KUKIS
S.A.H
TRUE STORIES
Sudah
Atau
Halalkan
@NikahAsik
BUKU NIKAH ISTRI

WahyuQolbu

S.A.H

Sudahi Atau Halalkan

@NikahAsik

S.A.H (Sudahi atau Halalkan)

Penulis: @NikahAsik
Penyunting: Radindra Rahman (@radindra_rahman)
Penyelaras Akhir: Seno Teguh Pribadi (@senotepe)
Pendesain Sampul: Adam S. Muhsinin
Penata Letak: Tri Indah Marty R
Penerbit: Wahyu Qolbu

Redaksi:
Jl. Moh. Kahfi II No. 12, Cipedak
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000
Faks. (021) 7888 2000
E-mail: wahyuqolbu@gmail.com
Twitter: @WahyuQolbu
Fanpage: Wahyu Qolbu
Instagram: wahyuqolbu
Website: www.wahyuqolbu.com

Pemasaran:
Kawah Media
Jl. Moh. Kahfi II No. 12, Cipedak,
Jagakarsa, Jakarta Selatan
12630
Telp. (021) 7888 1000
Faks. (021) 7888 2000
E-mail:
kawahmedia@gmail.com
Website:
www.kawahdistributor.com

Cetakan ke-1, Mei 2016
Hak cipta dilindungi
undang-undang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

S.A.H (Sudahi atau Halalkan); @NikahAsik
Penyunting; Radindra Rahman—Cet. 1, Mei 2016—Jakarta: Wahyu Qolbu, 2016
viii + 220 hlm: 13 x 19 cm
EAN 978-602-74138-4-9
1. S.A.H (Sudahi atau Halalkan) I. Judul
II. Radindra Rahman

895

Daftar Isi

Daftar Isi — iii
Kata Pengantar — v
Thanks To — vii
Bab 1 ♥ Atas Nama Cinta — 1

Bab 2 ♥ Tak Kenal maka Ta'aruf — 25
A. Apa itu Ta'aruf? — 27
B. Tata Cara Ta'aruf — 29
C. Rahasiakan Ta'aruf — 33
D. Berapa Lama Waktu Ta'aruf — 34
E. Nadhor — 35

Bab 3 ♥ Buruan Khitbah Gue — 39

Bab 4 ♥ Pancarkan Pesona Pernikahan — 51

Bab 5 ♥ Love Different Religion — 83

Bab 6 ♥ Memilih Pasangan — 89
1. Kriteria Calon Istri — 90
2. Kriteria Calon Suami — 92

Bab 7 ♥ Kisah-kisah Sudahi atau Halalkan — 95
#Sudahi — 96
- Hijrah Membawa Berkah — 97
- KUA atau Jauhi Aku? — 110
- Jangan Sentuh Aku sebelum Halal — 122
- Jangan Nikmati sebelum Menikahi — 132
- Ku Ikhlaskan dia karena DIA — 144
- Kau Bukan Jodohku — 158
- Aku Lebih Mencintai-Nya — 170

#Halalkan - 181
- Jodoh Pasti Bertemu — 182
- Insya Allah, Sah — 194
- Ketika Allah Meridhai Jalan Kami — 204

Tip Melupakan Mantan — 213
Daftar Pustaka — 214
Profil Penulis — 215
Kontributor — 217

Kata Pengantar

Salam sahabat @NikahAsik di mana pun berada. Setelah sekian lama, akhirnya kami menyapa kembali sahabat semua dalam bentuk buku. Kalaulah sapaan kami dari instagram, LINE, dan twitter Anda sudah biasa, kali ini izinkan kami menyapa melalui media buku sehingga lebih panjang kebersamaan kita dan semoga lebih bermanfaat.

Setelah buku pertama kami "Nikah Asyik Gak Pake Ribet" terbit pada akhir 2014 lalu, baru sekarang kami berkesempatan memunculkan buku kedua. Kali ini mengupas lebih dalam mengenai apa yang nggak sempat dibahas di buku pertama dan juga lebih variatif akan kisah curhat dari sahabat semua. Harapannya, segala kisah yang terangkum dalam buku ini menjadi pengobat bagi sahabat yang sedang galau berat. Menjadi penawar bagi sahabat yang tengah berusaha tegar. Menjadi inspirasi bagi sahabat yang lagi butuh motivasi.

Semua ini bermula dari sebuah sayembara yang diadakan oleh @NikahAsik dan @WahyuQolbu, di mana

kami mengambil tema "S.A.H: Sudahi atau Halalkan". Masya Allah, sambutan dari sahabat semua begitu antusias. Naskah yang masuk lebih dari 450 kisah. Banyak kisah yang begitu menyentuh dan banyak hikmah yang bikin terenyuh. Kami sajikan pada sahabat semua, sepuluh kisah dalam buku ini. Selamat menggali ibrah, selamat memetik hikmah.

Terakhir, pesan kami, bahwa kebenaran dan kesempurnaan hanyalah milik Allah Ta'ala. Ilmu kami amatlah dangkal dan buku ini banyak cacatnya. Kami hanya sekadar membagikan dan menyimpulkan dari apa yang selama ini kami tahu, alami, dan pelajari.

Apa yang baik dari buku ini, silakan sahabat ambil manfaatnya. Adapun segala yang buruk dari buku ini, maka buanglah. Semoga Dia mengampuni kesalahan kami dan tiada memperberat amal kejelekan kami kelak. Semoga kita semua dimudahkan oleh-Nya menjadi manusia yang senantiasa berevolusi untuk lebih baik dari sebelumnya.

Salam hangat dari sahabatmu,

@NikahAsik

Thanks To

1. Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Ta'ala yang memberikan anugerah tak terkira sehingga buku ini bisa hadir di tangan sahabat semua.

2. Shalawat, cinta, semoga selalu tercurah pada Nabi-Nya yang mulia.

3. Bapak dan Ibu, orangtua terbaik sedunia yang telah mengorbankan banyak hal demi anaknya ini.

4. Pa'e dan Ma'e, mertua terbaik sedunia yang telah memercayakan putrinya untukku.

5. Istriku Nurul dan anakku Musa. Pelita jelita bagi rumah kontrakan kecil di pinggiran kota kembang.

6 Saudaraku dan semua keluarga besar kami. *Thanks for everything*.

7 Mas Radindra, editorku, semoga segera menemukan pasangan duetnya.

8 Semua sahabat @ NikahAsik yang telah berkenan meluangkan waktunya membaca buku ini. Semoga ada manfaat yang bisa diambil. Ingatlah bahwa segala kesempurnaan hanya milik-Nya, karena itu sadarilah bahwa buku kecil ini memiliki banyak kekurangan. Semoga kebaikan di dalamnya menambah tabungan kami di akhirat. Dan semoga kesalahan dan kejelekan di dalamnya tidak menjadi beban bagi kami di hari kemudian.

Salam,

@ NikahAsik

Atas

Nama

Cinta

Bukan salahku ketika cinta ini
berpijar terlalu besar
aku tak kuasa mengendalikan
terangnya
bahkan aku tak tahu
dari mana cinta bermuara
hanya saja, merah wajahku
bersemu saat menatap
sosoknya

Namanya juga dunia anak muda. Cinta menjadi bagian yang tak terpisahkan. Ketika diri beranjak remaja, rasa suka pun muncul begitu saja. Degup di dada, semburat rona di pipi, dan napas yang mendadak tercekat. Tak bisa kita atur kepada siapa dan kapan cinta harus bersemi. Namun, sekali ia menyergap, pasrah diri mendekap.

Biasanya, yang pertama memikat adalah apa yang kasat mata: wajah, postur, penampilan, dan gaya. Katanya, cinta pada pandangan pertama. Ada juga yang terpesona dengan sikap, kecerdasan, atau kedewasaan. Yang jelas rasa itu muncul, bertunas, menguncup, lalu merekah begitu saja di langit hati. Tak lama, hati pun segera dipenuhi bunga-bunga indah yang bermekaran. Semakin lama perasaan itu dipupuk dan dipelihara, akan semakin besar mengakar dalam hati. Dan suatu saat dia akan membuat kita resah dan gelisah tanpa sebab, tersiksa oleh cinta yang terlalu meraja.

Melihat si dia mengobrol akrab dengan lawan jenis, cemburu buta. Mendengar namanya disebut kawan, mendadak bahagia. Menemukan postingannya yang romantis di sosmed, baper (bawa perasaan). Saat berdekatan dengan dirinya di kelas, caper (cari perhatian). Lalu apa jadinya bila ternyata si dia juga mengungkapkan rasa suka yang sama? Maka mendadak badai kebahagiaan menerpa. Seakan gelombang ombak sukacita memukul-mukul seluruh tubuh. Diri hanyut dalam senyuman. Inilah yang disebut

MABUK CINTA.

DUA INSAN LALU JADIAN, BERPACARAN. Jalan berdua, makan bareng, nonton bioskop, ngerjain tugas, dan banyak aktivitas lain yang dilakukan berduaan. Diselingi sorakan kawan dan ciee ciee iri para jomblo. Ketemuan siang hari, *chat* malam hari. Kadang sampai teleponan berjam-jam dan *video call*. Tidak ada topik penting yang dibicarakan, hanya obrolan simpang siur dan candaan mesra.

Hari demi hari berlalu. Hingga suatu ketika ada yang mengatakan bahwa

PACARAN ITU DILARANG AGAMA. Mereka kaget tak percaya.

> "Masa sih? Ah, itu yang pacarannya sampai bobok bareng. Kita enggak kok. Kita tau batas. Kita pacaran masih wajar-wajar aja."

"Kita niatnya menikah kok. Ini masih tahap penjajakan. Tapi niat kita tulus dan nggak main-main."

"Kalau nggak pacaran gimana mau ngerti sifat dan karakter pasangan? Nikah kan harapannya seumur hidup, jadi kudu hati-hati milih, jangan kayak beli kucing dalam karung."

"Mana ada di zaman sekarang orang yang mau diajak nikah tanpa pacaran dulu?"

Begitulah kira-kira argumen yang sering kita dengar. Wajar saja, misalkan kita dari kecil tidak ada yang melarang makan lumpia, dan kita sudah terlanjur suka lumpia, lalu mendadak saat kita udah gede ada yang melarang kita makan lumpia dengan alasan lumpia itu merusak kesehatan, tentu kita akan mencari pembelaan, bukan?

Penolakan tentu dimaklumi, karena sedari kecil kita memang tidak diajarkan bahwa pacaran itu dilarang agama. Justru, sedari kecil kita sudah sering melihat orang pacaran, baik di sinetron, majalah maupun di lingkungan. Tidak ada yang melarang! Tentu kita akan membela diri.

Namun, benarkah pembelaan yang disampaikan? Mari kita kupas satu per satu (ciee dikupas, memangnya mangga).

1. Pacaran boleh asal wajar

Nah, sekarang, batasan wajar itu gimana? Ada yang bilang pegangan tangan pas pacaran itu wajar. Ada juga yang bilang ciuman pas pacaran itu wajar. Ada pula yang bilang bahwa pelukan pas pacaran itu wajar. Tapi tidak ada yang pernah bisa menyebutkan secara pasti definisi 'wajar' dalam pacaran, baik secara adat, sosial maupun secara aturan negara. Akhirnya, definisi 'PACARAN WAJAR' itu ditafsirkan seenaknya sama yang menjalani, sesuai kemauan hati dan nafsu birahi.

Benarkah tidak ada definisi 'wajar' dari segi mana pun? Ternyata ada. Dalam Islam telah dijelaskan bagaimana interaksi wajar antara dua orang yang bukan mahram dan belum terikat secara sah dalam pernikahan.

Apa definisi hubungan yang wajar dalam Islam? Antara pria dan wanita yang bukan mahram tidak diperbolehkan:

- **Berduaan** (definisi berduaan adalah ketika kamu berada di suatu tempat yang pembicaraan antara kamu berdua tidak bisa didengar oleh pihak lain, termasuk juga berduaan di kolom *chat* LINE, whatsapp, dan aplikasi lain).

"Janganlah seorang laki-laki berduaan dengan seorang wanita yang tidak halal baginya. Karena sesungguhnya setan adalah orang ketiga di antara mereka berdua kecuali apabila bersama mahramnya." (HR. Ahmad)

- **Berkumpul bareng antara pria dan wanita** (dalam Islam disebut ikhtilat, dan ini juga tidak boleh dilakukan. Jadi, misalnya, kencan tapi nggak cuma berdua karena ada teman-teman yang lain juga ikutan, tetap saja ini tidak diperbolehkan).
- **Pegang tangan** (termasuk gandengan, apalagi kalau sampai pelukan).

  Dari Ma'qil bin Yasar, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ditusuknya kepala seseorang dengan pasak dari besi sungguh lebih baik baginya daripada menyentuh wanita yang bukan mahramnya."* (HR. Thabrani)
- **Saling memandang** (apalagi saat memandang dipenuhi rasa cinta, rasa kagum, atau rasa birahi. Biasanya yang baru pacaran, kalau memandang wajah pacar, akan merasa bahagia. Bawaannya pengen ketemuan terus, pengen ngeliat dia terus, pengen bareng sama dia terus).

  "Dan katakanlah kepada wanita yang beriman: 'hendaklah mereka menahan pandangannya...." (QS. An-Nur: 31)
- **Berciuman** (kalau gandengan aja nggak boleh, apalagi ciuman).

Itu adalah sebagian hal yang tidak diperbolehkan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan non-mahram. Sayangnya dalam pacaran hal seperti ini sering sekali dilanggar. Kebayang nggak sih pacaran tapi tanpa ketemuan, tanpa gandengan, tanpa jalan berduaan? Bahkan, yang LDR (*Long Distance Relationship*) pun masih wajib *video call* atau *chat* tiap hari. Dan yang LDR ini kalau sekalinya ketemu bisa lebih nafsu lagi, dengan alasan udah lama menahan rindu. #duh

Masih banyak remaja yang mengira bahwa yang dilarang dalam pacaran itu hanya berhubungan badan. Jadi kalau nggak sampai berhubungan badan, masih dianggap wajar.

Ada beberapa yang curhat sama admin @NikahAsik bahwa ketika dia pacaran, dia sudah melakukan ini dan itu sama pacarnya, tapi yang penting nggak sampai kehilangan kehormatannya. Sayangnya, menurut Islam nggak begitu. Karena dalam Islam, zina itu nggak cuma berhubungan badan. Berhubungan badan itu adalah puncak dari zina. Masih ada zina tangan, zina mata, dan bahkan zina hati, lho. Ngeri, bukan?

Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah menulis bagian dari perzinaan kepada anak Adam. Dia pasti mendapatkan bagian dari perzinaan itu. Zina mata adalah melihat, zina lisan adalah mengatakannya. Sedangkan jiwa berangan-angan dan menginginkannya. Dan kemaluan membenarkan itu semua atau mendustakannya (membuktikannya)." (HR. Bukhari dan Muslim)

2. Pacaran itu masa penjajakan

Katanya pacaran itu masa kita mencari kecocokan satu sama lain. Apakah bisa klik atau nggak, biar nantinya pas nikah nggak nyesel. Iya sih, kita memang khawatir kalau ternyata salah pilih pasangan setelah menikah. Mana ada orang yang mau pernikahannya hancur karena penyesalan? Tapi apa benar, pacaran bisa menjadi sarana untuk menjajaki pasangan?

Ibarat kita membeli buah mangga, sama si penjual, kita diperbolehkan untuk mencoba. Setelah dikupasin satu mangga oleh si penjual, ternyata manis. Kita pun tertarik untuk membeli karena rasanya manis. Begitu kita beli sekilo, eh ternyata pas sampai rumah dan kita cobain, tidak semua mangga yang kita beli rasanya manis. Kita merasa tertipu. Ternyata dengan cerdik si penjual memilihkan buah termanis saat memberikan sampel untuk kita cicipi. Kenyataannya, tidak semua buah yang dia jual itu manis.

Begitulah analogi pacaran. Semua orang pasti punya sisi baik dan buruk. Namun, ketika pacaran yang ditunjukkan sisi baiknya saja dan saat menikah baru ketahuan semuanya, akhirnya? Tetap saja merasa kecewa. Lalu akan terucap kalimat:

"DIA SUDAH BERUBAH. DULU DIA NGGAK GINI. DULU DIA SAYANG BANGET SAMA AKU."

3. Kalau nggak pacaran dan nggak ada rasa sayang, gimana nanti kalau setelah menikah tetap nggak bisa sayang sama pasangan?

Kebanyakan suami-istri, seterpaksa apa pun alasan mereka menikah, biasanya pada akhirnya akan mampu menumbuhkan rasa sayang pada pasangannya. Kenapa? Karena setiap manusia, selain memiliki banyak kekurangan, juga pasti memiliki kelebihan. Nah, semakin seorang istri berinteraksi dengan suaminya setiap hari, lama-kelamaan dia akan melihat sesuatu untuk dikagumi dari pasangannya itu. Begitu juga seorang suami yang setiap hari berinteraksi dengan istrinya. Rasa kagum akan karakter atau sifat baik pasangannya ini, semakin lama akan berkembang menjadi rasa cinta.

- "Memang dia nggak begitu tampan, tapi ternyata dia itu sabar dan dewasa banget memperlakukan aku."
- "Dia memang bukan tipe wanita idamanku, tapi ternyata masakan dia itu enak semua."

Coba deh, lihat generasi kakek dan nenek kita. Tentu kamu pernah dengar cerita bagaimana proses mereka menikah. Kebanyakan adalah hasil perjodohan atau kesepakatan antarkeluarga. Hampir semuanya tidak ada yang melalui proses pacaran. Lalu, kenapa hubungan mereka justru langgeng sampai tua? Karena mereka berhasil menumbuhkan rasa cinta pada pasangan setelah pernikahan. *Witing tresno jalaran soko kulino* (tumbuhnya cinta karena terbiasa). Ya, terbiasa membersamai si dia. Terbiasa melihat segala kelebihannya. Terbiasa diperlakukan dengan baik olehnya. Lama-kelamaan, cinta tumbuh di dalam hati. Indah, bukan?

Tapi semakin beralih ke generasi berikutnya, budaya pacaran justru semakin menjamur. Saat itu pula tingkat perceraian semakin meningkat. Nah, lho....

Masa sih semakin lama semakin tinggi angka perceraian? Kalau nggak percaya, baca nih.

Data Kementerian Agama RI, disampaikan oleh Kepala Subdit Kepenghuluan, Anwar Saadi, Jumat (14/11/2014), dimuat di Republika Online 14 September 2014.

- **Tahun 2009: menikah 2.162.268 kejadian, cerai 216.286 kejadian.**
- **Tahun 2010: menikah 2.207.364 kejadian, cerai 285.184 kejadian.**

- Tahun 2011: menikah 2.319.821 kejadian, cerai 258.119 kejadian.
- Tahun 2012: menikah 2.291.265 kejadian, cerai 372.577 kejadian.
- Tahun 2013: menikah 2.218.130 kejadian, cerai 324.527 kejadian.

Sebagai sampel kita ambil data dua tahun terakhir di 2012 dan 2013. Jika diambil tengahnya, angka perceraian di dua tahun itu sekitar 350.000 kasus. Berarti dalam satu hari rata-rata terjadi 959 kasus perceraian atau 40 perceraian setiap jam. Luar biasa fantastis. Di Indonesia terjadi 40 kasus perceraian setiap jamnya. Hampir seribu kasus perceraian setiap harinya. Yang lebih unik lagi, menurut Wakil Menteri Agama RI Nasaruddin Umar (14/09/2013), sebanyak 70% perceraian terjadi karena gugat cerai dari pihak istri. Artinya, 28 dari 40 perceraian setiap jamnya itu berupa gugat cerai dari istri.

(Kompasiana.com)

4. Zaman sekarang nggak ada orang yang mau diajak nikah tanpa pacaran

Eits, jangan salah. Ada kok, banyak malah.

"MANA ADA, MIN, DI LINGKUNGANKU NGGAK ADA YANG KAYAK GITU?"

Ya, mungkin kita yang perlu selektif dalam memilih lingkungan pergaulan. Apabila kita biasa hidup di lingkungan yang semua anak mudanya pacaran, ya tentu akan aneh bila ada yang menikah tanpa pacaran. Bahkan yang nggak pacaran bakal dikasihani karena dianggap nggak laku (emangnya dagangan apa kudu laku).

Di lingkungan yang orang mulai terbiasa mendengar ada remaja cewek menikah dalam keadaan hamil, tentu arti sebuah kesakralan diri menjadi kurang termaknai. Oleh karena itulah, betapa pentingnya kita mencoba mencari lingkungan pergaulan baik yang memudahkan kita menjalani hidup yang tidak menabrak koridor agama.

"Agama seseorang sesuai dengan agama teman dekatnya. Hendaklah kalian melihat siapakah yang menjadi teman dekatnya." (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

5. Pacaran itu membuat kita mengenali karakter si dia

Apa yang dilakukan orang saat pacaran? Nonton, jalan, makan, bercanda. Semuanya (atau sebagian besarnya) aktivitas senang-senang. Beda banget sama ketika sudah menikah. Dari membangun bisnis bersama, berjuang bersama mengasuh anak, hidup prihatin bersama, sampai menghadapi kesulitan ekonomi bersama.

Di masa pacaran semua yang diingat hanya yang senang dan indahnya. Kita terbuai dengan segala rayuan dan janji masa depan, sehingga tak sempat lagi menilai karakter pasangan. Berbeda dengan masa pacaran yang kebanyakan diisi dengan kegiatan konsumtif, maka masa pernikahan adalah masa-masanya kita produktif. Karena setelah menikah kita punya tanggung jawab dan tugas sendiri. Dalam masyarakat pun posisi kita berubah. Dari yang tadinya dikenal sebagai anaknya pak ini, menjadi istri/suaminya si itu.

Ketika sebelum menikah kita masih dianggap anak kecil, maka setelah menikah kita dianggap sudah dewasa. Saat itulah tantangan kita dimulai, saat itulah karakter asli kita akan muncul. Maka, cara mengenali

seseorang dengan jalan pacaran itu salah. Dengan atau tanpa pacaran, kita tetap tak akan bisa sepenuhnya mengenali karakter pendamping kita. Bahkan setelah menikah bertahun-tahun pun, kita masih akan terus menemukan sifat baru yang belum kita ketahui dari pasangan kita. Begitulah kita berproses.

Tapi bagaimana, masa kita menikah kayak beli kucing dalam karung? Tidak tahu bagaimana sifat seseorang yang akan kita nikahi? Oh, tenang saja. Ada caranya. Namanya ta'aruf. Kita akan bahas di bab berikutnya.

Apabila segala hal soal pacaran yang dilarang agama ini belum juga membuat kita yakin akan buruknya pacaran, maka marilah kita lihat pacaran dari realita sekarang.

Berdasarkan data BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional), kasus aborsi setiap tahunnya terus bertambah. Di seluruh Indonesia, berdasarkan data yang tercatat oleh BKKBN, kasus aborsi mencapai 2,4 juta per tahunnya. Dari data sebanyak itu, 800 ribu di antaranya terjadi di kalangan remaja.

Kebayang dong, kenapa para remaja ini melakukan aborsi? Tentu kamu bisa menebak alasannya.

Dari survei BKKBN tahun 2011 juga terungkap bahwa remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum

menikah 90% dilakukan dengan pacar.

Juga penelitian yang dilakukan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia bekerjasama dengan Australia National University dari tahun 2010 sampai tahun 2011 di Jakarta, Tangerang, dan Bekasi. Mereka meneliti 3 ribu lebih anak muda berusia antara 17 sampai 24 tahun. Hasilnya, 20,9% dari remaja yang diteliti hamil dan melahirkan sebelum menikah.

Yang lebih mengejutkan, 38,7% dari 3 ribu remaja itu hamil sebelum menikah dan melahirkan setelah menikah. Artinya, mereka menikah karena sudah hamil duluan.

Komnas Perlindungan Anak juga pernah melakukan survei di tahun 2008. Mereka meneliti 4.726 siswa SMP dan SMA di 17 kota besar di Indonesia. Hasilnya lagi-lagi membuat kita mengelus dada. Sebanyak 62,7% remaja SMP yang disurvei mengaku sudah tidak perawan, dan 21,2% dari mereka mengaku pernah melakukan aborsi.

Masih banyak fakta lain yang tak terungkap tentang betapa mengerikan realita dari kejahatan atas nama cinta ini. Namun, cukuplah kita melihat yang sedikit ini sebagai pelajaran berharga.

Mungkin ada yang hendak berkata:

"Ah, aku dan pacarku tak akan mungkin lakukan itu. Kami mengetahui batasan agama dan kami menjaga diri dengan baik selama pacaran."

Ketahuilah sahabat, bahwa banyak dari mereka yang akhirnya kehilangan kehormatan atau hamil, juga dulunya mengatakan hal yang sama. Banyak yang pada awal pacaran tidak berbuat yang aneh-aneh dengan pacarnya, tapi itulah tipu daya setan. Setahap demi setahap, setan begitu halus dan sabar dalam memperdaya kita. Sehingga pada saatnya, tinggal sesal yang kita punya.

Bukan cuma satu dua orang yang curhat pada admin tentang bagaimana menyesalnya dia karena telah melakukan perbuatan terlarang dengan pacarnya. Rasanya nyesek tiap kali ada yang curhat mengenai topik ini. Seseorang yang katanya sayang, justru tega berlaku sedemikian rupa.

Ada salah seorang sahabat @ NikahAsik yang curhat. Dia bercerita bahwa setelah berpacaran selama lebih dari dua tahun, akhirnya dia melakukan hubungan badan dengan pacarnya. Kemudian, apa yang terjadi? Setelah itu justru sang pacar menjauh dan akhirnya memutuskan hubungan tersebut. Kini sang lelaki justru berpacaran dengan wanita lain. Sahabat kami ini resah, karena dia sudah terlanjur sangat cinta sama si lelaki. Juga karena dia ingin si lelaki menikahinya, sebagaimana janjinya dulu, namun setiap kali dia menghubungi tidak pernah ditanggapi. Dia yang dulu dikejar cintanya, kini malah balik mengejar agar dicintai. Hancur sudah harga dirinya mengejar cinta dari sang mantan.

Ada pula yang curhat bahwa dia menikah dalam keadaan hamil. Dia mengalami kegalauan karena dia

tahu bahwa pernikahan semacam itu tidaklah sah. Tiga tahun dia bertahan dalam pernikahan, tapi kemudian dia memutuskan untuk bercerai dengan suaminya. Miris.

Nah, sekarang, tentu kita bisa bijak menilai dan bersikap. Menjaga diri dan hati dari godaan cinta tanpa ikatan resmi. Karena apa-apa yang dituntunkan oleh agama, tentu demi kebaikan kita.

PENGEN JADI BAIK

Tidak ada orang yang tidak boleh berubah jadi baik. Seburuk apa pun perilaku kita, jadikan itu semua bagian dari masa lalu yang terkunci rapat. Mari kuatkan niat, berubah jadi seseorang yang baik mulai hari ini.

Jangan pernah berpikir bahwa dosamu terlalu besar, dirimu terlalu nista, atau jiwamu terlalu kotor untuk berubah. Yang masih pacaran, yuk di*review* lagi. Apakah sebenarnya kita sudah siap menikah ataukah belum. Atau diri merasa sudah siap, namun lingkungan belum mendukung. Misalnya, karena belum lulus kuliah, belum memiliki pekerjaan tetap atau belum direstui orangtua. Bila memang rasanya jalan menuju pernikahan masih lama, ada baiknya dipikirkan kembali, apakah hubungan pacaran masih layak dipertahankan?

Memang pada awalnya akan terasa berat, namun yakinlah apabila kita melakukan sesuatu demi meraih

ridha-Nya, maka lama-kelamaan akan terasa ringan.

Tentu akan banyak alasan untuk bertahan dalam hubungan pacaran. Akan banyak pertentangan dalam melepaskan sesuatu yang kita anggap begitu berharga. Akan banyak ketakutan ketika kita harus mengikhlaskan dirinya.

"JANGAN-JANGAN NANTI SAYA NGGAK AKAN DAPAT YANG SEBAIK DIRINYA."

"BAGAIMANA KALAU NANTI SEUMUR HIDUP SAYA MENYESALI PILIHAN SAYA?"

Yakinlah, kalau kita meninggalkan sesuatu yang dilarang oleh-Nya, maka Allah akan memberikan ganti kepada kita dengan sesuatu yang lebih baik.

Siapa yang meninggalkan pujaan hati yang tidak halal karena ingin mendapatkan keridhaan-Nya, yakinlah bahwa Allah Ta'ala akan memberi ganti dengan jodoh terbaik yang halal untuknya.

Seorang ulama besar, Ibnul Qayyim Al-Jauziyah berkata: "Akan terasa sulit jika seseorang meninggalkan hal-hal yang ia sukai dan gandrungi, lantas ia meninggalkannya karena selain Allah. Namun, jika jujur dan ikhlas dari dalam hati dengan meninggalkannya karena Allah, maka tidak akan terasa berat meninggalkan hal tadi. Yang terasa sulit cuma di awalnya saja, sebagai ujian apakah hal tersebut sanggup untuk ditinggalkan."

Ingatlah sebuah sabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam:

"Sesungguhnya jika engkau meninggalkan sesuatu karena Allah, niscaya Allah akan memberi ganti padamu dengan yang lebih baik."

(HR. Ahmad, Syaikh Syu'aib Al Arnauth dan Syaikh Salim bin 'Ied Al Hilali mengatakan bahwa sanad hadis ini shahih)

JODOH CERMINAN DIRI?

Katanya, jodoh kita adalah cerminan diri kita. Kalau kita baik, otomatis akan dapat yang baik juga. Lalu, banyak pemuda termotivasi memperbaiki diri karena hendak mendapatkan jodoh yang sebaik dirinya. Yang menjadi pijakan adalah ayat-Nya di surah An-Nur ayat 26, yang artinya:

> *"Wanita yang kotor adalah untuk lelaki yang kotor, dan laki-laki yang kotor hanyalah untuk wanita yang kotor. Wanita yang baik adalah untuk lelaki yang baik dan laki-laki yang baik hanyalah untuk wanita yang baik."*
>
> (QS. An-Nur: 26)

Tentu saja berusaha jadi lebih baik itu tidak salah. Bahkan kita diperintahkan untuk senantiasa berusaha jadi lebih baik daripada hari kemarin. Selalu berusaha memperbaiki diri. Tapi, alangkah indahnya bila itu semua kita niatkan untuk mendapat ridha-Nya. Bukan demi dia, tapi demi Dia (Allah Subhanahu wa Ta'ala).

LHO, EMANGNYA NGGAK BOLEH MENYIMPAN CINTA DALAM HATI PADA SESEORANG YANG KELIHATAN BAIK AGAMA DAN AKHLAKNYA?

Bukan masalah boleh atau nggak boleh. Tapi ketika diri belum siap menghalalkan atau dihalalkan, menyimpan cinta menahun seperti itu hanya akan membuat hati semakin tersiksa. Hanya akan membuat diri merana.

Mengharap cinta dari seseorang yang bahkan belum memikirkan soal berumah tangga. Menyimpan angan pernikahan dalam hati yang sunyi. Mengkhayal bila suatu saat menikah dengannya maka akan merencanakan untuk tinggal di mana, punya anak berapa, atau beli mobil merek apa. Berimajinasi menyambut si dia pulang kerja (atau disambut si dia, bila kamu lelaki), lalu disiapkan secangkir teh hangat. Bercerita tentang hari yang melelahkan.

NYESEK GITU LHO!

Alangkah baiknya bila kamu membebaskan hatimu dari cinta yang terpendam. Jangan dipupuk dan dirawat dalam sudut hatimu. Ikhlaskan dan jangan dipikirkan lagi. Fokuskan perbaikan diri hanya demi mendapatkan cinta-Nya, bukan demi seseorang yang kamu sukai.

LALU, BAGAIMANA BILA NANTINYA KITA SUDAH MEMPERBAIKI DIRI, DAN TERNYATA JODOH YANG KITA NIKAHI TIDAK SEBAIK DIRI KITA?

Pertanyaan ini lumayan sering terdengar.

Kenapa seseorang yang agamanya baik bisa bersuamikan (atau beristrikan) dia yang buruk agama dan jelek akhlaknya?

Ustadz Salim Akhukum Fillah dalam bukunya "Bahagia Merayakan Cinta" punya jawaban menarik soal hal ini.

ADA BEBERAPA ALTERNATIF JAWABAN YANG BISA DIPERTIMBANGKAN

Pertama, memang ada kemuliaan yang Allah Ta'ala berikan pada hamba-hamba-Nya berupa ujian melalui pasangan hidup, seperti dialami Nabi Nuh, Nabi Luth, dan Asiyah binti Muzahim istri Fira'un.

Kedua, mungkin kita memang telah melakukan perbaikan dan itu tampak secara zahir (lahir). Tetapi, secara batin mungkin kita lebih buruk lagi dari pasangan hidup kita itu; niat kita, keikhlasan kita, dan prasangka-prasangka kita pada Allah, misalnya.

Ketiga, jangan-jangan kita ini hanya merasa baik, tapi sebenarnya parah. Ini yang mengkhawatirkan. Karena merasa baik sering menutup pintu-pintu perbaikan selanjutnya.

Jadi, jangan lantas kita bersu'udzan kepada Allah Ta'ala ketika kita melihat seseorang yang baik agamanya, namun berpasangan dengan seseorang yang 'kurang' taat dalam agama. Mungkin itulah jawabannya.

Selain itu, perlu diketahui bahwasanya pijakan dari ungkapan "jodoh adalah cerminan diri", yaitu surah An-Nur ayat 26, menceritakan konteks yang berbeda. Surah An-Nur ayat 26 adalah ayat penutup yang Allah Ta'ala turunkan untuk menyatakan kesucian Aisyah Radhiallahu anha, istri dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam. Waktu itu, Aisyah dituduh telah berbuat tidak baik dengan salah seorang sahabat Rasul.

Tak

Kenal

Maka

Ta'aruf

Entah untuk siapa hati ini 'kan dilabuhkan

Entah bahu siapa kelak kepala ini 'kan disandarkan

Entah di bahtera mana nantinya jiwa ini 'kan dipersatukan

Senyap doaku membumbung

Tinggi di langit malam

Semoga aku menjadi rumah bagimu

Tempat kau istirahatkan semua lelah

Tempat kau basuh semua gundah

Tempat kau luruh semua amarah

Rumah persinggahanmu di dunia

Sebelum kau mengajakku bersama,

menuju janah-Nya

A. Apa itu Ta'aruf?

Secara bahasa, ta'aruf bermakna "berkenalan" atau "saling mengenal". Berasal dari kata bahasa Arab "ta'aarafa". Dalam konteks pernikahan, ta'aruf adalah upaya untuk mengenali calon pasangan sebelum menikahi.

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal (ta'arofu)."

(QS. Al-Hujurat: 13)

Ta'aruf (perkenalan) yang dianjurkan dalam Islam tentu harus berada dalam koridor syariat. Tapi zaman sekarang, entah karena sengaja atau tidak tahu, banyak yang menggunakan kata ta'aruf untuk menggantikan kata pacaran, padahal ta'aruf dan pacaran itu beda lho.

Perbedaan ta'aruf dan pacaran

1. Ta'aruf itu bagi yang siap nikah

Bilangnya ta'aruf padahal sama-sama masih sekolah dan belum siap menikah. Bilangnya ta'aruf tapi yang dilakukan adalah jalan, nonton, dan makan bareng. Ada juga yang mengaku ta'aruf tapi berlangsung lama hingga lebih dari setahun. Kenapa sampai lama? Karena pada hakikatnya mereka belum siap menikah. Jadi perlu digarisbawahi bahwa ta'aruf adalah **khusus bagi mereka yang benar-benar sudah siap menikah.**

Sebelum melakukan ta'aruf, sebaiknya pastikan bahwa orangtua sudah mengizinkanmu menikah. Jangan bilang pengen nikah setelah melakukan ta'aruf. Nanti orangtua bisa kaget dan malah melarang. Bicarakan dulu sejak awal bahwa kamu memiliki niat menikah dan memang sudah layak menikah. Setelah mendapatkan izin orangtua, baru deh cari ta'arufan.

2. Ta'aruf itu bukan bertujuan *have fun*, tapi memang serius ke arah pernikahan

Biasanya bila pacaran dihiasi kalimat "Udah jalani aja dulu, kita lihat nanti ke depannya gimana", tapi tidak demikian untuk ta'aruf. Mereka yang siap nikah, maka sudah jelas targetnya kapan akan menikah bila proses ta'aruf berjalan lancar.

3. Ta'aruf tidak berduaan

Bila pacaran ke mana-mana berdua dan merasa terganggu kalau ada orang ketiga yang nimbrung, maka dalam ta'aruf tidak ada aktivitas berduaan. Kalau bertemu, maka si wanita didampingi mahram. Kalau *chat* di sosial media (facebook, whatsapp, line, atau BBM) harus dibuatkan grup yang isinya kamu, dia, dan mahram (orangtua atau wali). Dalam ta'aruf, orang ketiga berfungsi sebagai pengawas agar dua orang yang lagi ta'aruf tidak sampai terlalu intim; tetap menjaga kehormatan; menghindari fitnah.

B. Tata Cara Ta'aruf

Karena ta'aruf dan pacaran itu beda, tentu tata cara ta'aruf juga harus sesuai syariat agama Islam. Tidak langsung main tabrak atau tembak dengan mengatakan cinta ke lawan jenis. Aduh, nafsu banget kayaknya.

Adapun tata cara ta'aruf, sebagai berikut:

1. Perkenalan (ta'aruf) bisa melalui berbagai cara yang melibatkan kedua belah pihak, baik laki-laki maupun wanita. Tentunya, dalam batas-batas yang

diperbolehkan menurut agama Islam, seperti tidak berkhalwat (berdua-duaan) atau ikhtilat (campur baur dengan yang bukan mahram).

"Janganlah seorang lelaki berdua-duaan dengan seorang wanita kecuali jika sang wanita bersama mahramnya." (HR. Bukhari dan Muslim)

2 Adanya kejelasan visi tentang laki-laki atau wanita yang ideal menurut agama Islam.

3 Melibatkan orangtua/wali agar bisa mengarahkan pada pilihan yang tepat.

4 Pilihan didasarkan pada alasan logis dan ketertarikan. Dua-duanya harus berperan secara seimbang.

5 Bila ada kebimbangan bisa diselesaikan dengan cara konsultasi atau shalat Istikharah.

Berkenaan dengan poin nomor 1, biasanya pihak wanita dan lelaki yang ingin melakukan proses ta'aruf, mereka mengawali dengan membuat biodata semacam CV (*Curriculum Vitae*) untuk melamar kerja. Isinya data diri, dari tanggal lahir, asal, suku, pendidikan, kriteria calon pasangan, rencana setelah menikah, dan sebagainya.

Proses selanjutnya adalah dengan menyebar CV, menitipkan ke perantara atau guru ngaji (murobbi). Usahakan menitipkannya ke mereka yang sudah menikah dan dapat dipercaya. Kalau menitipkannya ke yang masih bujang, khawatirnya jadi baper. Beda bila menitipkannya ke yang sudah punya pasangan; yang suami jadi perantara si lelaki, sedangkan yang istri jadi perantara si perempuan.

HARUSKAH KITA MEMBUAT CV SEWAKTU TA'ARUF? NGGAK HARUS, KOK!

Bagi lelaki yang sudah memiliki 'target incaran', bisa langsung dengan gagah menanyakan pada mahram (orangtua/wali) si wanita, apakah si wanita sudah siap menikah atau belum.

KALAU TA'ARUFNYA LEWAT BBM/ WHATSAPP?

Buat saja grup yang isinya 3 orang: kamu, si calon, dan salah seorang mahram pihak wanita. Jadi, apa pun yang kamu tanyakan dan bincangkan di situ, si mahram bisa membaca dan mengetahui. Otomatis, kamu dan si calon akan lebih menjaga sikap dan omongan karena merasa ada yang mengawasi. Ingatlah tujuan awal berta'aruf, yaitu mencari tahu karakter dan sifat calon yang ingin kamu nikahi.

Beberapa pertanyaan yang bisa digali dalam ta'aruf, antara lain:

1. Apakah si calon bisa membaca Al-Quran dengan baik dan benar (bisa dites ketika si lelaki bertamu ke rumah calon).
2. Berapa surah dalam Al-Quran yang dihafal si calon.
3. Apakah si calon lelaki rutin shalat jemaah di masjid (bisa ditanyakan ke sahabat/keluarga si calon lelaki dan tidak ditanyakan langsung ke si lelakinya).
4. Apakah si calon adalah seorang perokok atau memiliki tato di tubuhnya.
5. Apakah si calon memiliki riwayat sakit yang parah atau memiliki bekas luka/cacat di tubuhnya.
6. Bagaimana kondisi keluarga si calon, misal anak ke-berapa dari berapa saudara. Atau apakah orangtua masih hidup semua atau apakah cerai.
7. Bagaimana bila suami melarang kerja setelah menikah, apakah siap.
8. Di kota mana akan tinggal setelah menikah, misal kamu dan calon beda kota kelahiran. Atau si suami

memiliki mata pencaharian di tempat yang jauh. Atau kamu setelah menikah diberi amanah orangtua agar menemani beliau di rumahnya, maka bicarakan hal ini sejak awal sehingga tidak terjadi masalah setelah menikah.

9 Apakah istri ridha bila suami menyisihkan sebagian uang penghasilannya untuk diberikan pada ibundanya yang telah renta.

10 Apakah setelah menikah si suami akan mengizinkan dan membiayai istrinya kuliah (bila menikah dalam keadaan masih kuliah); dan lain-lain yang sekiranya penting untuk kamu ajukan.

Yang perlu ditekankan adalah hendaknya kedua belah pihak saling jujur selama proses ta'aruf sehingga tidak ada kekecewaan di kemudian hari.

C. Rahasiakan Ta'aruf

Proses ta'aruf sampai lamaran sebaiknya dirahasiakan. Nanti kalau akad, barulah disebarluaskan. Kenapa? Hal ini demi menjaga hati dan kehormatan apabila nanti ternyata gagal dan tidak lanjut ke pelaminan.

Misalnya, baru ta'aruf sudah diumumkan, disampaikan ke tetangga kanan-kiri. Lalu sudah sering jalan bareng, si lelaki juga bolak-balik main ke rumah. Setelah itu, ternyata batal menikah, tentu akan menjadikan keluarga merasa malu. Lebih parahnya lagi, memaksakan menikah padahal tidak cocok. Alasannya, karena terlanjur tetangga sudah pada tahu.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Rahasiakanlah pinangan, umumkanlah pernikahan." (HR. Ath-Thabrani)*

Rahasiakanlah dulu ta'arufmu, jangan malah dijadikan ajang pamer.

D. Berapa Lama Waktu Ta'aruf?

Dalam ta'aruf tidak ada batasan pasti, namun yang jelas semakin cepat semakin baik. Tidak butuh waktu bertahun-tahun. Bila semakin lama berta'aruf, akan semakin rawan terkena fitnah atau godaan. Dari yang awalnya biasa saja, karena sering berinteraksi, akhirnya muncul 'rasa' di hati. Rasanya kalau tidak ada kabar dari si dia, gimana gitu. Muncul deh benih asmara; dikhawatirkan

akan melenceng dari arti ta'aruf itu sendiri.

Biasanya setelah ta'aruf akan ada masa menimbang-nimbang. Benar nggak ya dia yang terbaik untukku? Apakah dia adalah jodoh yang tertulis di Lauhul Mahfudz? Nah, di saat seperti ini, lebih baik lakukan shalat Istikharah supaya hati menjadi mantap. Kalau setelah berkali-kali istikharah tapi tidak mendapat titik terang dan masih dalam keraguan, bisa jadi itu juga pertanda bahwa kalian tak berjodoh. Atau setelah istikharah jadi merasa semakin banyak kesulitan dan hambatan menuju pernikahan, bisa jadi itu juga jawaban. Setelah itu, kamu bisa memutuskan untuk melanjutkan proses atau menyudahi ta'aruf.

e. nadhor

Ini bukan nama pedangdut, yaaa. Nadhor di sini maksudnya adalah melihat sang calon sebelum menikahinya dengan tetap berpanutan pada aturan syar'i.

Dari Anas bin Malik, ia berkata, "Mughirah bin Syu'bah berkeinginan untuk menikahi seorang perempuan. Lalu Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Pergilah untuk melihat perempuan itu karena dengan melihat itu akan memberikan jalan untuk dapat lebih membina kerukunan antara kamu berdua.' Lalu ia melihatnya, kemudian menikahi perempuan itu dan ia menceritakan kerukunannya dengan perempuan itu."
(HR. Ibnu Majah)

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam menasihatkan pada kita: "Apabila salah seorang di antara kalian mengkhitbah seorang wanita dan ia mampu melihat beberapa bagian yang dapat mendorongnya untuk menikahinya, maka hendaklah ia melakukannya."

(HR. Thahawi, Hakim, dan Baihaqi)

Beberapa hal terkait nadhor:

1. Mayoritas ulama (termasuk Imam Syafi'i, Imam Baghawi, Imam Khathabi, Ibnu Abdilbar, dan selainnya) berpendapat apabila seorang lelaki mengkhitbah seorang wanita maka wanita tersebut boleh menampakkan wajah dan telapak tangannya untuk si lelaki. Menurut Syaikh Musthafa bin Abul Ghaith, hikmah dari melihat wajah adalah menunjukkan kecantikan, dan telapak tangan menunjukkan kesuburan.

2. Melihat calon yang akan dilamar boleh dilakukan sebelum khitbah, sehingga bisa membantu dia memutuskan apakah akan jadi melamarnya atau tidak. Akan tetapi, dalam hal ini tidak boleh memandang si calon dengan syahwat.

Imam Syafi'i berkata: "Tidak diharamkan memandang wajah dan kedua telapak tangan wanita Ajnabiyah, jika tidak khawatir terjadi fitnah dan tidak didasari dengan syahwat, tetapi hanya dimakruhkan."

3 Tidak disarankan melihat calon yang akan dinikahi hanya dari foto atau video, tetapi yang lebih baik adalah melihat langsung. Hal ini bisa menghindari adanya penipuan (fisik).

4 Nadhor tidak boleh dilakukan dalam keadaan khalwat alias si lelaki hanya berduaan dengan si wanita. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya sesuatu yang berbahaya. Perlu diingat, bahwa kejahatan terjadi bukan hanya karena ada niat dari pelakunya, melainkan juga karena ada kesempatan. Waspadalah! ☺

5 Selama nadhor (juga selama ta'aruf, khitbah, dan sebelum akad dilangsungkan) si lelaki tidak boleh menyentuh si wanita, meskipun hanya menyentuh wajah dan telapak tangannya. Inilah yang dituntunkan oleh syariat Islam. Bukan malah main peluk, cium, dan rangkul hanya karena sudah 'ditembak' dengan setangkai mawar. #eaa

Cintai Aku dengan Halal

Duhai lelaki
Bila engkau mencintaiku
Kuharap engkau lebih dahulu
Menghalalkanku

Agar persemaian cinta kita
Mekar indah penuh bunga
Dalam mahligai rumah tangga

Cintai aku dengan halal
Semoga cinta selalu kekal
Menuju janah tanpa sesal

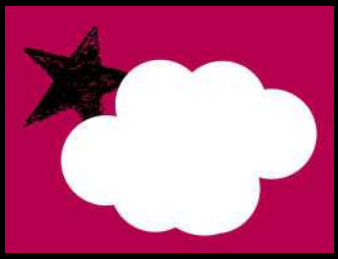

Khitbah

Teruntuk bapak yang dirahmati Allah Ta'ala

Bapak yang diberikan amanah seorang putri jelita

Bapak yang begitu tegas menjaga diri dan agamanya

Bapak yang memikul tanggung jawab besar dalam keluarga

Pak, aku memang sekadar lelaki biasa

Muncul tiba-tiba entah dari mana

Hendak mengambil putrimu tercinta

Bukan, tak hendak aku merebut dia dari sisimu

Hanya saja aku berharap bisa membimbingnya sebaik dirimu

Kan kupikul apa yang selama ini menjadi beban di pundakmu

Akulah pria yang berharap bisa membahagiakan

Putri yang kau sayang sejak buaian

Pada dirimu dia belajar sikap dan teladan

Dengannya ku berharap membangun rumah tangga

Melahirkan generasi baru yang akan membuatmu bangga

Meneruskan perjuanganmu menegakkan agama

Bapak, ajari aku mencintainya

Seperti tulus cintamu padanya

Dan restui aku meminang dirinya

Dalam kitab *Al Muharrarul Wajiz*, Ibnu Athiah menjelaskan bahwa khitbah adalah kalimat, kehendak, dan keramahan, baik dengan tindakan maupun ucapan, yang dilakukan oleh seseorang yang meminang...."

Syaikh Zakaria Al-Anshari dalam kitab Asnal Mathalib menukas, yang dimaksud dengan khitbah adalah permintaan izin untuk menikahi...."

Sedangkan menurut Asy-Syarbini, "Khitbah adalah permohonan dari seorang laki-laki peminang kepada wanita yang dipinang atau dari walinya, untuk menikah dengannya." (Mughni al-Muhtaj, 3/135)

[2] Dikutip dari buku "Fikih Menjemput Jodoh", syaikh Musthafa bin Abul Ghaith Abdulhayi.

Secara bahasa, **khitbah** artinya lamaran atau pinangan. Hukum khitbah sendiri adalah sunah. Meskipun sunah, khitbah sangat dianjurkan untuk dilaksanakan sebelum menikah.

Khitbah ini beda dengan pertunangan. Dalam Islam tidak ada yang namanya tunangan. Kadang, dua insan yang bertunangan merasa sudah halal atau sudah hendak menikah, akhirnya mereka berpikir bebas pegang-pegangan dan jalan berdua. Padahal, pertunangan ini tidak mengubah status, dari *single* menjadi *taken*. **Yang dianjurkan dalam Islam setelah ta'aruf dan nadhor adalah khitbah.** Dalam khitbah sudah ada perbincangan antara dua keluarga, semisal kapan akan dilangsungkan akad nikah. Meskipun begitu, kedua calon mempelai tetap harus menjaga jarak hingga akad.

Bolehkah bertukar cincin?

Bertukar cincin dalam khitbah hukumnya mubah. Jadi bukan suatu kewajiban. Namun, apabila hendak memberikan cincin pada si calon, niatkan saja sebagai sekadar hadiah. Sekalian memberikan kalung, gelang, anting juga boleh. ☺ #ehh

Tapi perlu diingat, bila memberikan cincin tapi niatnya salah, ya jelas dilarang.

1. Ikut-ikutan tren kaum nonmuslim; hal ini menyerupai kebiasaan mereka.

   Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Siapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk bagian dari mereka." (HR. Abu Dawud)

2. Meyakini bahwa dengan bertukar cincin bisa menumbuhkan cinta dan keharmonisan hubungan, maka hal itu bisa dikategorikan keyakinan jahiliah.

3. Cincin untuk pihak laki-laki tidak terbuat dari emas, karena laki-laki diharamkan memakai emas.

   "Dua perkara ini (emas dan sutra) haram bagi laki-laki umatku." (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah)

4 Pihak laki-laki sengaja memakaikan cincin kepada calon istri yang belum halal.

Aisyah berkata: *"Demi Allah, tangan Rasulullah tidak pernah menyentuh tangan perempuan (asing), sama sekali."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Biasanya pas khitbah juga ada yang membawa barang seserahan. Ini juga bisa diniatkan sebagai sekadar hadiah dan bukan kewajiban dalam Islam. Jangan sampai hal seperti ini justru memberatkan salah satu atau kedua belah pihak dari mempelai.

Yang perlu diingat, diusahakan jarak antara khitbah ke akad jangan terlalu lama. Lebih cepat lebih baik. Jangan sampai digantung tanpa kejelasan. Sudah dilamar tapi nggak tahu kapan akan melangsungkan pernikahan. Jemuran saja kalau kelamaan digantung bisa bladus, apalagi hati. #eh

Dalam penentuan tanggal juga tidak perlu repot mencari tanggal cantik. Apalagi kalau tanggal yang dianggap cantik dan baik itu jarak waktunya terlampau lama. Lagian belum tentu yang baik dan cantik itu setia kan... (Iho, kok nggak nyambung). Perlu diingat, semua tanggal itu baik dalam Islam. Tidak ada tanggal atau hari sial.

"Jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya."

(QS. Yunus: 107)

Ketika khitbah sudah dijalankan dan tanggal pernikahan telah disepakati, maka dua insan yang seolah sudah terikat namun belum halal ini harus pandai-pandai menjaga diri dan hati. Karena saat seperti ini bisikan setan rawan menyapa.

Setelah khitbah dan sebelum akad, jangan sampai ada komunikasi yang tidak dibenarkan dalam Islam. Misalnya, sesi *pre-wedding*.

Di saat *pre-wedding* ini kadang dua calon yg belum sah sudah didandani layaknya pengantin lalu berpose amat mesra. Tujuannya apa? Nggak tahu. Nanti juga mentok-mentoknya foto *pre-wedding* ini ditaruh di undangan (yang akan menambah mahal harga cetak undangan, kemudian undangan ini pun akan dianggurin oleh sang penerima selepas hajat selesai) atau nantinya foto *pre-wedding* ini akan dipajang saat resepsi (yang juga tiada bermanfaat kecuali sekadar biar terkesan 'wow' dan pamer kemesraan).

Kami memahami bahwa kedua mempelai ingin hari resepsi terselenggara seistimewa mungkin dan berharap bahwa foto-foto indah kala *pre-wedding* akan menambah sempurna kebahagiaan di hari bersejarah itu, namun alangkah baiknya kalau segala kesakralan hari istimewa itu tidak kita nodai dengan melakukan sesuatu yang tidak disukai-Nya.

Adab-adab mengkhitbah

1. Meluruskan niat untuk beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.
2. Memilih pasangan berdasarkan keteguhan agama dan kemuliaan akhlaknya. Bukan hanya berdasarkan paras, kekayaan, dan keturunan.
3. Mengkhitbah seorang gadis, dilakukan pada walinya. Dan seorang gadis hendaknya dimintai pendapat apakah dia mau atau tidak menikah dengan si lelaki.
4. Mengkhitbah seorang janda, boleh dilakukan langsung kepada yang bersangkutan. Meski yang menikahkan nanti tetap walinya.

5 Apabila hendak menolak, maka sampaikan alasan penolakan secara baik.

6 Tidak boleh membatalkan khitbah secara sepihak kecuali dengan alasan syar'i yang jelas.

7 Tidak boleh mengkhitbah seorang wanita yang telah dikhitbah lelaki lain, kecuali apabila telah jelas khitbah/lamaran itu telah dibatalkan. Dalam hal ini maksudnya adalah ketika seorang wanita dilamar seorang lelaki, dan si wanita menerima lamarannya, maka lelaki lain tidak boleh melamarnya, kecuali apabila lamaran yang pertama dibatalkan oleh salah satu pihak. Kecuali apabila seorang lelaki melamar seorang wanita, namun si wanita belum menerima lamaran itu (masih memikirkan), maka lelaki lain boleh maju melamarnya.

"Mukmin itu saudara orang mukmin, maka tidak dihalalkan baginya untuk membeli barang yang telah ditawar oleh saudaranya dan tidak mengkhitbah wanita yang telah dikhitbah saudaranya sampai ia meninggalkannya." (HR. Muslim)

8 Apabila lelaki yang melamar tidak memberi kejelasan dalam waktu lama, maka hendaknya si wanita atau keluarga wanita menanyakan hal ini kepada si lelaki/keluarganya. Jika terlihat indikasi si lelaki tidak ingin melanjutkan khitbahnya, memutus komunikasi dengan

pihak wanita, atau mengundur-undur pelaksanaan akad nikah dalam waktu lama, maka menurut ulama madzhab Syafi'i dan madzhab Hambali, khitbahnya gugur.[3]

9 Seorang wali berhak menarik kembali (membatalkan) khitbah yang telah disetujuinya, bila menurutnya itu membawa kemaslahatan bagi si wanita.

10 Jika saat mengkhitbah si lelaki membawa seserahan dan kemudian dia membatalkan khitbahnya, maka seserahan itu dianggap hadiah yang dihibahkan dan tidak boleh diminta kembali. Apabila yang membatalkan pihak wanita, maka ada dua pendapat ulama. Ada yang membolehkan diminta kembali dan ada yang tidak membolehkan. Sedangkan, menurut madzhab Syafi'i, seserahan itu bisa diminta kembali.

[3] Fikih Menyempat Jodoh", Syaikh Musthafa bin Abul Ghaith Abdulhayi, halaman 103 - 104.

Adab Setelah Khitbah

1. Tidak boleh berdua-duaan (berkhalwat), kecuali ditemani mahram.

   "Tidak boleh berdua-duaan laki-laki dan perempuan kecuali perempuan itu disertai mahram. Seorang perempuan tidak boleh bepergian, kecuali disertai mahram." (HR. Bukhari dan Muslim)

2. Tidak boleh menyentuh perempuan yang sudah dikhitbah walau hanya bersalaman.

   Aisyah berkata, "Demi Allah, tangan Rasulullah tidak pernah menyentuh tangan perempuan (asing), sama sekali." (HR. Bukhari dan Muslim)

3. Menghindari hal-hal yang bisa menjadi pintu masuk setan, seperti senda gurau dan komunikasi yang terlalu intensif.

   "Tidaklah salah satu di antara kalian berduaan (khalwat) dengan perempuan, sesungguhnya setan ketiganya." (HR. Ahmad)

BOLEHKAH WANITA MENGKHITBAH PRIA?

Syariat tidak membenarkan bahwa wanita mengkhitbah pria, tetapi wanita boleh menawarkan dirinya untuk dikhitbah oleh pria dengan ungkapan kiasan atau langsung.

Diriwayatkan ada seorang wanita yang menawarkan dirinya kepada Nabi (untuk dinikahi). Seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, nikahkanlah saya dengannya." Nabi bertanya, "Kamu punya apa (untuk maharnya)?" Dia menjawab, "Tidak punya apa-apa." Nabi berkata, "Pergi dan carilah meskipun hanya cincin dari besi." (HR. Bukhari)

Boleh juga menawarkan diri melalui perantara, seperti yang dilakukan Khadijah terhadap Rasulullah yang memerintahkan kepada Maisarah untuk menanyakan kesediaan Nabi untuk melamar dirinya.

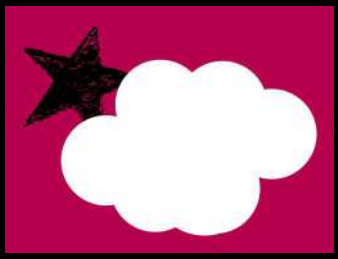

Pancarkan Pesona Pernikahan

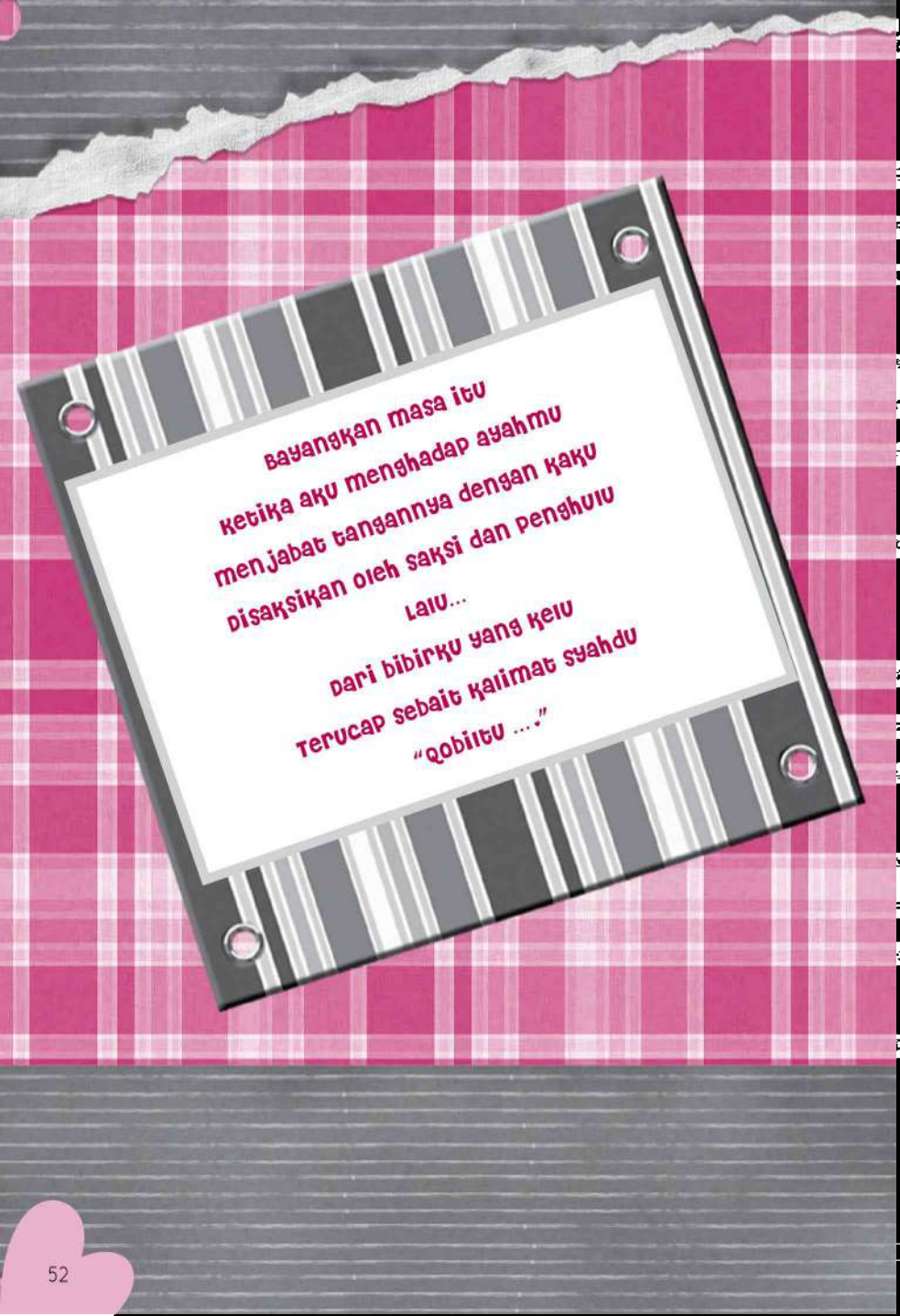
Bayangkan masa itu
Ketika aku menghadap ayahmu
menjabat tangannya dengan kaku
disaksikan oleh saksi dan penghulu
Lalu...
Dari bibirku yang keluh
Terucap sebait kalimat syahdu
"Qobiltu ..."

Pernikahan, kata ini seolah menjadi trending topik yang selalu hangat untuk dibicarakan. Ketika dua hati menyatu dalam ikatan suci yang menggetarkan sanubari.

momen tak terlupakan seumur hidup, saat bersejarah di mana keberanian seorang lelaki dibuktikan dengan sikapnya yang gagah

mengambil alih kepemimpinan

dari wali seorang wanita.

Pernikahan memang akan selalu menarik untuk diperbincangkan. Indahnya bayangan akan sebuah pernikahan mampu melambungkan harapan tinggi di awan. Memukau mereka yang merindukan untuk sempurnakan separuh agama. Banyak yang mendamba, sayangnya tak semua siap menjalaninya. Sekadar menginginkan, namun lalai menderaskan persiapan. Ibarat anak sekolah yang membayangkan indahnya pesta kelulusan, namun lupa belajar untuk menghadapi ujian nasional.

Ya, siapa yang tak merinding ketika menghadapi momen ini. Berapa banyak lelaki yang bacaan akadnya mesti diulangi. Lelaki segagah apa pun, bisa saja mendadak menjadi begitu salah tingkah dan malu sendiri. Momen yang kesakralannya menggetarkan jiwa. Momen di mana kita mengucap perjanjian berat dengan konsekuensi mahadahsyat. Satu kalimat sederhana, namun ia mengubah yang haram menjadi halal. Mengubah yang tadinya berbuah dosa kini menjadi ladang pahala.

Tapi apakah engkau siap menjalani manis getirnya? Ataukah engkau sekadar mendamba, namun alpa membekal dirimu dengan ilmunya? Karena mereka yang ingin menikah, belum tentu siap menikah. Apa bedanya ingin dan siap? Ketika seseorang siap menikah, maka dia memang sudah mempersiapkan segalanya. Restu sudah di tangan, modal sudah disiapkan, ilmu sudah dihafalkan, dan hati sudah dimantapkan.

Sedangkan mereka yang sekadar ingin, tapi sejatinya belum siap, adalah mereka yang terburu menikah karena sudah terlanjur punya pacar, atau sudah keburu dikejar usia.

Ada juga yang sudah lelah dipermainkan lelaki, lalu menganggap menikah bisa jadi solusi. Yang lebih mengerikan, mereka yang ingin segera menikah karena melihat mantan yang dulu mengecewakan mereka juga kini telah menikah. Jadi mereka menikah hanya karena tidak mau kalah dengan sang mantan, atau sebagai wujud penunjukan "lihatlah, aku tanpamu bisa bahagia". Atau lebih parah, sebagai wujud balas dendam terhadap luka masa lalu yang masih membayanginya.

Ini justru berbahaya. Karena nantinya setelah menikah dia akan bingung harus bagaimana. Karena dari awal tujuannya menikah adalah untuk sekadar *show-off*. Dan setelah menikah dia jadi tidak tahu lagi harus berbuat apa. Kasihan kan pasangannya, hanya dimanfaatkan.

Rasulullah Shallalahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai pemuda, siapa yang telah mampu untuk menikah tetapi belum bisa, maka berpuasalah! Karena puasa merupakan perisai."

(Shahih Bukhari-Muslim)

sempurna separuh agama

"Jika seorang hamba menikah maka telah menjadi sempurnalah setengah agamanya. Maka hendaklah ia bertakwa kepada Allah pada sebagian yang lainnya." (HR. Al-Hakim dan Ath-Thabrani dari Anas bin Malik, Al Albani menghasankannya)

Kenapa disebut telah sempurna separuh agama?

Ustadz Syafiq bin Riza Basalamah menjelaskan bahwa pada hakikatnya, ujian terbesar yang dapat menghancurkan agama seseorang adalah syahwat perut dan kemaluan. Dengan menikah, syahwat kemaluannya telah diredam. Tersisa separuhnya lagi, yakni syahwat perut.

Di sini, yang dimaksud syahwat perut oleh beliau tidak terbatas hanya pada apa yang kita makan (apa yang kita masukkan ke mulut kita), tapi juga apa-apa yang kita keluarkan dari mulut kita, yaitu berupa ucapan. Karena seperti kata pepatah lama, terkadang tajamnya lidah mengalahkan tajamnya pedang. Maka kita diperintahkan untuk menjaga mulut kita (dari apa yang kita makan dan apa yang kita katakan) dan menjaga kemaluan kita (syahwat).

SATU BIDUK BERSAMAMU

Doa ini bukan sembarang doa. Tapi inilah doa penuh pesona yang diajarkan lisan sang Rasul mulia. **Baarakallahu lakuma, wa Baraka 'alaikuma, wa jama'a bainakumaa fii khair** (semoga Allah Ta'ala karuniakan barakah kepada kalian, dan semoga la limpahkan barakah atas kalian, dan semoga la himpun kalian berdua dalam kebaikan). Indahnya!

Lalu, senyum kita pun mengembang bahagia, seraya mengaminkan doa tersebut penuh harap. Maka mulai hari ini, sauh telah diangkat, layar telah dibentangkan, sekoci penyelamat dinaikkan, bekal dimasukkan, dan semua kru telah bersiap. Hari ini, terpisahlah dari dermaga sebuah biduk kehidupan, di mana di dalamnya ada sejoli yang bersama hendak mengendalikan lajunya, maka bangunlah cintamu di atas pondasi nan kokoh lagi bermakna.

1 **Niatkanlah rumah tanggamu sebagai sarana ibadah**

Ini dasar paling utama. Ketika kita menikah dengan tujuan ini, maka pernikahan kita bukan lagi sebagai sarana pemenuhan ego dan nafsu belaka, namun telah memasuki ranah penuh pahala.

Sejak memilih calon, agama menjadi kriteria utama, sehingga dalam berumah tangga, suami dan istri sudah satu frekuensi. Menganut nilai yang sama dalam tujuan rumah tangga.

"Wanita biasanya dinikahi karena empat hal: karena hartanya, karena kedudukannya, karena parasnya, dan karena agamanya. Maka hendaklah kamu pilih wanita yang bagus agamanya (keislamannya). Kalau tidak demikian, niscaya kamu akan merugi." (HR. Bukhari-Muslim)

2 Warnai rumah tanggamu dengan indahnya syariat Islam

Betapa miris ketika kita melihat rumah tangga yang berpuas diri dengan sekadar memajang kaligrafi ayat kursi dengan bingkai keemasan di ruang tengah, namun Al-Quran tersimpan rapi di lemari, jarang disentuh. Televisi memutar acara-acara yang tidak bermanfaat, namun malah diminati. Ketika agama dijadikan pajangan, bukan panutan, maka yang muncul adalah kebingungan. Bingung menghadapi hidup, bingung menjalani hidup. **Maka selayaknya, kita hiasi rumah kita dengan keindahan Islam.**

Bagaimana cara mengawalinya? Banyaklah belajar pada kajian, pengajian, dan majelis taklim. Bacalah buku-buku penuh ilmu tentang agamamu. Berkumpullah dengan mereka yang bersemangat belajar ilmu agama. Lalu, terapkan ilmu itu dalam rumah tanggamu.

3 **Jadilah teladan yang baik**

Setiap orang mencintai keteladanan, sebuah contoh nyata, bukan nasihat semata.

Karena satu tindakan, seringkali lebih berarti daripada seribu kata-kata. Jadi, siap menjadi teladan yang baik bagi anakmu kelak? Mulailah dengan menjadi teladan bagi dirimu sendiri dulu. Mulailah sejak sekarang, jangan berkata "nanti kalau sudah punya anak, saya akan menjadi teladan yang baik."

Sejak sebelum memiliki anak (bahkan sejak sebelum menikah) biasakan diri menjadi *role model*. Setidaknya *role model* bagi adik, keponakan, atau bagi diri sendiri.

4 **Terbukalah dengan pasanganmu**

Jadilah *partner* komunikasi yang baik bagi pasanganmu. Biasakan untuk selalu membicarakan segala hal menyangkut kalian berdua dengan terbuka. Jadikan kejujuran sebagai kunci.

Komunikasi yang baik akan membuatmu semakin nyaman bersama dirinya. Banyak rumah tangga bermasalah, ternyata akarnya sederhana: komunikasi yang buntu.

Satu hal yang perlu lelaki ingat dari sifat seorang wanita: terkadang mereka menceritakan suatu masalah, bukan mengharapkan solusi. Melainkan hanya ingin didengarkan. Iya, sesimpel itu. Mereka

akan menceritakan sesuatu yang merisaukan mereka. Dengan sedetail-detailnya, bahkan kadang sampai berputar-putar dan berulang-ulang. Namun setelah semua diucapkan dan dilontarkan, mereka akan merasa lega.

Wanita seringkali hanya butuh didengarkan, tanpa perlu suaminya memberikan komentar tanggapan, selain sekadar "ooh", "Iho kok gitu?", "terus gimana?", atau "sabar ya sayang".

Kenapa banyak istri yang akhirnya gemar curhat sama orang lain dan menyebarkan aib rumah tangganya sendiri? Karena dia tidak mendapati suaminya mampu menjadi pendengar setia. Akhirnya, dia mencari pendengar setia lain di luar rumah. Yang berbahaya, kalau yang kemudian menjadi pendengar setianya adalah lelaki lain. Maka dari itu, jadilah pendengar yang baik untuk istrimu, duhai para suami. Jangan kamu menyanggah, jangan kamu menyela, dan jangan kamu menukas. Dan kamu akan merasakan bahwa cahaya rumah tanggamu akan semakin terang pijarnya.

5 Saling mengingatkan dalam kebaikan

Salah satu kebahagiaan memiliki pasangan yang baik ilmu agamanya adalah mereka membantu kita dalam ketaatan. Apakah yang lebih romantis dari seorang istri shalehah yang bangun di pengujung malam, menunaikan shalat Tahajud, lalu membuatkan kopi

untuk suaminya dan berucap mesra, "Mas, shalat malam yuk! Dinda kangen shalat malam berjemaah sama Mas. Bangun yuk, Mas. Itu sudah dinda buatkan kopi biar ngantuknya hilang".

Begitulah indahnya romantika dua insan yang saling menyayangi dalam koridor ketakwaan. Mereka saling mengingatkan dalam segala hal yang baik. Karena yang mereka harapkan tidak sekadar menjadi sejoli di dunia, tapi juga menjadi sejoli di akhirat.

6 Penuhi nafkah, pelihara qanaah

Di satu sisi, ada seorang suami yang begitu giat bergelut dengan segala pekerjaan halal sepanjang hari. Semua demi memberikan nafkah yang baik bagi keluarganya. Di sisi lain, ada seorang istri yang setia menanti kepulangan suaminya dengan wajah berseri, dan menerima dengan gembira berapa pun nafkah yang diberikan oleh suaminya. **Inilah qanaah, harta berharga yang hanya dimiliki mereka yang mendapati ketenteraman dalam hidupnya.**

Qanaah adalah sikap terpuji yang hendaknya kita miliki. Qanaah adalah bersikap ridha dan penuh syukur, menerima apa pun dan berapa pun rezeki yang diberikan padanya.

7 **Jaga keluarga dari pengaruh buruk**

Jangan pasrah begitu saja pada keadaan. Ketika kita sudah memiliki keluarga, maka sudah menjadi kewajiban kita untuk memilih segala sesuatu bagi keluarga kita. Misalnya, ketika hendak membeli rumah, maka carilah lokasi yang kira-kira di situ memiliki lingkungan yang baik; dekat dengan masjid. Perhatikan juga calon tetanggamu, apakah dia tetangga yang baik akhlaknya.

Ketika hendak memilih sekolah untuk anakmu, maka pilihlah yang sekiranya bagus murid-muridnya. Karena, merekalah yang akan menjadi sahabat anakmu kelak. Betapa banyak anak baik yang terjebak dalam lingkungan buruk, lalu ikut terpengaruh. Awasi pergaulan anakmu. Karena sekarang begitu mudahnya akses kepada hal yang bersifat meracuni pikiran, seperti pornografi, kekerasan fisik, atau pemikiran rusak yang berbahaya.

8 **Berperan dalam lingkungan**

Ketika kita sudah dewasa dan berkeluarga, maka kita bukan lagi dianggap sebagai 'anak dari pak anu'. Malahan, kita akan dianggap sebagai 'suaminya bu anu', 'istrinya pak itu', atau 'orangtuanya dek ini'. Kita sudah menjadi bagian dari masyarakat, maka selayaknya kita harus turut aktif dan berperan dalam masyarakat. Misalnya, rutin mengikuti kerja bakti yang dilaksanakan RT atau RW lingkungan setempat.

Bersama dalam Prahara

Kita mungkin sudah hafal benar akan segala keindahan sebuah pernikahan, namun bukan itu saja yang menjadi sajian dalam setiap kehidupan pernikahan. Iya, pernikahan memang indah, namun ibarat satu mata uang logam, maka akan selalu ada dua sisi dari sebuah koin yang sama. **Pernikahan mana pun, tak akan selamanya indah.** Akan selalu ada duri dalam jelita mawarnya. Akan selalu ada onak dalam hamparan sabananya, dan akan selalu ada sengatan panas dalam pijaran hangat perapiannya.

Ketika kita sedemikian antusias mereguk segala kebahagiaan dalam pernikahan, sesiap itu pula kita harus menguatkan mental ketika badai melanda. Karena sedemikian banyak dari mereka yang masih mengira bahwa pernikahan adalah gerbang menuju kebahagiaan abadi sampai mati, di mana tak akan ada satu pun masalah antara dirinya dan pasangannya. Kemudian, ketika prahara menyapa, gagap kita menyambut kehadirannya sehingga muncul kalimat-kalimat bernada keluhan semacam:

"KAMU KOK JADI GITU SEKARANG? PADAHAL DULU KAMU NGGAK GINI DEH. KAMU UDAH BERUBAH DARI SESEORANG YANG DULU PERNAH KUCINTAI."

"AKU SUDAH TIDAK MAMPU LAGI BERJUANG MEMPERTAHANKAN HUBUNGAN KITA."

"MUNGKIN AKU AKAN LEBIH BAHAGIA KALAU SAJA AKU TIDAK MENIKAH DENGAN DIRINYA."

Jangan mudah memiliki pikiran seperti itu. Itulah saat di mana kekuatan kita sebagai pasangan diuji. Bagaimana komitmen awal kita saat menikah. Bagaimana perjuangan kita hingga bisa sampai pada titik ini.

"Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang keras." (QS. An-Nisa: 21)

Tentu kamu pernah mendengar kisah mengenai rumah tangga sang Rasul kita, ketika ibunda Aisyah Radhiallahu anha yang cemburu menjatuhkan piring hantaran di hadapan tamu Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam. Juga kisah terkenal dalam rumah tangga Ali bin Abi Thalib dan Fathimah binti Muhammad Radhiallahu anhum jamii'an, bahwasanya sepasang manusia mulia ini suatu ketika pernah berselisih dalam rumah tangganya.

Ketika itu Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam mendatangi rumah mereka berdua, dan tidak mendapati Ali di sana. Lantas, Rasulullah bertanya pada Fathimah,

"Di mana anak pamanku?" Fathimah menjawab, "Telah terjadi sesuatu di antara kami. Dia marah padaku, lalu pergi." Maka Rasulullah menyuruh seseorang mencari di mana keberadaan sang menantu. Ternyata beliau diberitahu bahwa Ali ada di masjid, tengah tidur. Kemudian, Rasulullah mendatangi Ali yang sedang berbaring di masjid. Saat itu kain Ali jatuh di sisi tubuhnya dan menempel tanah. Rasulullah mengusap tanah yang menempel sambil berkata, "Bangunlah wahai Abu Turab! Bangun wahai Abu Turab!" (Terjemah Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim).

Semenjak saat itu, Ali bin Abi Thalib Radhiallahu anhu suka sekali dipanggil Abu Turab (turab bisa diartikan sebagai tanah/debu). Karena itu panggilan yang pernah disematkan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam pada beliau.

Lalu, bagaimana bila rumah tangga tengah diguncang prahara? Ada beberapa tip yang bisa dipraktikkan.

1 Move on dari masa lalu

Jangan sekali-kali menjadikan masa lalu pasangan sebagai 'senjata' untuk menyerangnya ketika mengalami konflik. Tidak ada orang yang hidup di masa lalu, dan tidak ada yang suka bila masa lalu yang tak bisa dia ubah dijadikan sesuatu untuk menjatuhkan dirinya. Ketika kamu bersedia menikah dengannya, maka itu artinya kamu utuh menerima segala hal mengenai dirinya, termasuk juga masa lalunya. Terlebih, bila pasanganmu sudah mengakui dan menyadari

kesalahan masa lalu itu dan telah berusaha berubah. Jangan kamu ungkit goresan lama yang telah berusaha dia hapus.

2 Jauhi kekerasan

Ini umumnya berlaku untuk para suami. Janganlah kamu menjadi pengecut dengan menyakiti istrimu. Meski kadang, ada juga para istri yang justru melakukan kekerasan pada suaminya. Meskipun sedang dalam kondisi marah, tahanlah dirimu dari melakukan KDRT. Juga yang perlu diingat, jangan sampai mengeluarkan kata-kata kotor dan makian. Apalagi sampai mendoakan keburukan untuk pasangan.

Seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam, "Apa kewajiban seorang suami terhadap istrinya?" Beliau menjawab, "Kamu harus memberi makan kepadanya sesuai yang kamu makan, kamu harus memberi pakaian kepadanya sesuai kemampuanmu memberi pakaian, jangan memukul wajahnya, jangan kamu menjelekkannya, dan jangan kamu melakukan boikot kecuali di dalam rumah." (HR. Ahmad, Abu Dawud; dishahihkan oleh Al Albani)

Hindarilah kekerasan, menjelek-jelekkan dirinya (fisik, sifat, ataupun keluarganya), dan jangan memboikot (mendiamkan), kecuali di dalam rumah saja. Jangan biarkan masalah kalian berdua tersebar ke publik.

3 Bijak Mencari Penengah

Ketika suami dan istri sedang memiliki masalah, maka berusahalah menyimpan masalah itu dengan baik. Kalaupun hendak meminta solusi, maka mintalah solusi pada orang yang memang tepat. Misalkan, kamu memiliki masalah dengan suamimu, maka seandainya kamu hendak meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan pada seseorang yang kira-kira memang mampu menasihati suamimu. Misalkan, ibu suamimu (ibu mertua), atau ustadz-yang-suami-kamu-sukai, atau saudara-yang-suami-kamu-dengar-nasihatnya. Carilah penengah yang membuat kedua belah pihak merasa nyaman. Usahakan jangan curhat pada mereka yang tidak bisa mengubah keadaan, atau malah menjadikan masalahmu makin rumit.

Misalkan ketika suamimu melakukan kesalahan, lalu kamu tidak meminta bantuan ibu mertua untuk menasihati, tapi malah cerita ke ibu sendiri. Alhasil, sang ibu akan cenderung membela anaknya. Hal ini seringkali justru memperkeruh suasana, karena rasa kasih sayang sang ibu, tentu akan lebih mengutamakan anaknya. Bisa jadi sang ibu justru akan ikut membenci menantu lelakinya, dan berpotensi mengatakan kalimat provokatif yang bisa membuat suasana makin panas.

4 Berhenti saling menyalahkan

Hentikan usaha mencari 'siapa yang salah' ketika terjadi suatu masalah. Meskipun sepenuhnya kamu tahu bahwa bukan kamu yang salah, tapi tidak ada gunanya menjatuhkan mental pasangan dalam kondisi yang masih serba panas. Kalaupun kamu ingin membahas mengenai siapa yang salah (dengan niat mengambil pelajaran agar kejadian serupa tidak terulang), lakukanlah ketika situasi sudah dingin, suasana sudah nyaman, konflik sudah reda, dan masalah sudah terselesaikan.

5 Fokus pada solusi

Seringkali dalam konflik rumah tangga, dua belah pihak terlalu fokus pada masalah yang dihadapi, bukan pada solusi. Carilah solusi yang tepat bersama pasangan dan bekerjasamalah untuk mewujudkannya. Ingat, kalian berdua adalah *partner* yang berada dalam pihak yang sama. Bukan seteru yang saling berseberangan.

6 Jangan mudah berpikir untuk berpisah

Tanamkan dalam pikiranmu bahwa **'lari tak akan menjadikan segalanya lebih baik'.** Kamu mungkin berpikir bahwa setelah bercerai dengan

pasanganmu akan merasa lebih bahagia, namun pada kenyataannya, seringkali justru hal ini akan menambah beban di jiwa.

Pikirkan baik-baik, berulang kali, dan secara matang sebelum kamu berpikir untuk mengakhiri rumah tanggamu. Jangan kalah oleh emosi sesaat ketika konflik terjadi.

Kalaupun kamu akhirnya memutuskan bahwa jalan terbaik adalah perpisahan, konsultasikan dulu niatmu ini dengan orangtua, saudara, dan mereka yang benar-benar peduli pada dirimu dari kalangan keluarga.

Pernikahan Tanpa Pacaran

Kalaupun tiada pernikahan tanpa permasalahan, setidaknya ada pernikahan tanpa pacaran. Mungkinkah? Sangat mungkin sekali, bahkan akan jauh lebih indah, sebab memulai sebuah jalinan rumah tangga dengan jalan yang Allah dan Rasul-Nya ridhai.

Menikah tanpa pacaran memang tidak akan menjamin pernikahan akan bahagia, sukses, langgeng. Akan tetapi, dengan menikah tanpa pacaran, kamu telah memulai sebuah pernikahan dengan cara yang Allah ridhai. Jika dimulai dengan jalan kebaikan, insya Allah akhirnya pun akan baik.

Tetapi, apakah setelah menikah tanpa pacaran pernikahan akan berjalan lancar dan damai tanpa hambatan? Tentu tidak, karena menjalani rumah tangga, butuh ilmu lagi, butuh bekal, maka kita harus terus belajar dalam menjalaninya.

Namanya Abu Wada'ah, seorang pemuda Madinah yang gemar menuntut ilmu. Dia tekun hadir di masjid Nabawi untuk menghadiri kajian-kajian ilmu dari para ulama di sana. Salah seorang ulama yang sering beliau datangi halaqahnya adalah Syaikh Sa'id bin Musayyab, salah seorang tabiin yang juga menantu dari Abu Hurairah.

Halaqah Sa'id bin Musayyab adalah halaqah ilmu yang ramai, karena banyak orang ingin mengambil ilmu dari beliau. Tidak terkecuali Abu Wada'ah. Bahkan saking semangatnya, Abu Wada'ah sering berdesak-desakan dengan orang yang juga ingin belajar dari Syaikh Sa'id. Syaikh pun mengenali Abu Wada'ah karena seringnya dia hadir dalam majelis beliau.

Suatu kali, berhari-hari Abu Wada'ah alpa dari halaqah Syaikh Sa'id. Beliau pun menanyakan kepada beberapa orang, kenapa Abu Wada'ah tidak tampak. Apakah dia sedang sakit, ataukah sibuk? Apa gerangan yang menghalangi Abu Wada'ah untuk hadir? Tetapi, tiada seorang pun tahu kenapa Abu Wada'ah bolos dari majelis. Beberapa hari kemudian, Abu Wada'ah kembali tampak di antara hadirin majelis Syaikh Sa'id. Beliau

segera memberi salam lalu bertanya pada Abu Wada'ah, "Ke mana saja dirimu, Abu Wada'ah?"

"Istriku baru saja meninggal beberapa hari lalu, Syaikh, sehingga aku sibuk mengurus pemakamannya."

"Kalau saja kau beri tahu aku, Abu Wada'ah, tentu aku akan takziyah, melayat jenazahnya, dan membantu segala kesulitanmu."

"Semoga Allah Ta'ala membalas Anda dengan kebaikan, Syaikh."

Ketika Syaikh Sa'id telah selesai mengisi majelisnya seperti biasa, Abu Wada'ah pun berniat untuk pulang. Tapi tiba-tiba Syaikh Sa'id mencegahnya dan meminta Abu Wada'ah menunggu di situ sampai semua orang pulang.

Ada apa gerangan? Abu Wada'ah pun menunggu dengan takzim. Setelah keadaan sepi, Syaikh mengajaknya berbicara, "Apakah engkau sudah berpikir untuk menikah lagi, Abu Wada'ah?"

"Semoga Allah merahmati Anda, Syaikh. Tapi siapa yang mau menikahkan putrinya denganku? Aku ini hanya pemuda yatim yang hidup dalam keadaan kekurangan. Uangku tak lebih dari dua atau tiga dirham saja."

Tanpa diduga, Syaikh Sa'id menjawab, "Aku akan menikahkanmu dengan putriku."

Jawaban ini sungguh tak diperkirakan oleh Abu Wada'ah. Karena putri dari Syaikh Sa'id tentulah bukan wanita sembarangan. Dia hafal Al-Quran, banyak mengerti soal hadis—hadis Rasulullah, luas ilmunya, dan paham mengenai hak-hak suami.

Tak kurang, penguasa tertinggi di zaman itu, Khalifah Abdul Malik bin Marwan dari Bani Umayyah pernah mencoba meminang putri beliau untuk dinikahkan dengan sang putra mahkota, Al Walid bin Abdul Malik. Namun, Syaikh Sa'id menolak pinangan itu.

Beliau menolak bukan karena beliau memandang Al Walid tidak sebanding dengan putrinya. Namun beliau menolak karena khawatir putrinya terpengaruh oleh fitnah dunia. Karena siapa yang menikah dengan putra khalifah, tentu akan mendapatkan kekayaan berlimpah dan kesenangan. Itulah kenapa, Abu Wada'ah terbengong-bengong.

"Anda, wahai Syaikh? Anda akan menikahkan putri Anda denganku? Padahal Anda tahu keadaanku begini."

Syaikh Sa'id dengan tenang menjawab, "Ya, kalau ada seseorang yang datang melamar kepadaku dan aku suka pada agama dan akhlaknya, maka akan aku nikahkan. Dan kamu, menurut penilaianku, termasuk orang yang aku sukai agama dan akhlaknya."

Abu Wada'ah tak mampu berkata-kata mendengarnya, bagai ketiban durian runtuh.

Saat itu juga, Syaikh memanggil orang-orang yang berada di dekat situ. Mereka pun mendekat. Rupanya Syaikh hendak menjadikan mereka sebagai saksi akad pernikahan. Setelah itu, beliau mengucapkan tahmid, shalawat, dan kemudian mengucapkan ijab kabul dengan Abu Wada'ah. Maharnya uang dua dirham.

Langsung sah di tempat. Abu Wada'ah, antara gembira dan tak menyangka, kemudian berdiri. Lalu,

dia bergegas pulang. Selama perjalanan pulang dan sesampainya di rumah, Abu Wada'ah bingung sendiri. Saat itu dia sedang puasa. Dia bingung memikirkan hal ini sampai waktu maghrib tiba. Ketika sudah masuk waktu maghrib, Abu Wada'ah pun shalat, kemudian dia makan roti dan zaitun. Baru satu dua suap dia makan, tiba-tiba pintu rumahnya diketuk dari luar. Heran, Abu Wada'ah bertanya, "Siapa?"

Sebuah suara menjawab dari luar pintu rumahnya, "Sa'id."

Abu Wada'ah berpikir sejenak. Dia berusaha mengingat semua orang bernama Sa'id yang dia kenal. Dan kira-kira siapa di antara mereka yang selepas maghrib begini mampir bertamu di rumahnya.

Saat itu bahkan dia tidak berpikiran bahwa yang bertamu adalah Syaikh Sa'id bin Musayyab, mertua barunya. Karena selama 20 tahun, Abu Wada'ah tidak pernah melihat Syaikh Sa'id kecuali di antara rumahnya sampai Masjid Nabawi.

Abu Wada'ah pun beranjak membuka pintu. Ternyata benar, di muka pintu berdiri gurunya sekaligus mertuanya. Pikiran pertama yang melintas di benak Abu Wada'ah adalah *jangan-jangan Syaikh menyesal karena terburu-buru menikahkan putrinya denganku. Lalu malamnya beliau datang ke sini dan hendak membicarakan masalah ini denganku.*

Maka Abu Wada'ah berkata, "Duhai Abu Muhammad (ini adalah panggilan kun-yah Syaikh Sa'id), mengapa Anda tidak mengutus orang saja untuk memanggil saya,

nanti saya yang menghadap pada Anda?"

"Bahkan kamu lebih layak kudatangi."

"Silakan masuk, Guru."

"Tidak perlu, karena aku datang untuk menyelesaikan keperluanku secepatnya."

"Apa keperluan Anda denganku, Guru? Semoga Allah Ta'ala merahmati Anda."

"Putriku sudah sah menjadi istrimu berdasarkan syariat Allah Ta'ala sejak tadi pagi. Jadi aku tak ingin membiarkan kamu sendirian di rumahmu, sementara istrimu berada di tempat lain. Maka, aku bawa putriku ke rumahmu."

"Lho, Anda sudah membawanya?"

"Iya benar."

Abu Wada'ah melongok keluar. Ternyata benar, putri dari Syaikh Sa'id berdiri di belakang ayahnya. Syaikh menoleh kepada putrinya, lalu berkata, "Masuklah kamu ke rumah suamimu, dengan nama Allah dan berkah-Nya."

Putrinya ini pun malu-malu melangkah maju dengan kikuk, hendak memasuki rumah suami barunya. Saking kikuknya, tiba-tiba dia tersandung gamisnya sendiri. Sampai dia nyaris jatuh. Sementara, Abu Wada'ah, bukannya segera membantu istrinya agar tak jatuh, malah cuma berdiri terpaku di depannya, tidak yakin harus berbuat apa.

Setelah sadar, segera Abu Wada'ah mengambil piringnya yang berisi roti dan zaitun, dan menaruhnya

di tempat aman. Kemudian dia bergegas naik ke jendela atas rumah dan memanggil-manggil para tetangganya agar datang. Para tetangganya pun datang dan kebingungan, "Ada apa ini, Abu Wada'ah?"

"Hari ini aku dinikahkan oleh Syaikh Sa'id bin Musayyab dengan putrinya. Sekarang putrinya berada di rumahku. Tolong kalian temani istriku, karena aku mau memanggil ibuku dan rumahnya agak jauh dari sini."

Salah seorang wanita-tetangganya berkata heran, "Kamu sadar dengan apa yang kamu ucapkan? Mana mungkin Syaikh Sa'id bin Musayyab menikahkan putrinya denganmu, sedangkan pinangan Al Walid bin Abdul Malik saja ditolak?"

"Benar, engkau akan melihat dia di rumahku. Masuklah."

Kemudian beberapa tetangga Abu Wada'ah terheran-heran melihat putri Syaikh Sa'id benar-benar berada di rumah Abu Wada'ah. Mereka pun menemani putri Syaikh Sa'id, sementara Abu Wada'ah menjemput ibunya agar datang ke rumahnya.

Setelah ibunya datang, dia pun melihat menantu barunya. Kemudian dia berkata pada Abu Wada'ah bahwa dia ingin memboyong sang menantu baru ke rumahnya sebagai pengantin yang terhormat.

Kemudian ibunya membawa istri Abu Wada'ah bersama beliau sampai tiga hari. Setelah tiga hari, istrinya itu kembali diantarkan pada Abu Wada'ah. Ternyata dia adalah wanita yang sangat cantik.

Sejak itu, dia tinggal bersama Abu Wada'ah. Selama beberapa hari, Syaikh Sa'id maupun keluarganya yang lain tidak ada yang datang mengunjungi. Mungkin mereka hendak membiarkan pengantin baru menjalani masa-masa berdua tanpa diganggu. Dan Syaikh mengirim banyak uang pada mereka berdua untuk membantu kehidupan mereka.

Mungkin Anda akan berpikir, ah itu kan zaman dahulu.

Sekarang mana ada yang kayak gitu?! Eits, jangan salah, sekarang pun masih ada kok mereka yang menikah tanpa pacaran. Hari gini? Iya, benar. Masih ada. Ah, itu kan di lingkungan pesantren yang terpencil aja. Nggak kok, bahkan selebriti pun ada yang menikahnya tanpa pacaran. Misalnya, Oki Setiana Dewi.

Oki menikah dengan suaminya, Ory Vitrio, pada 12 Januari 2014 tanpa melalui proses pacaran. Sampai saat ini mereka telah dikaruniai dua putri yang cantik dan lucu. Jarak antara kenal dan menikahnya Oki dan Ory (wah, namanya aja mirip ya) hanya sekitar 5 bulan. Alkisah, Oki memiliki ayah yang sangat selektif dalam

hal menantu. Sudah banyak yang memberanikan diri menghadap sang ayah, namun ditolak atau kurang disetujui. Nah, beruntung bagi Ory Vitrio, rupanya sang calon mertua memberi lampu hijau padanya. Begitulah lelaki sejati, ketika menyukai seorang wanita, langsung datangi ayahnya. Bukan putrinya. September, Ory Vitrio mendatangi ayah Oki. November mulai ta'aruf. Januari menikah. Singkat dan tanpa drama berlarut-larut. Luar biasa.

Selain Oki, juga ada pernikahan putri Aa Gym. Sebuah pernikahan yang sangat inspiratif. Namanya Ghaitsa Zahira Shofa, biasa dipanggil Icha. Putri ketiga Aa Gym ini merupakan seorang hafidzah (penghafal Al-Quran) dari sebuah pondok di Yogya. Sang lelaki adalah Maulana Yusuf, salah seorang santri senior di Daarut Tauhid. Aa Gym sendiri cukup mengenal pribadi Yusuf. Meski pendiam dan tak banyak cakap, sarjana Matematika ini adalah seorang hafidz Quran lho. Icha dan Yusuf memiliki guru yang sama di Yogya, tapi tentu saja mereka tidak saling akrab sebelumnya.

Yusuf ini baru saja lulus dari UPI Bandung, jurusan Matematika. Dia sering didapuk menjadi imam shalat Tahajud di masjid Daarut Tauhid. Dia adalah sosok pemuda yang gigih mencari ilmu, meski berasal dari keluarga yang sederhana. Suatu kali, dalam ceramahnya, Aa Gym menunjuk Yusuf untuk menikahi putri ketiganya.

Harus siap dalam waktu 3 minggu dengan mahar yang dia punya. Meski cuma 3 minggu, tapi persiapan pernikahan mereka tidak ribet dan bikin stres. Bahkan, Teh Ninih, ibunda Icha, masih menjalankan aktivitas seperti biasa. Termasuk mengisi pengajian di Daarul Muthmainah, di kawasan pesantren Daarut Tauhid.

Aa Gym menyebar undangan melalui media sosial. Siapa pun boleh hadir. Sampai-sampai, Aa Gym sendiri khawatir bila jumlah tamu membludak dan tidak bisa dijamu dengan baik. Sebelum pernikahan, Yusuf dibantu dengan 5 hafidz lain bergantian murojaah (mengulang hafalan) Al-Quran hingga khatam 30 juz. Murojaah 30 juz itu memakan waktu sehari semalam. Yusuf kebagian murojaah juz 1 sampai 5, kemudian diganti para hafidz lain. Setelah itu giliran Yusuf lagi mulai dari surah At-Takatsur hingga An-Nas. Selesai khataman Al-Quran, barulah prosesi akad dilaksanakan. Ketika murojaah Al-Quran sudah sampai pada 3 surah terakhir, semua deg-degan, karena setelah itu akan langsung disambung dengan proses ijab kabul. Alhamdulillah, semua berlangsung lancar.

Maharnya? Emas 10 gram dan uang 1 dinar. Meski mereka berdua hafidz, tapi maharnya tetap emas saja. Bukan hafalan surah Ar-Rahman atau selainnya.

Dalam khutbahnya, di antara tangisnya, Aa Gym menasihatkan, "Anakku, hidup di dunia hanya mampir sebentar. Kehidupan yang sesungguhnya adalah di akhirat kelak. Setiap langkah itu tergantung cita-cita. Apa yang didapatkan adalah hasil dari cita-cita. Tidak ada cita-cita yang lebih indah selain ingin berjumpa dan menatap wajah Allah, di akhirat nanti. Jangan ada cinta yang melebihi cinta kita kepada Allah. Jadikan pasangan sebagai ladang ilmu dan amal. Hendaknya kalian bahu-membahu menjadikan Allah sebagai tujuan. Karena Allah adalah tujuan kita."

Seperti halnya Syaikh Sa'id, Aa Gym pun sudah cukup mengenal karakter dari calon menantunya. Hal inilah yang membuat beliau mantap 'menodong' sang lelaki untuk menikah dengan putrinya. Dan hebatnya, sang putri pun sangat memercayai siapa pun pilihan ayahnya, sehingga yang terjadi berikutnya adalah sebuah kisah keteladanan yang begitu manis dikenang sejarah.

Hukum Pemberian Mahar (maskawin)

Pemberian mahar hukumnya adalah wajib.

"Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan." (QS. An-Nisa: 4)

Diriwayatkan bahwa ada seorang muslimah yang menawarkan dirinya kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam untuk dinikahi. Seorang lelaki berkata, "Wahai Rasulullah, nikahkanlah aku dengannya!" Nabi bertanya, "Engkau punya apa (untuk maharnya)?" Dia menjawab, "Tidak punya apa-apa." Sabda Nabi, "Pergi, carilah meskipun hanya cincin dari besi." Dia pergi, kemudian kembali dan berkata, "Demi Allah, aku tidak mendapatkan meski-pun hanya cincin dari besi." Nabi kemudian bertanya, "Surah apa yang engkau hafal?" Dia menjawab, "Surah ini dan surah itu...." Nabi ber-sabda, "Milikilah dia dengan (membaca) surah yang engkau hafal." (HR. Bukhari)

Hukum Walimatul Ursy (Resepsi Pernikahan)

Hukum melaksanakan walimatul ursy adalah sunah muakkadah (sangat dianjurkan).

"Buatlah walimah (resepsi) walaupun hanya dengan seekor kambing."
(HR. Bukhari dan Muslim)

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir."
(QS. Ar-Rum: 21)

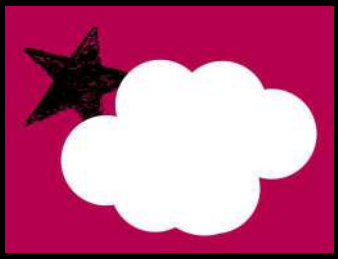

Love

Religion

"Dan janganlah kamu nikahi perempuan musyrik, sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik meskipun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu nikahkan orang (laki-laki) musyrik (dengan perempuan yang beriman). Sungguh hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran."

(QS. Al-Baqarah: 221)

Pacaran sendiri sudah dilarang dalam Islam, apalagi pacaran dengan seseorang yang tak seiman. Ini lebih bahaya. Bila pacaran berpotensi kehilangan kehormatan, maka pacaran beda agama berpotensi juga kehilangan akidah.

"Para ulama kaum muslimin telah sepakat tidak bolehnya pria musyrik (nonmuslim) menikahi wanita muslimah apa pun alasannya. Karena hal ini sama saja merendahkan martabat Islam." Begitu nasihat Imam Al Qurthubi dalam kitab tafsirnya yang masyhur.

Ibnu Katsir ketika menjelaskan mengenai surah Al-Mumtahanah ayat ke-10 menegaskan bahwa ayat ini mengharamkan perempuan muslim menikahi laki-laki musyrik.

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila perempuan-perempuan mukmin datang berhijrah kepadamu, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman, maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada orang-orang kafir (suami-suami mereka). Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tidak halal bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami) mereka mahar yang telah mereka berikan. Dan tidak ada dosa bagimu menikahi mereka apabila kamu bayarkan kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (pernikahan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta kembali mahar yang telah kamu berikan; dan (jika suaminya tetap kafir) biarkan mereka meminta kembali mahar yang telah mereka bayarkan (kepada mantan istrinya yang telah beriman). Demikian hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui. Maha Bijaksana."

(QS. Al-Mumtahanah: 10)

Jika ada wanita muslimah menikah dengan lelaki non-muslim, maka nikahnya tidak sah secara agama.

Sayangnya, saat ini banyak yang menganggap bahwa agama hanyalah status semata, sehingga kemudian tidak menjadi masalah dalam urusan berumah tangga. Padahal, agama tidak hanya sekadar status, tetapi juga identitas dan ideologi kita.

Ketika kita menikah dalam koridor Islam, sudah pasti ada berkah dan sakinah di dalamnya, sehingga cinta kita abadi bukan hanya di dunia, namun melesat hingga ke janah-Nya. Karena pernikahan yang diniatkan sebagai ibadah, ketika kita mendidik anak dengan kerangka Islam, maka semoga ada generasi penerus yang shaleh dan shalehah dalam naungan kita. Bukankah, anak yang shaleh adalah salah satu amal jariyah? Semoga dia menjadi penerang kubur dan penyelamat kita dari api neraka. Semoga kita dijauhkan dari cinta yang membuat kita menggadaikan akidah kita.

Semoga semua sahabat dikaruniai pasangan yang shaleh/shalehah, baik agamanya maupun cakep akhlaknya. Nikahilah dia yang ketika engkau hidup bersamanya, janah terasa begitu dekat.

"Telah ditulis bagi tiap anak Adam bagiannya dari zina, dia pasti akan melakukan, yaitu kedua mata berzina dengan memandang, kedua telinga berzina dengan mendengar, lisan berzina dengan berbicara, tangan berzina dengan memegang, kaki berzina dengan melangkah, sementara hati berkeinginan dan berangan-angan, maka kemaluanlah yang membenarkannya atau mendustakannya." (HR. Bukhari)

Pasangan

Kriteria Calon Istri

1 Seorang wanita muslim (muslimah)

"Dan janganlah kamu nikahi perempuan musyrik, sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik meskipun dia menarik hatimu." (QS. Al-Baqarah: 221)

2 Tidak termasuk dalam susunan mahram

"Dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan yang telah dinikahi oleh ayahmu, kecuali (kejadian pada masa) yang telah lampau. Sungguh perbuatan itu sangat keji dan dibenci (oleh Allah) dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh). Diharamkan atas kamu (menikahi) ibu-ibumu, anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara ayahmu yang perempuan, saudara-suadara ibumu yang perempuan, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan, ibu-ibumu yang menyusui kamu, saudara-saudara perempuanmu sesusuan, ibu-ibu istrimu (mertua), anak-anak perempuan dari istrimu (anak tiri) yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan),

maka tidak berdosa kamu (menikahinya), (dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu), dan (diharamkan) mengumpulkan (dalam pernikahan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau. Sungguh Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. An-Nisa: 22—23)

3 Wanita yang baik dan menjaga kesuciannya. Haram menikahi seorang pezina

"Pezina laki-laki tidak boleh menikah kecuali dengan pezina perempuan, atau dengan perempuan musyrik; dan pezina perempuan tidak boleh menikah kecuali dengan pezina laki-laki atau dengan laki-laki musyrik; dan yang demikian itu diharamkan bagi orang-orang mukmin." (QS. An-Nur: 3)

4 Mengedepankan agamanya

"Wanita dinikahi karena empat perkara: hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Pilihlah yang memiliki agama, engkau akan beruntung. (Shahih Bukhari)

5 Dianjurkan untuk menikahi wanita yang masih perawan

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada Jabir bin Abdillah, "Mengapa engkau tidak menikahi wanita perawan, engkau bisa mencandainya dan ia mencandaimu." (HR. Muslim)

6 Tidak dianjurkan untuk menikahi wanita yang tidak subur

"Nikahilah wanita yang mempunyai banyak anak lagi penyayang, karena aku bangga dengan banyaknya umatku." (HR. Abu Dawud dan Nasa'i)

Kriteria Calon Suami

1 Seorang laki-laki muslim

"Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik walaupun dia menarik hatimu." (QS. Al-Baqarah: 221)

2 Sanggup memberikan nafkah lahir dan batin

"Berikanlah makan dari apa yang kalian makan, berikanlah pakaian dari yang kalian pakai, jangan memukul mereka, dan jangan menjelek-jelekkan mereka." (HR. Abu Dawud)

3 Yang baik akhlaknya (shaleh)

"Jika datang melamar kepada kalian (untuk anak perempuan kalian) seorang yang kalian ridhai agama dan akhlaknya, nikahkanlah ia." (HR. Tirmidzi)

4 Pilihlah dengan kecocokan tabiat dan taraf ekonomi; yang sekufu (sebanding)

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam pernah memberi pertimbangan bagi Fatimah binti Qais terhadap tiga orang lelaki yang melamarnya. "Abu Jahm tidak mampu meletakkan tongkat di pundaknya (suka memukul). Muawiyah miskin tidak punya uang. Nikahilah Usamah bin Zaid." (HR. Muslim)

"Cintailah kekasihmu sewajarnya saja karena bisa saja suatu saat nanti ia akan menjadi orang yang kamu benci. Bencilah sewajarnya karena bisa saja suatu saat nanti ia akan menjadi kekasihmu."
(HR. Tirmidzi)

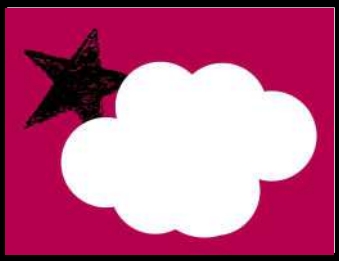

Love

Rdigion

INILAH

KISAH–KISAH
MEREKA YANG
AKHIRNYA
MEMUTUSKAN UNTUK
MENYUDAHI CINTA
YANG TAK HALAL.
SEMOGA BISA
MENGAMBIL HIKMAH.
#SUDAHI

Hijrah Membawa Berkah

@Mega_Trisnani

Aku adalah seorang gadis kampung yang terbiasa hidup mandiri, jauh dari orangtua dan keluarga.

Keluargaku tinggal di Desa Air Limau, Kota Prabumulih, sebuah kota pinggiran yang berjarak dua jam dari Palembang. Sejak sekolah menengah hingga bekerja, aku memang tinggal bersama paman dan bibiku di Palembang. Aku sudah menganggap mereka seperti orangtua sendiri.

Di Palembang, aku memiliki banyak teman yang membuatku betah tinggal jauh dari orangtua. Sejak tiga tahun yang lalu, aku bekerja di salah satu perusahaan swasta, berpindah-pindah dari satu kota ke kota lainnya, namun akhirnya kembali lagi ke Palembang. Sebelumnya, aku juga pernah bekerja di sebuah pabrik obat di Kota Palembang. Dari sinilah kisah cintaku dimulai.

Layaknya seorang gadis remaja, aku pun pernah merasakan yang namanya

PACARAN

Urusan putus-nyambung sudah menjadi hal biasa. Saat menginjak ulang tahunku yang kedua puluh, tak tahu kenapa aku sudah mulai bosan dengan gaya pacaran yang cuma begitu-begitu; berkenalan, jalan, jadian, marahan, terus putus. Menurutku, angka 20 sudah cukup dewasa untuk mulai memikirkan masa depan dan belajar menjalani hubungan dengan serius. Jadi pikirku, ini waktu yang tepat untuk berkonsentrasi dengan pekerjaan tanpa harus memikirkan pacaran. Toh, jodoh pasti akan datang dengan sendirinya.

TAPI KEYAKINANKU TERNYATA SALAH. IMANKU BELUM CUKUP KUAT UNTUK MENAHAN GODAAN SETAN.

Sudah kucoba untuk membuang jauh-jauh pikiranku dari yang namanya pacaran. Berbagai macam cara kucoba untuk menolak rasa yang perlahan-lahan semakin tumbuh dalam hati, tapi apalah daya. Rasa itu tetap tumbuh. Dengan mengatasnamakan cinta, aku pun memulai hubungan pacaran (lagi) dengan teman kerjaku. Teman-temanku sering menyebutnya dengan istilah

CINTA LOKASI

Dia adalah seorang laki-laki sederhana yang tak terlalu tampan. Sebut saja, Abi. Kegigihannya dalam mendapatkan hatiku membuatku luluh. Setahun berteman, dia mengungkapkan perasaannya padaku. Awalnya aku tidak berniat untuk menerima cintanya. Seperti kataku tadi, aku sudah tidak mau pacaran. Aku ingin fokus dengan masa depanku, sambil menunggu jodoh dan langsung menikah. Namun, rencanaku tak berjalan lancar. Hampir setiap hari aku dan Abi bertemu. Dari berangkat kerja, pulang bareng, sampai jalan bareng.

Singkat cerita, aku dan Abi akhirnya pacaran. Hal ini sudah aku pikirkan matang-matang. Menurutku, waktu enam bulan sudah cukup aku menggantung perasaannya dalam ketidakpastian. Selama itu, apa yang Abi lakukan padaku selalu berkesan. Jadi, tak ada alasan bagiku untuk tidak menerima cintanya. Abi juga berjanji padaku bahwa dia ingin menjalani hubungan yang lebih serius.

AKU BERHARAP INI ADALAH HUBUNGAN YANG BENAR-BENAR SERIUS DENGAN TUJUAN SEBUAH PERNIKAHAN.

Hari-hari kami jalani bersama sampai ketika aku memutuskan berhenti dari pabrik tempatku bekerja. Rencanaku adalah untuk pulang ke Prabumulih, mencari pekerjaan di sana dan tinggal bersama orangtuaku. Tapi ada yang membuatku ragu dengan keputusanku itu. Ya, Abi. Bagaimana dengan hubungan kami? Sudah satu tahun kami berpacaran, bagaimana bisa aku meninggalkannya? Aku sudah sangat mencintainya. Namun, aku beranikan diri untuk bertanya padanya tentang kelanjutan hubungan kami. Aku sudah siap jika jawabannya adalah mengakhiri hubungan kami. Lagi pula, jika Abi benar-benar mencintaiku, dia pasti bersedia menjalani hubungan jarak jauh denganku. Benar saja, Abi mengatakan bahwa dia akan tetap melanjutkan hubungan ini. Jarak tak jadi masalah baginya, apalagi jarak antara Palembang dan Prabumulih hanya dua jam. Senang hati ini mendengar ucapannya. Aku yakin dia benar-benar ingin serius denganku.

Di Prabumulih, aku mendapakan pekerjaan baru sebagai staf administrasi di sebuah perusahaan swasta. Pekerjaan yang sangat aku sukai karena memang sejalan dengan sekolah kejuruanku.

TENTANG HUBUNGANKU DENGAN ABI, KAMI MENJALANI YANG NAMANYA Long Distance RELATIONSHIP. TERNYATA TAK MUDAH MENJALANINYA. WALAUPUN ABI SERING DATANG KE RUMAHKU DI PRABUMULIH, NAMUN TETAP SAJA AKU MERASA ADA YANG BERBEDA DARINYA. SEMUA TAK SAMA SAAT AKU MASIH DI PALEMBANG. DUA TAHUN HUBUNGAN KAMI BERJALAN, AKU PUN MULAI MERASA **BOSAN.**

Bukan ingin mengakhiri hubungan ini, melainkan aku ingin meminta kepastian darinya. Lagi pula, orangtuaku selalu bertanya kapan Abi akan melamarku, mengingat hubungan kami yang sudah cukup lama. Antara kedua keluarga pun sudah saling kenal. Tapi setiap kali aku meminta kepastian, jawaban Abi selalu sama.

"IYA, SABAR YAAA. AKU SEDANG MENABUNG UNTUK PERNIKAHAN KITA. AKU JUGA INGIN MENYELESAIKAN KULIAHKU DULU."

Kalau sudah begitu, aku bisa apa?! Tak mungkin aku merengek-rengek di depannya.

Aku juga tidak bisa memaksa. Abi masih berstatus mahasiswa di salah satu universitas swasta di Palembang. Dia kuliah sambil bekerja. Kadang aku sedikit ragu dengan diriku sendiri, apakah aku sanggup menunggu kelulusannya tiga tahun lagi? Oh tidak, memikirkannya saja aku sudah pusing! Belum lagi orangtuaku yang selalu menanyakan kapan aku menikah, mengingat umurku yang sudah 22 tahun saat itu. Tak jarang juga orangtuaku memintaku untuk menyudahi hubungan ini, dan mencari laki-laki lain yang benar-benar serius.

"Kalau dia serius, dia tidak akan membuat-

mu menunggu terlalu lama, Nak. Umurmu semakin bertambah. Mau berapa tahun lagi kamu menunggunya?"

Perkataan orangtuaku itu seperti cambuk buatku. Aku hanya bisa terdiam. Memang selama aku pacaran sama Abi, ada beberapa pria yang aku kenal datang menemui ayahku untuk melamarku. Tapi bagaimanapun, hati ini sudah ada yang memiliki. Orangtuaku mungkin sudah kewalahan menasihatiku. Aku bersikeras bahwa aku akan menikah dengan Abi, lelaki yang kucintai. Harapanku sangat besar padanya saat itu. Jadi, apa pun yang Abi katakan, aku hanya menurut dan selalu sabar menunggunya.

Tapi menginjak tahun ketiga hubungan kami, belum juga ada kepastian dari Abi. Jawabannya selalu sama, sabar dan sabar. Aku pernah menggertaknya untuk mengakhiri hubungan ini jika dia belum juga mau memberikan kepastian, namun dia selalu bisa membuat emosiku reda. Bermacam alasan yang dia berikan membuatku tak mampu berkata. Dari pekerjaan yang belum mapan, kondisi keuangan yang belum memadai, pendidikan yang belum selesai, dan banyak lagi. **Dia berjanji akan melamarku setelah wisuda, dua tahun lagi.** Aku harus menunggu lagi dan lagi. Aku hanya bisa berdoa dalam penantian. Semoga apa yang dikatakannya dapat cepat terwujud karena aku mencintainya.

Memasuki awal tahun 2015, aku sudah mulai merasakan kejanggalan. Semakin hari sikapnya padaku semakin berubah. Apakah aku yang terlalu sering bertanya hal yang sama padanya atau dia yang sudah

bosan menjawab pertanyaanku? Entahlah! Mulai timbul perasaan ragu terhadapnya. Tapi bagaimanapun, aku hanya bisa menunggunya. **Sementara, umurku sudah menginjak 23 dan orangtuaku selalu mendesak hubungan kami agar cepat di-SAH-kan.** Hatiku gelisah tak menentu. Aku tak tahu apa yang harus aku lakukan. Hubungan yang dulu harmonis, penuh canda tawa, kini semua berubah.

Satu bulan, dua bulan, aku semakin menyibukkan diri melakukan hal-hal yang positif. Perhatianku sudah mulai aku kurangi. Sikapku mulai dingin padanya. Itu semua aku lakukan agar dia mengerti apa mauku. Namun, tetap saja hal itu tak membuatnya berubah. Semakin hari, Abi justru semakin menghindar dariku. Dia sudah jarang mengunjungiku di Prabumulih. Mungkin karena keluargaku juga yang selalu mendesaknya untuk segera melamarku. Kadang timbul perasaan bersalah, karena terlalu sering menyudutkannya. Tapi tiga tahun bukan waktu yang singkat, dan menurutku, wajar saja jika aku meminta kejelasan tentang hubungan kami. Lagi pula, untuk apa berlama-lama pacaran, hanya menambah dosa.

"Tidak perlu menunggu mapan untuk menikah, rezeki bisa kita cari sama-sama sambil membangun keluarga kecil kita," kataku.

Namun, pikiran Abi tak sama denganku. Dia tetap

ingin menyelesaikan kuliahnya dan mencari pekerjaan yang lebih layak sebelum menikah. Entah apa lagi yang harus kukatakan agar Abi sepaham denganku.

Semakin hari aku semakin ragu pada Abi, ragu akan keseriusannya tentang hubungan kami. Aku merasa ada yang disembunyikan dariku, tapi aku tidak tahu apa itu. Aku hanya bisa berdoa kepada Allah agar hati ini tidak gelisah. Aku lebih mendekatkan diri pada-Nya. Setiap selesai shalat, aku berdoa jika memang Abi adalah jodohku, maka aku minta didekatkan; jika bukan, aku minta dijauhkan dan ditunjukkan bahwa Abi bukanlah orang yang tepat untukku.

Di waktu luang, aku menyempatkan membaca Al-Quran. Hatiku gelisah saat mengetahui banyaknya larangan-larangan Allah tentang pacaran. Selama ini aku tahu pacaran itu dilarang dalam Islam, tapi aku tak pernah mengindahkannya. Hingga akhirnya aku merasakan sendiri sakitnya atas ulah yang aku buat. Aku merasakan sakit karena terlalu berharap kepada manusia, padahal hanya Allah-lah satu-satunya tempat berharap.

"Ketika hatimu terlalu berharap kepada seseorang, maka Allah timpakan ke atas kamu pedihnya sebuah pengharapan, supaya kamu mengetahui bahwa Allah sangat mencemburui hati yang berharap selain Dia. Maka Allah menghalangimu dari perkara tersebut agar kamu kembali berharap kepada-Nya."

(Imam Syafi'i)

Hatiku seperti terkoyak saat itu, betapa aku selama ini sangat berdosa. Tak seharusnya aku hanya menuruti nafsu dunia yang tidak akan pernah ada habisnya. Mulai saat itu, aku ingin berubah. Aku telah melakukan shalat malam untuk meminta petunjuk Allah agar aku punya kekuatan untuk membuat keputusan. Keputusan yang sangat berat bagiku, namun harus tetap aku lakukan demi kebaikanku sendiri.

Suatu hari, aku mengajukan pertanyaan yang sangat penting kepada Abi. Dengan segala kekuatan yang kupunya, kuminta Abi untuk memberikan kepastian tentang hubungan kami.

"Jika memang kamu serius, datanglah ke rumah minggu depan, temuilah ayahku, bicaralah padanya tentang hubungan kita. Aku tidak meminta kita untuk langsung menikah, tetapi hanya meminta kepastian dulu. Namun, jika kamu tidak datang, aku anggap hubungan kita sudah berakhir. Itu artinya kamu melepaskanku, begitu juga aku sudah melepaskanmu. Biarlah kita berjalan masing-masing hingga suatu saat nanti sampai dipertemukan lagi jika kita berjodoh."

Dengan mata berkaca-kaca, aku tahan air mataku agar tidak keluar. Aku tidak ingin terlihat lemah di hadapannya. Kutinggalkan dia saat itu dengan perasaan gundah. Bertanya-tanya apa yang akan terjadi minggu depan.

Dua minggu berlalu, 23 Juni 2015, saat yang sudah kutunggu-tunggu. Pagi berganti siang, siang berganti sore, sampai malam menjelang pun, tak ada sosok Abi datang ke rumah. Kabar pun tak ada sama sekali. Hanya air mata ini yang terus menetes di pipi. Aku tak bisa berkata apa-apa. Di atas sajadah aku bersimpuh, memejamkan mata sambil menangis. Inikah jawaban yang Allah berikan padaku? Aku bersyukur Allah masih menyayangiku. DIA biarkan aku merasakan pedihnya perasaan yang tiada terkira sehingga aku dapat belajar dari pengalamanku sendiri. Pengalaman yang luar biasa dalam hidupku.

Malam itu, kupasrahkan diriku kepada Allah. Aku bertobat kepada-Nya. Aku berjanji akan berubah menjadi lebih baik. Aku tahu rencana Allah pasti lebih indah untukku. Apa yang hilang akan digantikan oleh-Nya dengan yang lebih baik lagi. Karena Dia Maha Mengetahui apa yang terbaik dan apa yang tidak baik bagi hamba-Nya.

Sejak malam itu, aku memutuskan untuk berhijrah.

Aku mulai dengan mengenakan hijab. Terasa damai perasaanku sejak saat itu. Orangtuaku yang heran pun bertanya mengapa aku tiba-tiba berubah. Kuceritakan semua apa yang telah terjadi. Mereka pun tersenyum bangga padaku. Mereka memberikan semangat padaku, bahwa keputusan yang aku ambil sudah benar. Lebih baik sendiri sambil terus memperbaiki diri daripada bersama dengan orang yang salah dan tidak pasti. Jodoh, rezeki, dan maut sudah diatur oleh Allah. *La tahzan, innallaha ma'ana*. Kata-kata itu yang memotivasiku sampai sekarang.

Aku akan terus belajar menjadi lebih baik. Aku tak pernah takut sendiri, karena aku punya Allah yang selalu mengawasiku, orangtua yang selalu mendukungku, dan teman-teman yang selalu menyemangatiku. Masya Allah, **semenjak aku berhijrah, kebahagiaan-kebahagiaan perlahan datang.** Salah satunya naiknya jabatanku di tempat kerja, yang dulu hanya sebagai staf administrasi, kini aku menjabat sebagai controller administrasi area Sumatera.

Sekarang aku merasa lebih lega, tidak ada beban yang dulu membuatku sedih. Aku menjalani hidup dengan penuh syukur dan lebih banyak tersenyum. Soal jodoh, aku selalu berdoa pada Allah agar diberikan yang terbaik. Tidak tahu cepat atau lambat, aku tidak terlalu memikirkannya. Karena aku tahu Allah akan memberikan jodoh jika aku sudah siap. Aku hanya perlu menyibukkan diri untuk menjadi lebih baik dan memantaskan diri agar mendapatkan jodoh yang terbaik pula. Karena wanita yang baik hanya untuk lelaki baik.

Soal Abi, kudengar dari temanku, dia sudah mempunyai pekerjaan tetap. Aku ikut senang mendengarnya. Ternyata perpisahan kami tidak hanya terbaik buatku, tetapi juga terbaik buatnya. Semoga apa yang dicita-citakannya dapat tercapai dan kami dapat merasakan kebahagiaan masing-masing. Aamiin.

K U A atau Jauhi Aku?

@hajarceae

Saya adalah seorang mahasiswi di salah satu universitas swasta di Priangan Timur. Pada bulan Februari tahun 2015 lalu, saya dekat dengan seorang lelaki. Sebut saja namanya Husni. Dia adalah seorang manager keuangan di salah satu perusahaan yang ada di kota itu. Dia cukup dewasa dari segi usia karena perbedaan usia di antara kami cukup jauh. Dia umur 29 dan saya 20 tahun.

Setelah satu bulan kami kenal lewat kontekan via BBM, telepon, juga SMS, pada tanggal 15 Maret 2015, dia meminta saya untuk menjadi pacarnya. Saya tidak langsung menjawab karena pada saat itu saya masih merasa ini terlalu cepat. Akhirnya, saya pun meminta satu hari untuk memikirkan jawaban itu.

Tepat pada hari Senin, 16 Maret 2015, pada jam istirahat kantornya, Husni meminta jawaban dari saya. Akhirnya, kami pun jalan dan makan siang di salah satu rumah makan. Sesampainya di tempat makan, Husni menanyakan pada saya tentang bagaimana jawaban kemarin. Di situ, saya beritahukan padanya tentang keadaan saya, keluarga, dan keinginan saya yang sudah tidak menginginkan pacaran yang berujung dengan perpisahan lagi. Saya meminta kalaupun pacaran, harus ada sebuah komitmen. Dia pun bilang oke. Saat itu, komitmen kami adalah bukan hanya sekadar pacaran, tujuan kami untuk menikah.

Seiring perjalanan kisah kami, rintangan dan masalah mulai muncul satu per satu. Ada satu masalah yang saya rasa bukan masalah kecil, orangtua saya tidak merestui hubungan kami. Sejak itu, semua kebahagiaan berubah menjadi kesedihan, kebimbangan, dan keraguan. Sempat aku tanyakan kepada orangtua saya, namun mereka tidak memberi alasan yang kuat akan ketidaksetujuan mereka terhadap Husni. Mereka hanya bilang, "Kamu akan tahu pada waktunya."

Tapi saya tetap mencoba untuk terus menjalani hubungan ini sama Husni. Sebenarnya, Husni pun sampai sekarang tidak mengetahui kalau hubungan kami tidak

disetujui oleh keluarga saya.

Beberapa bulan berlalu saya semakin melihat perubahan sikap Husni. Entah dia sudah bosan atau ada hal lain yang menyebabkan dia berubah. Saya sendiri tidak tahu. Saat itu sudah tidak ada lagi perhatian yang dia beri untuk saya, padahal hubungan itu masih dalam hitungan bulan. Sempat saya tanyakan pada Husni tentang perubahan sikapnya itu, dan dia hanya menjawab, "Aa capek kerja. Maaf, kalau Aa dirasa banyak berubah."

Semakin hari hubungan kami semakin berjarak. Dari waktu bertemu yang semakin jarang, perhatian yang semakin berkurang, dan cinta yang semakin memudar, belum lagi restu orangtua yang tidak saya dapatkan. Saya rasa dunia sangat kejam pada saya. Setiap kali saya pulang ke rumah, sikap orangtua saya pun sangat berbeda. Mungkin saking tidak setujunya dengan hubungan saya dan Husni.

Jujur saat itu saya tidak berusaha untuk memperbaiki hubungan atau memperbaiki *image* Husni di depan orangtua saya karena memang Husni sendiri tidak terlihat mempunyai tekad memperbaiki hubungan ini. Saya pun mengingat kembali komitmen kami di awal jadian yang katanya untuk nikah. Tapi dengan sikap Husni yang sekarang, yang semakin berubah, buat apa saya harus mempertahankannya.

Dua bulan lebih berlalu. Tepat pada malam Minggu tanggal 9 Mei 2015, saya memutuskan untuk pisah

dari Husni. Malam itu, saya langsung telepon dia dan memutuskannya. Seminggu setelah putus, saya mulai memikirkan bagaimana cara melupakan Husni. Saya memutuskan untuk nge-*delcon*, ganti ID sampai nge*block* dia dari semua akun sosmed, namun semua itu tidak berhasil. Karena sebulan berlalu, Husni kembali dalam kehidupan saya. Emang susah sih kalau kontak hape saya masih ada di Husni. Bodohnya saya, saya nge-*add* lagi akun facebook Husni. Benar-benar labil banget. Mungkin saat itu, saya masih sayang sama dia.

Sebulan saya berteman sama Husni di facebook, **saya melihat status hubungan dia udah berpacaran sama cewek lain.** Saya sakit. Padahal saya masih sendiri dan menyimpan rasa sama dia. Kok dia dengan mudahnya mengganti posisi saya di hatinya? Singkat cerita, sampai suatu hari, si cewek itu nge*inbox* saya.

"Teteh, kenapa putus sama A' husni?"

"Kami nggak jodoh mungkin, Neng."

Si cewek itu terus ngepoin saya sampai cewek itu ngajak ketemuan. Tak lama setelah pertemuan itu, si cewek minta putus sama Husni. Jujur, saya sempat kaget, kok bisa mereka putus? Apa gara-gara saya? Entahlah!

Selang tiga hari setelah Husni putus, Husni menghubungi saya via LINE. Dia minta ketemu. Katanya, ada yang mau diomongin, penting, dengan nada memaksa. Setelah kami ketemu, Husni minta balikan, tapi

saya bimbang. Apalagi kalau ingat sama orangtua.

"Kalau Aa masih sayang sama saya kenapa Aa kemarin ada hubungan dengan wanita lain?"

"Dia hanya pelampiasan, Aa. Aa niatnya cuma buat ngelupain, Neng, tapi ternyata Aa nggak bisa. Aa tahu cinta tidak pernah salah dan cinta tahu ke mana arahnya. Dia harus kembali, dan lihat sekarang Aa kembali sama siapa? Aa kembali sama Neng, 'kan?"

Aku hanya bisa diam saat dia berkata seperti itu.

Di kampus saat itu, saya harus meminta tanda tangan Dekan Fakultas untuk kepentingan KKN yang akan dilaksanakan semester depan. Waktunya sangat tepat sekali dan mungkin ini awal yang menyadarkan saya harus bagaimana menyikapi hubungan yang pasang surut sama Husni. Saya yang saat itu berdua sama teman saya, tidak pernah terduga bisa *sharing* sama Pak Dekan. Awalnya iseng sih, tapi kurang lebih percakapan kami seperti ini.

"Neng udah punya pacar?"

"Belum, Pak."

"Iya, Neng, bagus. Jangan pacaran. Buat apa juga pacaran, nggak ada untungnya juga 'kan? Yang ada hanya mengganggu kuliah. Tapi ada yang lagi deket? Jangan sungkan, silakan *sharing* sama bapak aja, Neng."

"Saya kemarin memang sempet pacaran Pak, tapi kami udah putus dan saya memang lagi bingung-

bingungnya saat ini, Pak. Dia masih terus ngehubungi saya. Saya seperti ditarik ulur sama dia, Pak."

"Neng, coba lihat di agama kita, apakah ada yang namanya pacaran? Nggak ada, 'kan? Tahap pengenalan tidak harus dijalani lewat pacaran bukan? Kan agama kita udah ngasih kita jalan buat saling mengenal, yaitu lewat ta'aruf. Sekarang pikir saja sama Neng, apa untungnya pacaran? Sekarang gini aja Neng, kalau Neng mau melihat seberapa besarnya cinta si cowok itu sama Neng, tantang dia, Neng."

"Tantang? Tantang gimana maksudnya, Pak? Dan bagaimana caranya?"

"Bilang sama cowok itu 'saya punya orangtua, saya punya keluarga, dan saya punya kehormatan. Anda mendekati saya dan Anda menginginkan saya? Saya masih tanggung jawab orangtua saya, maka dari itu silakan Anda temui orangtua saya, temui wali saya dan minta pada mereka restu buat hubungan yang halal dan lebih diridai Allah'. Tantang dia dengan seperti itu, Neng. Maka harkat martabat Neng sebagai wanita akan dijunjung oleh diri Neng sendiri."

Suatu hari, Husni menghubungi saya dan seperti biasa dia mengajak ketemuan.

"Bisa nggak kita ketemu, Neng? Ada yang mau Aa omongin, penting," ucapnya.

"OK, ke rumah aja!"

Seperti biasa, Husni ke rumah dan izin sama orangtua.

Kami akhirnya cari tempat makan di luar. Saat di tempat makan itu, saya tanya sama Husni.

"Apa yang mau Aa omongin? Apa yang kata Aa penting itu?"

"Tidak ada. Aa hanya kangen. Neng tahu sendiri Aa masih sayang sama Neng. Aa juga tahu Neng sama ke Aa."

Saya mulai kesal. Ternyata omongan 'penting' itu hanya alibi agar saya mau diajak ketemu. Enggak ada banget upaya buat benar ke saya. Enggak ada banget buat bawa saya ke jenjang yang lebih serius, terus saja diginiin, narik ulur saya.

"Boleh tanya, Aa?"

"Boleh, *sok* aja."

"Tujuan Aa ngedeketin saya lagi buat apa? Ada niat apa?"

"Aa sayang sama Neng."

Dia pura-pura nggak ngerti. "Maksudnya?"

"Rasa cinta Aa akan dibawa ke mana? Tujuan rasa cinta Aa sama saya apa? Narik ulur gini terus?"

"Siapa sih yang narik ulur? Aa *mah* enggak!"

"Kejelasan dalam bentuk apa lagi sih?"

"OK, gini ya A'. Apa Aa mau selamanya main-main kayak gini sama saya? Kalau Aa mau main-main dengan ketidakjelasan kayak gini, saya mundur!"

"Jangan, jangan mundur. Aa pengen Neng tetep ada di sini. Aa mau sama Neng."

"Tapi saya nggak bisa A'. Saya wanita, saya butuh kejelasan dan kepastian."

"Iya, Aa tahu, tapi apa pentingnya kita pacaran?"

"Saya nggak minta dipacarin lagi sama Aa. Sadar nggak sih A', kita tuh dari hari ke hari semakin menua? Dan tua itu adalah sesuatu yang pasti, ibarat maut. Kita nggak bakal selamanya muda. Inget sekarang usia Aa udah berapa? 29, tahun depan Aa udah kepala tiga dan Aa masih kayak gini? Masih pengen main-main ke sana kemari?

Masih hobi mainin cewek? Aa udah bukan anak SMA yang mesti gonta-ganti pacar. Kalau semisal Aa memang tidak mencintai saya, Aa boleh tinggalin saya detik ini juga."

"Semua butuh proses, jangan terburu-buru kayak gini, kita nikmati aja dulu tahapan-tahapannya. Bukannya Aa tidak menginginkan pernikahan, tapi untuk saat ini Aa belum siap untuk kita melangkah ke sana."

"Maaf, kalau Aa mau gini terus dan menunda untuk menikahi saya, lebih baik saya yang mundur. Saya juga ingin seperti wanita lain yang diberi kepastian dengan tujuan yang pasti. Saya ingin berjuang bersama dengan lelaki yang benar-benar menyayangi saya, yang benar-benar ingin menjaga diri, kesucian, dan menjaga harkat martabat saya sebagai seorang wanita. Bukan ini yang saya mau A', yang saya mau Aa nikahi saya, cintai saya dalam kehalalan."

"Iya, Aa tahu tapi kan Aa bilang semua perlu proses. Aa masih belum mapan buat menikah, lagian kan Neng juga masih kuliah."

"Nikah nggak harus mapan dulu A'. Bukannya akan lebih indah kalau kita berjuang dari titik nol bareng-bareng? Mengenai kuliah, apa yang menjadi beban bagi Aa? Apakah Aa takut dengan biaya kuliah saya? Atau apa salah kalau nikah sambil kuliah? Tidak 'kan? Sudahlah, saya lelah."

"Benar apa kata, Neng, tapi tetap semuanya butuh proses, apalagi nikah kan bukan buat main-main, butuh keyakinan. Neng mending kuliah aja dulu yang bener dan yang rajin karena Aa juga pengen punya anak yang lahir dari

rahim seorang ibu yang cerdas dan yang berpendidikan tinggi. Aa biar mapan dulu. Jadi nanti kalau nikah, Neng nggak usah kerja lagi, biar Neng fokus di rumah ngurus dan ngedidik anak-anak kita. Aa harap Neng bisa ngerti."

"Ya ya ya, terserah! Kita pulang saja, udah malam."

Setelah pertemuan itu, saya semakin mikir-mikir lagi. Kalau saya terus-terusan bertahan sama lelaki yang nggak berani mengambil keputusan seperti dia, terus-terusan menunggu lelaki yang beraninya ngajak main ke sana kemari, nggak berani ngajak saya ke KUA, bagaimana hidup saya nanti kalau terus-terusan bersama dengan lelaki yang menunggu kemapanannya, sedangkan yang saya tahu untuk menjadi mapan itu susah dan butuh waktu yang lama? Padahal, usia dia sudah mendekati kepala tiga. Rasanya, semua percuma dan buang waktu.

Keesokan harinya, dia masih menghubungi saya, tapi saya selalu mendiamkannya. Saya abaikan dan tolak semua ajakannya. Terakhir kali dia menghubungi saya saat tahun baru 2016. Dia ngajak ketemuan dan jalan bareng, tapi saya dengan tegas menolaknya, justru saya tantang dia.

"Ayo, jalan, tapi bawa orangtuamu dan orangtuaku. Bicarakan maumu pada mereka, biar saya percaya kesungguhanmu, A'. Kalau sekiranya Aa cuma ingin main-main, maaf, hati saya bukan tempat wisata yang bebas datang dan pergi untuk bersenang-senang. Saya juga wanita normal. Saya punya keluarga. Saya ingin dihormati oleh lelaki termasuk oleh Aa. Kalau sekiranya Aa tidak bisa,

silakan pergi dan jangan pernah kembali pada saya," ucap saya.

"Jodoh nggak tahu siapa dan yang mana, namun tunggu saja di tahun 2017 selepas kau menuntaskan kuliahmu, Neng. Aa sayang sama Neng," jawabnya.

Sejak itu, kami tidak saling berkomunikasi. Saya bersyukur, setidaknya Allah telah membukakan keburukan dia. Alhamdulillah, saya sadar sekarang dan saya tahu mana lelaki yang benar serius dan tidak. Saya percaya suatu saat nanti Allah akan mempertemukan saya dengan orang yang tepat.

Kalau mengingat ini, saya mungkin adalah wanita bodoh. Ya, betapa bodohnya saya menunggu lelaki yang tak berani menghalalkan hubungan. Saya bodoh mengharapkan dia yang terbaik. Setidaknya dengan kejadian ini, saya diberi banyak pengalaman mengenai ketaatan kepada orangtua. Coba kalau dulu saya mendengar apa kata mereka, mungkin saya tidak akan terlalu larut lebih jauh dalam perasaan ini.

Akhirnya, saya dapat lebih dekat sama Allah, semakin rajin ibadah, dan tidak tertarik lagi dengan yang namanya pacaran (mulai tertarik dengan ta'aruf). Insya Allah, saya sudah ikhlas dengan semua ini. Ini sudah menjadi ketentuan dari-Nya. Tidak ada yang patut untuk saya salahkan dalam hal ini. Saya doakan kebahagiaan untuk Husni; dengan siapa pun dan dengan jalan apa pun yang dia tempuh untuk menemukan jodohnya, semoga keberkahan selalu menyertai hidupnya. Ternyata, melepaskan lebih indah dibanding mempertahankan yang tidak pasti.

Terima kasih **Ya Allah,**

hidup ini sangat indah.

Memberi saya

banyak **pelajaran** dan

pengalaman yang

tak pernah terduga walau

memang saat menjalaninya

sungguh sangat **sulit,** tapi

alhamdulillah saya **mampu**

melewatinya.

JANGAN
Sentuh Aku
Sebelum Halal
@Viestiana_Maulidia

Saat itu, tepat hari Sabtu, tanggal 24 Januari 2015, aku telah bertunangan dengan seorang laki-laki, sebut saja Zain. Aku memutuskan untuk selangkah ke arah yang lebih serius dengannya. Walaupun aku tidak tahu apa kehendak Allah setelah ini.

Banyak pertimbangan yang aku pikirkan untuk mengambil keputusan bertunangan dengan dia, seorang laki-laki yang aku kenal selama satu tahun. Walaupun sebelumnya kami hanya sebatas tahu dan tak berani bertegur sapa dan saling bicara.

Pertemuan kami dimulai karena aku sering makan siang di tempat ia bekerja. Ya, Zain bekerja di sebuah depot makanan yang ada di Surabaya. Aku seringkali makan di tempat itu dengan ibuku, karena ibuku suka sekali dengan salah satu menu yang ada di depot itu. Walaupun kerap bertemu dengan

Zain, kami tak pernah saling bicara. Entahlah, semua berjalan begitu cepat.

Aku dan Zain bertemu kembali di sosial media facebook. Walaupun kami berteman di facebook, kami juga jarang *chat* satu sama lain. Hanya sesekali kami *chatting*. Tapi suatu ketika, Zain menyatakan perasaannya padaku. Aku merasa heran dan sedikit aneh, karena aku pikir terlalu konyol, bertegur sapa dan *chat* pun jarang, kok tiba-tiba dia menyatakan perasaannya? Aku menanggapinya dengan santai, tapi aku hargai semua itu. Hingga pada akhirnya, aku meminta kepadanya untuk meminta izin kepada kedua orangtuaku. Aku hanya ingin tahu seberapa dia serius dan menunjukkan iktikad baiknya.

Aku terkejut ketika keesokan harinya dia datang ke rumah dan berbicara pada orangtuaku untuk meminta izin mengajakku pergi ke suatu tempat. Aku mengira dia hanya iseng dan main-main, tapi aku salah. Akhirnya, kami pun memutuskan untuk pengenalan terlebih dahulu; mungkin istilahnya zaman sekarang adalah pacaran. Tapi di lain pihak, aku membuat suatu perjanjian dengannya. Aku mengatakan padanya dengan cukup jelas

Zain mengiyakan.

Selama kami pacaran, kami jarang keluar berdua layaknya anak muda saat ini. Itu pun hanya satu bulan sekali dan satu jam, saat dia istirahat kantor dan sebatas makan siang. Ketika mengobrol pun, aku tak pernah menatap matanya. Memang aku masih belum sempurna untuk menjadi muslimah yang baik, tapi dalam hal seperti ini aku selalu berusaha untuk menjaga diriku. Aku harus bisa menjaga amanah yang diberikan oleh orangtuaku. Meskipun begitu, terkadang syahwat selalu muncul. Sesekali dia mencoba menyentuh tanganku, namun aku selalu memberi peringatan kepadanya. Mungkin terdengar aneh, tapi itu yang aku lakukan.

Lambat laun, aku cukup mengenal Zain. Ternyata dia bukan orang Surabaya. Dia cuma bekerja di Surabaya dan tinggal di tempat yang disediakan oleh pemilih depot. Dia berasal dari desa. Dia belum memiliki pengalaman yang cukup soal pekerjaan. Aku memahami dan mencoba untuk berbagi pengalaman. Memang aku tak cukup tahu tentang seluk-beluk pekerjaan, tetapi aku juga pernah bekerja di salah satu pabrik percetakan kertas di bagian administrasi setelah aku lulus dari bangku SMA dan hingga akhirnya aku memutuskan untuk berhenti bekerja, lalu melanjutkan ke perguruan tinggi jurusan Analis Kesehatan atau Teknologi Laboratorium Medis.

Aku selalu memberinya semangat dan motivasi agar dia bisa berkembang, karena dia adalah seorang laki-laki yang tak berani untuk mengambil sebuah keputusan dan risiko. Dia pernah mengungkapkan keinginannya untuk

menjadi pengusaha. Aku meresponsnya dengan baik. Aku selalu mendukung dan memberinya semangat.

Berjalannya waktu, dia pun memutuskan untuk mengenalkanku kepada kedua orangtuanya. Aku cukup senang karena kehadiranku disambut dengan baik oleh orangtua Zain. Mungkin ini adalah sebuah awal yang baik. Hingga pada suatu hari, aku dan keluargaku mendapati sebuah masalah. **Tetanggaku berniat untuk meminangku.** Niatan itu disampaikan kepada orang yang dekat dengan kedua orangtuaku. Sebut saja tetanggaku itu adalah Kak Alif. Usianya lima tahun lebih tua di banding aku. Yang menyampaikan niatan tersebut adalah ayahnya Kak Alif.

Kak Alif adalah sosok laki-laki yang pendiam, tekun beribadah, dan sukses dalam bekerja. Niatan untuk meminangku tidak berasal dari ayahnya saja, namun juga dari almarhumah ibunya Kak Alif. Almarhumah pernah mengatakan kepada ibuku jika ingin menjadi besan, tapi ibuku tak menganggapnya serius. Hingga sepeninggal ibunya Kak Alif, niatan itu terus terdengar.

Usiaku memang terbilang masih muda. Saat ini, usiaku 21 tahun. Karena terdengar niatan seperti itu, kedua orangtuaku menanyakan masalah ini kepadaku. Aku pun mengatakan bahwa perasaan tak bisa dipaksakan begitu saja. Apalagi jika aku bertemu dengan Kak Alif. Dia tak pernah berani mengobrol, malah berusaha menjauh. Ya, aku tahu Kak Alif adalah tipe orang pendiam dan pemalu. Tetapi perasaan tak bisa dipaksakan dan perkara menikah bukanlah hal yang sepele. Bukan untuk main-main.

Selain itu, ayahku tidak ingin memiliki menantu atau besan yang tetanggaan. Ayahku takut jika suatu saat ada masalah, lalu menjadi tidak enak karena masih tetangga. Aku dan keluargaku pun tak punya cara lain untuk menolak pinangan dari ayah Kak Alif. Akhirnya, orangtuaku meminta Zain untuk mendatangkan kedua orangtuanya ke rumah, hanya sekadar silaturahmi tanpa niatan apa pun. Maksud dari ini adalah agar tetanggaku tahu bahwa aku sudah dengan orang lain, padahal sebenarnya belum ada apa-apa.

Dari sinilah, orangtuaku dan orangtua Zain saling kenal. Pertemuan kedua terjadi di rumah Zain pada hari Raya Idul Fitri. Zain memperkenalkanku pada keluarga besarnya. Dan pertemuan ketiga terjadi, saat adikku yang kedua lahir. Ya, aku adalah anak pertama. Adik pertama adalah laki-laki berusia 15 dan yang kedua adalah perempuan.

Orangtua Zain datang ke rumah untuk melihat adik kecilku, selain itu mereka juga menyampaikan niatnya untuk membawa keluarga besarnya datang ke rumah pada bulan Januari. Orangtuaku menyampaikan bahwa tak perlu terburu-buru untuk membawa keluarga besar, karena juga bukan tradisi untuk melakukan pertunangan terlebih dahulu. Orangtuaku dan orangtua Zain berbincang cukup lama mengenai masalah itu.

Hari silih berganti. Zain mengutarakan niatannya untuk datang ke rumah bersama keluarga besarnya. Saat itu juga, orangtuaku bertanya dengan serius kepadaku dan Zain, apakah kami sudah matang dalam mengambil keputusan ini. Kami pun mengiyakan. Singkat cerita,

kami pun akhirnya bertunangan, tepat di hari Sabtu, 24 Januari 2015.

Perjalanan kisahku tak sampai di situ. Awalnya setelah pertunangan tak tampak ada kendala atau masalah. Semua berjalan lancar-lancar saja.

TAPI AKU MERASA BAHWA DIRIKU SEMAKIN LAMA SEMAKIN JAUH DARI RABB-KU.

Dulu setiap pagi, aku selalu rajin mengerjakan shalat sunah Dhuha sebelum berangkat kuliah, tapi kini aku jarang sekali melakukannya. Yang aku pikirkan hanyalah Zain, Zain, dan Zain. Sampai-sampai ibuku pun menegurku kalau aku telah berubah. Tetapi aku tidak terlalu ambil pusing dalam hal ini. Hingga akhirnya, timbullah konflik antara aku dan Zain.

Zain semakin overprotektif. Dia tak pernah berkunjung ke rumah untuk silaturahmi hingga berbulan-bulan lamanya. Komunikasi terjalin hanya melalui BBM, selebihnya tak pernah termasuk telepon atau *video call* seperti dulu. Aku benar-benar merasakan perubahannya. Awalnya memang peduli pada keluargaku, tapi sekarang tak acuh. Aku mulai memahami sifatnya. Tetapi ada satu hal yang membuat aku merasa aneh.

Semakin hari Zain semakin tampak kurus dan tak terawat, padahal aku sudah membelikannya vitamin dan susu untuk menambah stamina. Tetapi tetap saja dia semakin kurus. Aku pun mencoba bertanya, namun dia selalu menjawab tidak apa-apa. Dan saat kami makan siang bersama, dia mengatakan bahwa dia tak ingin terus berada di Surabaya. Dia ingin kembali ke desa, tempat kedua orangtuanya tinggal. Aku kaget, karena dulu kami sudah berjanji; jika menikah, kami akan hidup mandiri. Kami tak ingin membebani orangtua. Lagi pula, bila kami tinggal di desa, kami tak akan bisa maju.

Akhirnya, dia mengakui semuanya. Kondisinya yang tampak kurus karena stres memikirkan antara keinginan orangtuanya yang menginginkan dia untuk tinggal di desa dan keinginanku yang hidup mandiri jauh dari orangtua setelah menikah nanti, yaitu tidak lama lagi setelah aku lulus dari bangku perkuliahan.

Katanya, orangtuanya telah mengikhlaskan Zain untuk tinggal denganku. Walaupun orangtuanya tidak ada yang merawat. Jujur saja, aku semakin terpukul dengan pernyataan orangtua Zain. Meskipun aku berniat untuk hidup mandiri, tetap saja aku tak ingin melupakan orangtua. Aku tak ingin menjadi anak durhaka.

Sebenarnya, Zain bukan anak satu-satunya. Zain memiliki seorang kakak laki-laki, tapi dia sudah berkeluarga dan tinggal tak jauh dari ibunya Zain.

Sejak itu, Zain menghilang beberapa hari tanpa memberi kabar. Aku tahu Zain tipe orang yang tak bisa mengambil keputusan. Seringkali dia mengatakan,

"Bagaimana hubungan kita?" Aku tak suka itu, karena nanti akan terus terbawa sampai pernikahan. Akhirnya, aku memutuskan untuk mengembalikan cincin pertunangan dengan maksud agar Zain bisa tegas. Bukan maksud untuk meminta mengakhiri hubungan kami.

Tapi semakin hari masalah ini tak kunjung selesai. Dia malah menuduhku yang bukan-bukan dan berkata-kata yang tak seharusnya. Hingga pada akhirnya dia mengatakan, "Kamu sudah yakin putus dari aku?" Perasaan sedih, kecewa, kesal menjadi satu dan akhirnya aku menjawab, "Insya Allah." Keesokan harinya, dia datang ke rumah untuk menyerahkanku kepada orangtuaku.

Aku berpikir ini adalah jalan terbaik. Aku adalah anak pertama, di mana aku harus memiliki pendamping yang tegas dan imam yang baik yang sayang aku dan adik-adikku. Karena aku ingin, suatu saat suamiku bisa menggantikan posisi ayahku, bisa menjadi ayah bagi adik-adikku.

Yang membuatku kaget adalah saat membaca pesan yang dia kirim via BBM. Dari situlah aku tahu mengapa sifatnya berubah.

"Apa kamu tidak pelit? Pegangan tangan aja nggak boleh. Coba deh, cowok mana yang mau cuma gitu-gitu aja?

Aku sangat kecewa. Seketika itu, isak tangis membasahi wajahku. Mungkin ini jawaban dari Allah bahwa aku tak boleh berharap selain Dia. Aku pun berusaha untuk menerima segala ketentuan-Nya dan mungkin ini yang terbaik untukku.

Hari terus berganti. Tak lama setelah putus denganku, Zain menjalin hubungan dengan wanita lain; terpampang jelas di facebooknya sedang berfoto mesra dengan wanita lain. Dan dengar-dengar dari teman kerjanya dulu di depot, **zain akan segera melangsungkan pernikahan dengan wanita itu, wanita yang dipilih oleh orangtuanya dan tentu Zain juga memilihnya.**

Aku cukup senang. Aku tak pernah menyesal sedikit pun. Aku bersyukur karena Allah masih sayang padaku hingga aku diberikan sebuah pelajaran seperti ini. Aku percaya tak ada yang sia-sia karena Allah yang memberi. Semoga dengan ini menjadikanku lebih dewasa lagi. Aamiin.

Jangan Nikmati Tanpa Menikahi

@sitinuraini475

Perkenalkan, namaku Aini. Aku anak ketiga dari lima bersaudara. Sejak lulus SMA, aku memutuskan tinggal bersama tanteku di Bekasi, dan melanjutkan kuliah di Jakarta. Semenjak di Jakarta, aku bergaul dengan teman-teman baruku.

Lingkungan yang masih lekat dengan budaya pacaran menjadi santapan mataku setiap kali keluar rumah. Di jalanan, mall, bioskop, warung, bahkan di pojok-pojok tempat tongkrongan di kampusku, aku menyaksikannya. Sepasang kekasih pegangan tangan, berpelukan, tanpa ada rasa malu sedikit pun. Aku hanya bisa menundukkan kepalaku dari pemandangan itu. Astagfirullah.

Alhamdulillah, selama ini aku masih bisa menjaga perasaanku. Tapi pada akhirnya, hubungan yang selalu aku takutkan dan khawatirkan itu terjadi juga. Ya, aku terjerumus ke dalam dunia gelap PACARAN.

Ini adalah kisah dua tahun yang lalu, bermula saat sahabatku memperkenalkanku pada Akbar (nama samaran). Usianya lebih tua dariku, selisih tiga tahun. Dia lulusan salah satu universitas Islam di Jakarta. Dia ramah, santun, humoris, baik, dan senang anak-anak, itu yang membuatku mengaguminya.

Awalnya kami hanya SMS-an, lalu lanjut ketemuan dan setelah itu aku memulai. Ya, aku tidak bisa mengontrol perasaanku sendiri. Aku jawab IYA. Ada keraguan dalam hatiku ketika aku mengiyakan hubungan dengannya. Aku sadar apa yang aku lakukan itu salah, kesalahan besar dalam hidupku. Aku sudah berani melanggar aturan-Nya. Astagfirullah.

Awal jadian sikap Mas Akbar biasa saja, tapi lama-lama dia mulai berani minta ini itu dariku. Jika aku tidak melakukan apa yang dia minta, itu berarti aku tak sayang sama dia, begitu katanya. Aku takut dan risih, tapi lambat laun aku mulai menikmatinya. **Aku menikmati kebahagiaan bersamanya. Dari Mas Akbar, aku jadi tahu pegangan tangan, berpelukan, dan cipika-cipiki.**

Tapi berjalan satu tahun jadian, tak ada tanda-tanda Mas Akbar untuk mengenalkanku pada keluarganya. Padahal, dia bilang serius sama aku. Dia selalu berjanji akan menikahiku. Aku memang sangat mencintainya dan berharap hubungan ini sampai ke pelaminan. Akhirnya, aku memberanikan diri untuk menanyakannya pada Mas Akbar.

Sore itu, Mas Akbar menjemputku pas pulang kuliah, lalu kami mampir di warung es kelapa. Aku pun langsung mulai perbincangan.

"Mas, sebenarnya serius nggak sih sama aku? Aku tuh sayang banget sama Mas."

"Mas juga sayang banget sama kamu." Sambil mengusap kepalaku.

"Terus kapan Mas ajak aku main ke rumah Mas?

"Nanti, nunggu waktu yang tepat. Mas pasti ajak kamu ke rumah. Sabar ya, Sayang."

"Mas, aku boleh nanya sesuatu?"

"Apa?"

"Tapi, Mas janji ya, Mas nggak akan ninggalin aku."

Aku menatap wajah Mas Akbar begitu dalam. Aku melanjutkan perkataanku....

"Mas, rencananya bulan depan aku mau ngekos, nggak tinggal sama tante lagi. Aku mau kerja, Mas. Kebetulan ada yang ngajak aku ngajar di Cikarang. Mungkin kita akan jarang dan sulit bertemu seperti ini lagi. Mas janji nggak akan ninggalin aku 'kan?

"Oh, kamu mau kerja. Ya udah nggak apa-apa. Iya, Mas nggak akan ninggalin kamu kok."

Jawabannya membuat hatiku tenang dan begitu percaya sama Mas Akbar. Akhirnya, setelah itu, kami memutuskan untuk pulang.

Setelah kepindahanku ke Cikarang untuk mengajar TK Islam, aku menemukan sesuatu yang hilang. **Selama ini hatiku gelap, gelap karena kemaksiatan yang terus aku jalani.** Di sana aku bertemu dengan seorang akhwat. Namanya Ika. Aku biasa memanggilnya Ibu Ika. Di usianya ke-28 tahun, dia belum menikah. Dia sering bercerita tentang ta'aruf, dan itu menarik perhatianku. Sedikit demi sedikit, hal itu membuka mata hatiku. Aku malu sama diriku sendiri. Aku mulai sadar bahwa yang aku lakukan bersama Mas Akbar itu dosa besar dan bertentangan dengan agama.

Aku mulai memikirkan hubunganku dengan Mas Akbar. Aku bingung apa yang harus aku lakukan. Semenjak aku tinggal di Cikarang, kami memang jarang bertemu. Kami menjalani hubungan jarak jauh.

Tiba-tiba aku merasakan bisikan dari hatiku. Aku mulai memejamkan mata. *Aku sangat mencintainya. Aku mempunyai impian untuk bisa bersama Mas Akbar, tapi ini dosa. Ya Allah, ampuni aku dari segala dosa hingga melupakan-Mu*, gumamku dalam hati. Tapi bisikan itu belum juga menyadarkanku dari cinta palsu Mas Akbar.

Aku biarkan hubunganku dengan Mas Akbar mengalir. Aku memutuskan untuk tetap bertahan karena Mas Akbar berjanji akan menikahiku. Aku menunggu Mas Akbar membuktikan ucapannya itu.

HANYA KARENA SEBUAH JANJI, AKU RELA IBADAHKU TERGANGGU. SHALAT TAK PERNAH KHUSYUK. PACARAN BENAR-BENAR MENJAUHKANKU DARI KEBAIKAN. KARENA PACARAN ITU BUKAN CINTA, MELAINKAN NAFSU BELAKA.

Setelah hampir tiga bulan tidak bertemu, aku mencoba mengirimkan SMS ke Mas Akbar.

To: Mas Akbar

Assalamualaikum. Mas, aku kangen. Aku mau ketemu. Sekarang Mas berubah. Apa Mas udah bosan sama aku?? #iconsedih

Tak menunggu lama, ada balasan SMS dari Mas Akbar. Hatiku langsung berbunga-bunga. Aku baca pesan dari Mas Akbar.

From: Mas Akbar

Waalaikum salam. Maaf Sayang, hari ini kita nggak bisa ketemu. Mas harus nganterin saudara. Kok kamu ngomong gitu? Mas sayang banget sama kamu. Love U.

Hari demi hari, aku lalui tanpa perhatian Mas Akbar. Aku merasa kesepian. Aku bertahan karena aku sangat mencintainya. Rupanya Mas Akbar telah berhasil menanamkan racun cintanya di hatiku, sampai aku lupa pada sang pemberi cinta; aku lupa sang pemilik cinta, yaitu Allah.

Lalu, pada suatu sore, aku mendapatkan SMS dari Mas Akbar. Aku langsung tertunduk dan memejamkan mata. Kepalaku serasa berputar-putar. Air mataku mengalir begitu saja. Menangis karena hubunganku dengan Mas Akbar telah berakhir.

From: Mas Akbar

Assalamualaikum. Sayang, Mas minta maaf. Mungkin selama ini Mas belum bisa bahagiain kamu. Kamu terlalu baik buat Mas. Kamu bisa mendapatkan orang yang lebih baik dari Mas, yang lebih ngertiin kamu. Terima kasih atas kasih sayangmu. Perjalananmu masih panjang. Raihlah segala cita-citamu. Bahagiakan orangtuamu. Hubungan kita berakhir sampai di sini.

Aku merasa menyesal. Kenapa tidak dari dulu aku yang memutuskannya? Aku terlalu tak tega sama Mas Akbar. Aku takut nyakitin dia. Tapi hari ini, Mas Akbar yang nyakitin aku. Astagfirullah. Ya Allah, ampuni dosaku selama ini. Harapan untuk berada di pelaminan, kini hanya lamunan. Tak ada angin tak ada hujan, Mas Akbar langsung menerpakan badainya padaku. Janji-janji manisnya masih terngiang di telingaku.

Aku mencoba membalas SMS-nya. Aku tenangkan hatiku dulu, lalu jariku mulai bermain di *keyboard* hapeku.

To: Mas Akbar

Maksud Mas apa? Kok Mas ngomong gitu? Salah aku apa, Mas? Mana janji, Mas? Mas selalu janji nggak akan ninggalin aku, bahkan Mas janji akan nikahin aku.

Air mataku mengalir deras. Dari situ aku sadar bahwa janji dalam maksiat itu tidak akan pernah berlaku. Aku bodoh! Ternyata dia hanya ingin menikmati tanpa menikahi. Aku malu sama diriku sendiri. Aku malu dengan perbuatanku selama ini, dosa yang telah aku nikmati bersamanya. Ya Allah, aku menyesali perbuatanku. Mungkin dengan cara ini, Allah rindu aku dekat dengan-Nya lagi. Allah rindu suaraku melantunkan ayat-ayat suci-Nya. Allah rindu di setiap sujud-sujudku. Mungkin ini salah satu cara Allah menyayangiku. Aku biarkan air mata ini mengalir. Menyesali dan mengingat apa yang telah aku perbuat.

Seminggu setelah kejadian itu, aku masih belum bisa melupakannya. Rasa sakit, kecewa, masih membekas dalam hatiku. Setiap ingat kejadian itu, aku tak bisa menahan air mata. Aku harus *move on* dari Mas Akbar. Dia yang hanya menuliskan luka, dia yang hanya memberikan kecewa, dia yang selalu memberi harapan, tetapi dia juga yang malah menjatuhkannya. Sakit rasanya. Sakit banget.

SETELAH KEJADIAN ITU, AKU MULAI BELAJAR ISLAM SECARA BENAR.

Aku mulai baca-baca artikel dan buku Islam. Aku semakin rajin mengikuti kajian. Secercah cahaya mulai aku temukan. Ya, cahaya yang mungkin sudah hampir padam. Aku jemput kembali cahaya itu. Aku hadirkan kembali Allah dalam kehidupanku. Selama ini hatiku kosong, Ya Allah. Kosong dari zikir, kosong dari bacaan Al-Quran, kosong dari bershalawat, kosong dari bertasbih, aku lalai dari ibadah yang wajib dan malas melaksanakan ibadah sunah, aku lalai akan seruan-Mu. Astagfirullah.

Alhamdulillah. Hidayah itu aku jemput ketika bergabung bersama komunitas keagamaan, yang membawaku belajar menjadi wanita yang lebih baik. Dari mereka, aku mampu melupakan Mas Akbar dengan cepat. Menjalin ukhuwah bersama mereka. Mereka yang membawaku dekat dengan Allah. Aku merasakan ketenangan dalam jiwaku. Hari-hariku sekarang, aku habiskan dengan berinteraksi dengan Al-Quran. Aku ingin menghapuskan kesalahanku dengan apa yang aku lakukan sekarang.

Aku berubah karena aku sayang diriku. Aku berubah karena aku sayang orangtuaku. Aku berubah karena aku ingin Allah mempertemukanku dengan seseorang yang mencintai-Nya, yang akan sama-sama berjuang di jalan-Nya. Dan harapanku, semoga Allah mempertemukanku dengan jodoh terbaik atas plihan-Nya. Aamiin.

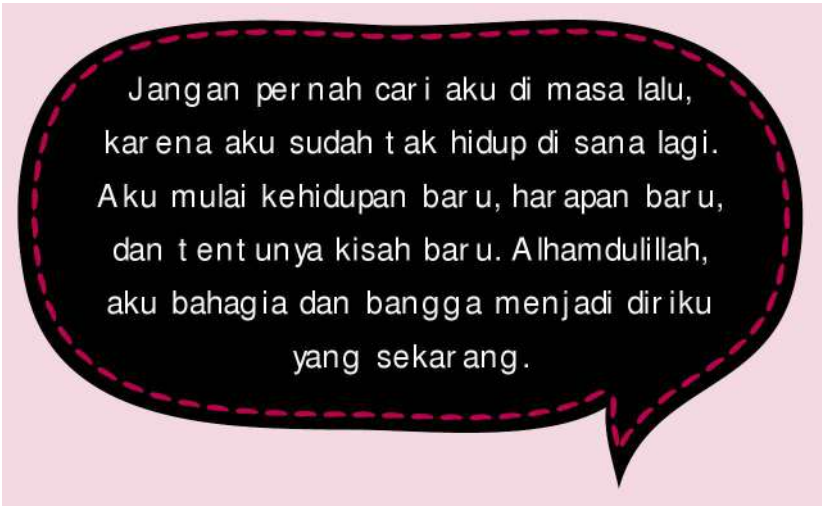
Jangan pernah cari aku di masa lalu,
karena aku sudah tak hidup di sana lagi.
Aku mulai kehidupan baru, harapan baru,
dan tentunya kisah baru. Alhamdulillah,
aku bahagia dan bangga menjadi diriku
yang sekarang.

Semoga kisah PACARAN-ku ini bisa menjadi pelajaran yang berharga untuk diriku, untuk lebih berhati-hati lagi. Dari pacaran, aku tahu mana laki-laki yang serius dan mana laki-laki yang hanya main-main. Aku lupakan Mas Akbar, lelaki yang dulu aku harapkan menjadi jodohku. Ternyata Allah berkata lain. Dari situ, aku belajar mengikhlaskan dan memaafkan. Biarlah Mas Akbar menjadi sebuah kisah perjalanan hidupku yang tak akan aku ulangi.

Aku meninggalkannya semata-mata ingin dekat dengan-Mu lagi, Ya Allah. Aku yakin rencana-Mu lebih indah. Tugasku sekarang adalah fokus memperbaiki diri, berdoa semoga Engkau selalu memberikan hidayah padaku. Semoga tak ada alasan lagi bagiku untuk jauh dari-Mu.

"Lelaki yang benar-benar sayang, benar-benar cinta, dia tidak mungkin rela menjerumuskanmu ke lubang kemaksiatan.Curahkan segala rasa cintamu kepada Sang Pemilik Hati, yaitu Allah. Simpan dan jaga dia dalam doa-doamu hingga hanya Allah dan kamu yang tahu. Ya Allah, jika aku jatuh cinta, tautkan hatiku kepada orang yang mencintai-Mu, orang yang akan mencintaiku dengan cara yang HALAL."

Kų Ikhlaskan Dia karena DIA

@Safirairanitara

Namaku Ira.
Aku tahu bahwa dalam Islam, **PACARAN** itu **TIDAK ADA.**

AKU TAHU BAHWA ALLAH TAK SUKA BILA KITA MENCINTAI MAKHLUK-NYA LEBIH DARI CINTA KITA PADA RABBNYA. TAPI HATI INI SUNGGUH KERAS, SEAKAN-AKAN TIDAK PEDULI BAHWA ITU ADALAH LARANGAN ALLAH.

Singkat cerita, ketika aku duduk di bangku SMA, aku mempunyai sahabat dekat, sebut saja dia Rita. Banyak pembicaraan yang kami bincangkan di kala kami sedang kumpul. Ya, seperti kebanyakan orang bila sedang curhat dengan teman baiknya.

Waktu itu, aku dan Rita lagi asyik bercerita. Cerita kami pun terhenti ketika sedang membahas tentang pacaran. Kami memang memiliki komitmen untuk jangan sampai terkena virus merah jambu alias pacaran itu.

"Ukhti, yuk sama-sama berjanji akan JoSH (Jomblo Sampai Halal)," teriak Rita sambil menepuk pundakku.

"Yuk, kita JoSH!" ucapku dengan lantang.

Tapi saat memasuki bangku perkuliahan, keistiqomahanku diuji. Mayoritas teman-teman satu kelasku adalah laki-laki. Ya, aku mengambil jurusan Sistem Informasi, Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Budi Luhur, di mana aku akan sering berinteraksi dengan laki-laki.

Di semester dua, aku bertemu dengan laki-laki bernama Ady. Aku tak tahu berasal dari mana laki-laki itu, yang notabanenya tidak pernah sekelas denganku di semester satu. Awalnya, dia meminta pin BB-ku lewat salah satu temanku di kampus. Aku kira ada hal yang ingin ditanyakan tentang perkuliahan padaku. Tidak terbesit sedikit pun dalam pikiranku bahwa aku akan berpacaran dengan Ady.

"Assalamualaikum. Maaf aku mengganggu. Dari semester 1, aku ingin sekali kenal sama kamu, tapi aku malu untuk memulainya."

"Kamu siapa? Maaf sebelumnya aku nggak kenal kamu."

"Aku udah memerhatikanmu lama dari semester 1. Sepertinya kamu yang aku cari-cari selama ini."

Berani sekali dia to the point seperti ini, batinku.

Lambat laun, aku sering berkomunikasi dengannya. Awalnya *chat* yang lucu-lucu. Modus sih sebenarnya. Hehehe. Tapi tak pernah kusangka bahwa hati ini akan luluh dan gagal untuk menjaganya. Aku biarkan dia hadir dalam hidupku begitu saja, apalagi dengan wajah yang rupawannya yang membuatku makin berbunga-bunga bila sedang *chat* dengannya.

Di sinilah aku diuji, tapi aku gagal mempertahankan keistiqomahanku. Akhirnya, aku memulai pacaran dengannya. Aku malu pada teman-temanku dulu di SMA. Aku memakai jilbab lebar, tapi malah jalan dengan laki-laki yang bukan mahram. Aku sungguh malu, sangat malu pada Rabbku. Pernah suatu ketika aku bilang pada Ady.

"Aku itu pakai kerudung panjang. Aku sungguh malu bila aku berpegangan tangan dengan pria yang bukan mahramku. Seluruh pandangan pasti tertuju padaku," ujarku dengan wajah agak sedih di depannya.

"Sayang, kamu kan juga manusia. Kamu wajar untuk jatuh cinta dan pacaran. Toh zaman sekarang itu nggak ada orang yang nggak pacaran kok," ucap Ady dengan nada sok tahunya itu.

Aku juga sempat berpikir bahwa Ady bukan laki-laki yang baik. Bila dia baik, pasti dia paham apa itu pacaran. Tapi setan begitu kuat menggodaku, hanya dengan

mengatasnamakan CINTA, **aku terjatuh dalam cinta yang salah.**

Sudah satu setengah tahun, kami berpacaran. Aku sudah sangat mengerti bagaimana sifat dia. Selama setengah tahun itu, aku tidak bisa menjadi diriku sendiri. Aku mencoba menjadi wanita yang berani dan tidak manja, dikarenakan Ady tidak suka dengan wanita yang manja. Satu setengah tahun bukan waktu yang singkat bagiku, apalagi aku dan dia satu kampus. Berangkat dan pulang selalu bareng. Seluruh keluargaku juga kenal baik dengannya. Apalagi papaku, sangat suka dengan Ady, karena memang dia sangat sopan dalam berbicara.

Pernah suatu ketika, papa bertanya tentang Ady.

"Nak, Ady shaleh nggak? Rajin shalat tidak, Nak? Jangan sampe nyakitin anak papa, ya," ucap Papa sambil mengelus pundakku.

Aku terpaksa berbohong pada papa. Aku tak ingin orang yang aku sayang jelek di mata keluargaku sendiri.

"Alhamdulillah, baik, Pa. Shalatnya rajin kok," jawabku berusaha meyakinkan.

Aku sangat sedih dalam shalatku. Aku selalu mendoakan Ady. Tak lupa, doa untuk mama dan papa juga pastinya. Aku ingin semua perjalanan cintaku dengan Ady baik-baik saja tanpa ada halangan. Aku berharap dialah jodohku kelak.

Banyak sekali yang aku impikan bersama dia; perihal pernikahan, nama anak, dan tempat tinggal setelah nikah. Sebenarnya, Ady tidak terlalu menggubris bila aku sudah menyinggung tentang masalah pernikahan.

"Aku mau nikah muda. Kalau kamu gimana?" tanyaku pada Ady.

"Tunggu, ya, lima tahun lagi. Nggak lama kok. Aku sayang kamu," ujarnya dengan wajah yang agak sendu galau gimana gitu.

Aku meminta Ady mengenalkanku pada ibunya, karena cuma ibunya yang belum aku temui. Katanya sih ibunya galak dan nggak suka kalau anaknya itu pacaran sama wanita yang seumuran sama anaknya itu. Tapi, Ady pernah cerita kalau ibunya suka sama wanita yang menggunakan hijab syar'i. Wah, dengar seperti itu aku merasa senang dan percaya diri untuk ketemu dengan ibunya.

"Ini, Ira? Bapakmu kerja apa? Kamu anak keberapa? Kakakmu kerjanya apa?" Pertanyaan ibunya membuatku merasa gimana gitu.

Aku jawab apa adanya. Perasaanku mengatakan kalau ibunya sepertinya tidak suka padaku. Ya, ada faktor lain mungkin.

"Ibu kamu suka nggak ya sama aku? Kamu kasih

tahu aku, ya, kalau ibu kamu ngomong sesuatu tentang aku," tanyaku pada Ady.

"Nggak kok. Nggak ngomong apa-apa," jawab Ady dengan nada meyakinkanku.

Intinya, aku senang Ady sudah berani mengenalkanku pada ibunya.

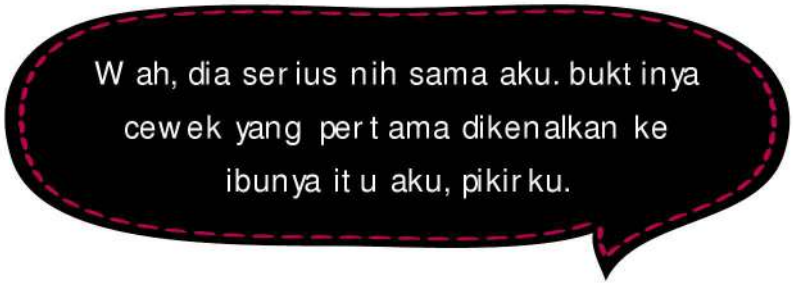

Ady pernah berkata padaku kalau dia belum pernah mengenalkan wanita lain pada ibunya. Ya, hatiku langsung merasa geer gitu. Lagi-lagi setan pintar banget godanya.

Tiba-tiba aku merasa bosan dengan semua kegiatan yang aku lalui bersama Ady. Dari perihal *chatting*, telepon, ngobrol, jalan berdua, dan sebagainya. Ya, aku lelah, capek, letih, lunglai, haduh. Seringkali aku sabar menghadapi sikap kasarnya padaku. Aku kuatkan sampai satu setengah tahun lamanya. Air mata banyak sekali yang aku keluarkan untuk menangisi dia (duh nggak penting banget ya). Padahal, dia semakin cuek

tidak pernah ada kabar dan sering membohongiku.

Oke, aku lelah. Aku mencoba untuk menahan perasaanku, biar tidak terkesan aku mengejar cintanya. Kelihatannya, dia tidak begitu peduli akan kabarku. Di situlah aku mulai merasakan bahwa Allah sudah menunjukkan untuk kesekian kalinya bahwa aku harus menjauhi laki-laki ini.

Pada suatu malam setelah shalat Isya, tiba-tiba hatiku sakit dan aku menangis kejer. Bukan karena sudah seminggu tidak ada kabar dari Ady, melainkan aku mengingat kedua orangtuaku yang semakin berumur. Aku mengingat masku yang membiayai aku kuliah. Aku mengingat betapa banyak dosa yang telah aku lakukan.

Aku terus menangis malam itu. Untungnya, di rumah hanya ada aku. Jadi aku puaskan mencurahkan semuanya dalam tangisku pada Allah. Betapa banyak karunia Allah yang sudah diberikan padaku, tapi aku masih melakukan perbuatan yang jelas-jelas Allah tak pernah suka (pacaran). **Betapa semakin berumur orangtuaku, tapi aku malah sibuk menimbun dosa dengan cara pacaran.** Aku malah sibuk menangisi laki-laki yang tak jelas akan menjadi jodohku atau bukan.

Aku semakin terpuruk. Isak tangis tak berhenti. Betapa kasihannya Mas Farid, abang pertamaku yang telah susah payah membiayai kuliahku, tapi aku tidak memanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Aku malah sibuk memikirkan Ady. Aku benar-benar merasa hina di hadapan Allah.

AKU MALU DENGAN HIJABKU. AKU MALU YA RABB.

Sepertinya hatiku sudah kuat, aku punya Allah. Tekadku bulat, aku harus meninggalkan pacaran ini. Aku tidak ingin hanya karena proses pacaran ini, semua yang aku kerjakan sia-sia. Aku tidak ingin langkah kakiku tidak diridhai oleh Allah. Bagaimana aku ingin menggapai berkah-Nya, bila yang kutempuh selama ini jalan yang tidak pernah Allah sukai?

Aku memulai semua dengan bismillah. Aku kembali berkumpul dengan teman-temanku yang dulu aku jauhi, karena aku sempat malu pada teman-temanku yang istiqomah dalam menjaga hati. Aku percaya, Allah akan tetap bersamaku apa pun rintangannya.

Setelah sebulan aku hilang tanpa kabar dengan niat meninggalkan Ady, Ady pun menghubungiku.

"Kamu kenapa? Bagus banget ya sebulan nggak ngasih kabar."

"Afwan, terserah kalo kamu bilang aku sok suci, tapi ini sudah keputusanku. Aku pilih meninggalkanmu karena Allah. Aku tak ingin semua aktivitas yang nggak ada

gunanya ini berlanjut. Aku tak ingin Allah cemburu padaku. Sekarang terserah kamu ingin dengan siapa saja, itu sudah bukan urusanku."

"Kalo itu memang keputusan kamu, aku minta maaf. Aku minta maaf selama ini udah lakuin kesalahan sama kamu. Semoga kelak, yang mendapatkanmu beruntung ya."

"OK."

Tidak banyak kata yang aku kirim melalui pesan BBM. Aku tidak ingin terlalu banyak komunikasi yang nantinya malah banyak mudharatnya.

Masya Allah, aku tidak bisa berbohong. Aku menangis saat mengirim *chat* itu padanya. Tapi tangisan itu hanya sebentar dan tidak berlanjut. Aku selalu berdoa pada Allah untuk menguatkan hati ini, hilangkan semua perasaan semu. Alhamdulillah, dengan semua kesibukan kuliah yang aku jalani, kegalauan itu hilang. Aku mengisi semua hariku dengan hal-hal yang bermanfaat. Aku sering menghadiri kajian-kajian.

Awalnya, memang berat, apalagi teman-teman kuliahku yang masih suka bertanya tentang Ady. Ditambah lagi dengan status Ady yang masih sendiri setelah aku memutuskan untuk meninggalkannya.

"Ra, Ady masih sendiri tuh. Cieee ternyata dia nungguin lu," ujar Erika, teman sekampus aku, yang memang dari awal dia mengikuti kisah cintaku dengan Ady.

Aku hanya tersenyum menjawabnya, karena memang aku tidak ingin banyak berkomentar. Bila aku membalas komentar itu, malah nantinya teman-temanku makin sering membicarakan masa laluku.

Ikhlas itu memang berat, tidak semudah membalikan telapak tangan. Tapi aku terus belajar tentang ilmu ikhlas ini. Prosesnya tidak instan seperti masak mie instan. Aku terus kuatkan hati ini. Aku niat lillahi Ta'ala.

"Sesungguhnya jika engkau meninggalkan sesuatu karena Allah, niscaya Allah akan memberi ganti padamu dengan yang lebih baik." (HR. Ahmad)

Keikhlasan yang menuntunku untuk belajar bahwa yang menurut kita baik belum tentu menurut Allah pun baik. Keikhlasan yang menuntunku, mengerti bahwa cinta yang hakiki adalah Cinta Allah pada hamba-Nya. Keikhlasan yang menuntunku, karena Allah Sudah Sediakan jodoh kita dalam Lauhul Mahfudz.

Berapa bulan berjalan, kemudian papa bertanya padaku.

"Nak, kok sudah lama Ady tidak datang ke sini?"

Aku pun menjawab sambil memegang tangan papa, "Pa, Ira udah nggak pacaran. Sekarang Ira mau sibuk memperbaiki diri aja, Pa. Doain Ira untuk segera bertemu dengan jodoh yang sudah Allah tetapkan untuk Ira tanpa ada proses pacaran ya, Pa," jawabku dengan nada haru.

"Sebenarnya dari dulu papa maunya kamu begini, Nak. Papa senang dengernya," ucap Papa sambil mencium keningku.

YANG PERLU DICAS ITU TIDAK CUMA HP, TAPI JUGA IMAN.

Iman itu sifatnya naik-turun, jadi harus terus dicas. Apalagi hati wanita, sifatnya lemah, perlu dicas.

Jatuh cinta itu fitrah, asalkan ditempatkan di tempat yang sepantasnya. Tegaskan dalam hati, bila lelaki yang baik itu tidak akan mengajak wanita yang dicintainya untuk...

PACARAN

tetapi harus segera untuk...

di-HALAL-kan

Niatkan dan yakinkan bila kita meninggalkan sesuatu karena Allah, Allah pun akan menggantikan yang lebih baik lagi. Jadi tidak usah galau, sibuklah memperbaiki diri, insya Allah jodoh kita pun sedang memperbaiki diri.

Kau bukan Jodoh ku

@Wanita_perindusurgamu

Aku masih ingat waktu itu. Rasanya ingin menangis sekaligus bersyukur jika harus kembali mengingat semua itu. Waktu itu aku dekat dengan seorang laki-laki bernama Takdim. Dia teman semasa kuliah.

Awalnya aku menganggapnya seorang sahabat, meski waktu kuliah semua temanku mengira kami sepasang kekasih. Mungkin karena kedekatan itu akhirnya muncul benih-benih cinta di antara kami yang ujung-ujungnya kami pacaran.

Hari demi hari berlalu. Dia mulai memperkenalkanku dengan keluarganya. Hatiku sangat bahagia meski aku merasa ada salah satu dari mereka yang tak merestuiku dan terkadang

membuatku menjadi pesimis. Meski Takdim sudah memperkenalkanku pada keluarganya, tapi tidak denganku. Aku masih merasa ragu, jadi aku hanya memperkenalkannya pada adikku. Aku punya prinsip bahwa aku hanya ingin memperkenalkan lelaki yang dekat denganku pada orangtuaku ketika dia siap untuk melamarku.

Hampir setiap hari aku bertanya padanya, "Kapan kamu mau datang menemui ayahku? Apa yang kau tunggu lagi, kita sudah tujuh tahun saling mengenal? Itu bukan waktu yang singkat!"

"Aku nggak tahu, Wi. Masih banyak yang harus aku kejar, gajiku pas-pasan. Kamu kan tahu setelah menikah kita akan mempunyai anak dan itu butuh banyak uang; beli popok, kebutuhan sehari-hari. Pokoknya tunggu sampai ekonomiku benar-benar baik ya."

"Tapi kan rezeki itu sudah diatur sama Allah. Setiap anak yang lahir itu pun punya rezeki tersendiri, dan kata orang yang berpengalaman, **rezeki itu akan bertambah setelah menikah.** Aku juga bisa bekerja bantu kamu," ucapku sambil menangis.

"Tapi, Wi. Pokoknya aku belum siap. Kamu gimana sih, dibilangin ngeyel? Kalau kamu tidak mau bersabar, ya udah. Bilang ibu bapakmu untuk nyariin kamu suami sana," balasnya dengan nada jengkel.

"Kamu serius nggak sih sama aku? Kamu nggak takut berdosa? Mau sampai kapan kita kayak gini terus?"

Hari demi hari berlalu. Takdim mulai berubah sifatnya. Hampir tiap hari kami bertengkar. Kadang aku

tak kuat menahan semua itu hingga membuatku tidak konsentrasi dalam bekerja. Dalam hati aku berpikir, ini tidak bisa dibiarkan, harus ada penyelesaian.

Di sisi lain, aku bersyukur. Sejak itu, aku mulai memperbaiki shalatku dan berusaha mendekatkan diri kepada-Nya. Aku mulai suka membaca buku-buku tentang hijrah, cara mendekatkan diri kepada Allah. Dalam setiap akhir shalatku, aku selalu memohon ampun pada-Nya. Aku mulai menemukan hikmah dari semuanya. Allah tahu aku berada di jalan yang salah selama ini dan Dia berusaha menyadarkanku dengan cara-Nya.

"Ya Allah, jika memang Takdim jodoh yang Kau tuliskan untukku, aku mohon permudahlah jalanku dan jalannya, tapi dengan cara-Mu, cara yang Engkau ridhai. Namun, jika bukan dia orangnya, aku mohon jauhkanlah dariku. Jangan beri celah untukku berharap dan kumohon buanglah rasa cinta ini dalam hatiku. Kirimkanlah aku seseorang yang benar-benar jodohku yang bisa membuatku semakin dekat dengan-Mu."

Hari demi hari hubunganku dengan Takdim mulai menyusut, semakin rumit. Hingga suatu hari di akhir tahun 2014, di saat asyik sosmed-an, seorang teman bernama Randy mulai nge-*chat*.

"Assalamualaikum, Wi. Gimana kabar? Di mana sekarang?"

"Waalaikum salam. Alhamdulillah, baik. Ini lagi di Makassar."

Aku mulai bingung. Ini siapa ya? Namanya kok kayak nggak kenal, tapi dia udah kenal aku gitu? Aku buka profilnya. Astaga, teman kuliahku dulu. Randy. *Chat* pun berlanjut. Dan suatu hari aku dikagetkan dengan pertanyaannya.

"Hmm, untuk saat ini belum sih. Kenapa? Tumben nanya kayak gitu?"

"Kalo belum, boleh nggak aku yang maju? Kalo boleh sih."

"Haha. Waduh, kamu aneh deh. Bercanda lagi. Hmm, ya udah, boleh. Dateng aja langsung buat ngelamar."

"Wina, aku serius!"

Aku terdiam, bingung sambil bertanya dalam hati. Wah, ini cuma modus laki-laki, nggak usah diladenin. Tapi bingung juga, Randy semasa kuliah jarang ngobrol denganku, bisa dibilang tidak kenal. Tidak seperti Takdim.

Sejak saat itu, aku mulai berpikir, apakah ini jawaban dari doaku? Apakah Randy adalah jodohku? Beribu pertanyaan menghantui pikiranku. Aku pun sedikit membuka

diri. Jika memang dia orangnya, sekuat apa pun aku menghindar, dia akan muncul kembali. Benar saja, dua minggu kemudian dia mengirimkan pesan ke sosmed.

"Wi, gimana yang kemarin? Kok nggak dijawab sih? Nggak boleh ya?"

"Ran, maaf ya. Kemarin bukannya aku nggak mau ngejawab, tapi aku takut. Kamu tak mengenalku, dan aku pun tak tahu apa sebabnya kau memilihku. Bolehkah aku bertanya apa alasanmu? Jujur, untuk saat ini aku belum pernah dipinang. Kamu belum tahu tentangku deh, kalau saat ini aku punya seseorang. Kamu kenal dengan dia. Teman kita dulu. Takdim."

"Wi, aku tahu hubunganmu sama dia, makanya kemarin aku bertanya, kamu udah dipinang belum? Boleh nggak aku yang meminangmu? Siapa tahu aku masih punya harapan. Tentang alasanku itu, aku bingung. Tiba-tiba saja keinginan menikah muncul setelah melihatmu di pesta Aya kemarin. Awalnya aku menahan untuk mengatakannya. Aku kumpulkan keberanianku. Setidaknya, aku sudah lega jika memang kau tak ingin menerimaku. Itu hak kamu."

"Ran, boleh minta waktu untuk berpikir, karena aku tak ingin memberi jawaban mendadak? Berdoa saja jikalau kita berjodoh pasti dimudahkan."

Aku benar-benar bingung. Dalam hati, aku bertanya, apa ini jawaban doaku atau bukan? Ya Allah, beri aku petunjuk. Aku tak ingin lagi melangkah ke jalan yang salah.

Di sepertiga malam, aku meminta petunjuk-Nya. Ini membuatku dilema, mengingat hubunganku dengan Takdim yang berada di ambang putus. Aku pun menanyakan lagi pada Takdim tentang hubungan kami, tapi dia tidak memedulikanku. Akhirnya, kami putus. Rasanya menyakitkan. Sejak saat itu, aku ingin menerima Randy. Semua aku pasrahkan sampai hatiku betul-betul mantap menjawabnya.

Satu bulan kemudian, aku mulai berkomunikasi dengan Randy. Aku memberinya jawaban, iya. Aku pun memberanikan diri mengatakan niatan Randy kepada ayahku. **Ayah meminta Randy melamarku secara resmi dengan datang ke rumah.** Sebelum datang ke rumah, Randy mengatakan niatannya ke semua saudaranya, kebetulan Randy anak yatim piatu dan hanya saudara yang dia miliki saat ini. Kakak Randy kaget dengan niat adiknya yang serba mendadak. Di antara mereka ada yang setuju dan ada pula yang tidak menyetujui karena waktunya begitu cepat, belum lagi dengan kakak perempuannya yang ada di luar negeri. Si kakak tidak bisa mengambil cuti dalam waktu dekat. Akhirnya, ditunda sampai bulan Maret atau April. Keluargaku pun memaklumi.

Aku pun mulai mempersiapkan segala sesuatu untuk menyambut hari itu. Aku mulai belajar tentang bagaimana membina rumah tangga, menjadi istri yang baik, bertanya kepada ibu dan teman-temanku yang berpengalaman bagaimana cara menghadapi masalah yang biasa terjadi. Aku begitu bersemangat. Keluargaku juga tidak mau kalah semangatnya. Mereka memper-

siapkan segala sesuatu, seperti merenovasi rumah, menyiapkan bahan-bahan makanan yang akan dipakai di acara lamaran nanti.

Mereka yang biasanya menjual hasil panen dan menyisihkan sebagian untuk dimakan sehari-hari, sekarang malah tidak ada yang dijual. Semuanya disimpan untuk persiapan acara itu. Kebahagiaan jelas terpancar di wajah orangtuaku dan itu membuatku sangat bahagia. Tak hanya orangtuaku yang bersemangat, tanteku juga sibuk mencari desain baju akad dan resepsi yang akan aku pakai. Melihat mereka semua begitu bersemangat, hatiku sangat bahagia. Terkadang air mata menetes tanpa kusadari karena terharu.

"Ya Allah, mudahkanlah sampai hari itu tiba. Aku benar-benar ingin membuat mereka bahagia," doaku.

Sedikit demi sedikit, aku melupakan kenangan tentang Takdim, dan perlahan mulai menaruh hati pada Randy. Aku berusaha untuk tidak terlalu banyak komunikasi dengannya karena aku sudah mengatakan prinsipku padanya. Jika dia benar-benar serius, dia tak perlu setiap saat berkomunikasi denganku sebelum akad itu diucapkan. Aku akan memercayai dia sepanjang dia bisa menjaga kepercayaanku. Begitu juga denganku, aku akan menjaga hatiku. Alhamdulillah, Randy memahamiku.

Hingga suatu hari, tidak sengaja aku melihat sebuah foto di sosmed. Foto Randy bersama seorang wanita. **Hatiku terbakar api cemburu.** Ingin rasanya aku tanyakan pada Randy, namun aku urungkan. Mungkin saja wanita itu yang tergila-gila pada

Randy. Randy sudah berjanji padaku dan tidak mungkin dia mengkhianatiku. Semua perasaanku kupendam dan kutuangkan dalam bentuk tulisan di akun sosmed rahasia yang namanya bukan namaku. Akun itu berteman dengan akun Randy, tapi dia tidak tahu kalau sebenarnya itu milikku.

Aku pun memberanikan diri mencari tahu tentang wanita itu. Alangkah kaget bukan main ketika aku lihat ada foto acara lamaran wanita itu bersama Randy. Bagai disambar petir di siang bolong, badanku kaku tak mampu bergerak. Air mataku tak mampu kubendung lagi. Hatiku serasa hancur seketika. Sakitnya tak mampu lagi kuungkapkan dengan kata-kata. Aku berusaha untuk tidak percaya dengan apa yang aku lihat.

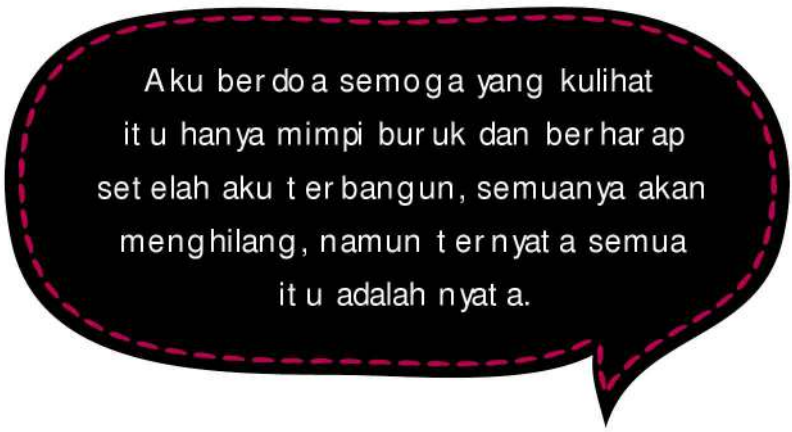
Aku berdoa semoga yang kulihat
itu hanya mimpi buruk dan berharap
setelah aku terbangun, semuanya akan
menghilang, namun ternyata semua
itu adalah nyata.

Dua hari itu, tak ada makanan yang menyentuh lambungku. Panggilan telepon serta *chat* yang berdering di HP-ku tidak kuhiraukan. Aku hanya terdiam membisu berusaha untuk tetap berpikir positif, berusaha untuk

meyakinkan diriku jika semua itu hanya halusinasiku.

Dengan tangan gemetar dan jantung berdebar, aku beranikan diri mengirim pesan ke Randy, menanyakan apa yang sebenarnya terjadi. Apakah yang aku lihat itu benar atau tidak. Randy seperti kaget. Tanpa membalas pesanku, dia meneleponku dan berusaha menenangkanku. Aku berusaha menahan amarah dan rasa sakit hatiku. Aku ulangi pertanyaanku dengan kata-kata lembut.

Dia menangis menceritakan semuanya bahwa semua itu benar. Dia tak memberiku alasan mengapa dia mengkhianatiku dan mengkhianati kepercayaan keluargaku. Dia memohon maaf padaku. Tapi aku hanya menjawab, "Mungkin kita tidak berjodoh." Aku tegarkan hatiku meski rasanya sakit.

Rasa semangatku seperti menghilang. Hampir tiap malam aku terbangun, menangis dalam sujudku mencari ketenangan hati dari-Nya, sambil berpikir bagaimana cara memberi tahu keluargaku, terutama pada ibuku. Aku sangat takut jika ibuku sampai *shock*, apalagi dia punya riwayat hipertensi.

Aku mulai menceritakan hal itu pada tanteku. Alangkah kaget dan marahnya beliau. Aku hanya mampu menangis ketika melihat tante marah karena Randy tidak bisa bertanggung jawab.

Hampir setiap saat Randy mengirimiku pesan, tapi tak satu pun aku balas. Aku takut mengeluarkan kata-kata kasar padanya. Aku hanya bisa berdoa.

"YA ALLAH, JAUHKAN AKU DARINYA JIKA MEMANG DIA BUKAN JODOHKU. KUMOHON BUANGLAH RASA INI DAN GANTI DENGAN KECINTAANKU PADA-MU."

Dari situ, aku berusaha memperbaiki diri, menyibukkan diri dengan hal yang bermanfaat; mengikuti tarbiyah, puasa sunah, membaca buku agama. Mungkin inilah hikmah yang bisa kupetik. Allah tidak ingin kita menaruh harapan kepada manusia. Semua yang kita rencanakan belum tentu yang terbaik menurut-Nya. Aku bersyukur dengan semua ujian yang diberikan untukku, bisa membawaku kepada kesabaran yang lebih tinggi dan memberikanku sebuah hidayah yang manis. Alhamdulillah.

"TIDAKLAH SEORANG HAMBA BERIMAN HINGGA AKU MENJADI ORANG YANG LEBIH IA CINTAI DARIPADA KELUARGANYA, HARTANYA, DAN MANUSIA SEMUANYA." (HR. BUKHARI)

Aku Lebih Mencintai-Nya

@Ners_Leza

Inilah kisahku yang telah mengkhianati Allah. terbuai oleh indahnya cinta semu yang berwujud nafsu yang tiada ujung. Aku adalah akhwat aktivis dakwah salah satu lembaga dakwah di kampus dan di luar kampus.

Oktober 2014 adalah stase terakhirku sebagai mahasiswi profesi ners di salah satu kampus swasta di Bandung.

Pertama aku bertemu dengan lelaki ini pada bulan Oktober 2014. Hubunganku dengan dia yang aku kenal di sosmed, yang kuanggap paling hina. Aku sangat malu pada-Nya. Begitu banyak dosa yang telah aku lakukan kepada Allah.

Saat itu, aku memang berniat menyempurnakan agamaku. Hatiku menggebu-gebu ingin menikah. Mungkin karena teman-temanku telah menemukan pangeran pujaan. Ketika dia meminta kenalan di FB, aku sempat tidak membalas pesannya karena prinsipku tak akan berhubungan dengan lelaki mana pun sebelum halal.

Aku juga diamanahkan di kaderisasi salah satu lembaga dakwah di luar kampus, yang harus menjaga izzah (kehormatan). Aku selalu mengingatkan kepada seluruh akhwat

agar tetap menjaga hati dan istiqomah dalam dakwah. Harus kuat ketika nafsu mulai menghampiri agar tak mudah jatuh dalam cinta semu.

Tapi sejak dia menandaiku di setiap statusnya dan aku mulai menyukai foto profilnya, saat itulah setan mulai menggodaku. Awalnya tak ingin membalas, tapi hati berkata, "Kan hanya balas sesekali saja. Toh nggak ngapai-ngapain kok."

"Assalamualaikum. Boleh kenalan?"

"Waalaikum salam. Boleh, Mas." Itu pertama kalinya aku memanggilnya "Mas".

"Nama asli kamu siapa?"

Aku pun memberitahukan nama asliku, karena waktu itu nama FB-ku adalah nama samaran.

"Mas kuliah di mana?"

"Aku tidak kuliah, hanya tamat SMA. Kamu kuliah di mana, sudah selesai kuliahnya?"

"Alhamdulillah, aku udah selesai kuliah S1 Keperawatan, Mas. Saat ini lagi melanjutkan profesi ners. Mas kerja di mana?"

"Aku kerja di klinik herbal dan bekam. Kamu udah kerja juga?"

"Iya, Mas. Aku kerja sambil kuliah. Aku kerja di klinik jiwa Kota Bandung."

Obrolan pun berlanjut. Aku merasa nyaman mengobrol dengannya, begitu juga dia. Seminggu setelah obrolan itu, dia mulai mengungkapkan perasaannya.

Mendengar hal itu, hatiku merasa senang. Tidak memikirkan yang namanya amanah dalam dakwah. Yang menyedihkannya, aku lupa bahwa Allah selalu mengawasiku. Tanpa pikir panjang, aku pun menjawab.

Dia sangat bahagia mendengar jawabanku. "Alhamdulillah, semoga Allah menikahkan kita segera. Kamu mau dipanggil apa?"

"Terserah mau panggil apa, senyaman Mas."

"Nanti kalau aku nyaman kamu tidak nyaman gimana? Kalau aku panggil 'sayang', boleh nggak?"

Aku bahagia banget ketika dia memanggilku

sayang. Tanpa berpikir panjang, aku mengizinkan dia memanggilku dengan sebutan sayang.

Komunikasi pun terus berlanjut. Dia selalu memerhatikanku dan mengingatkanku untuk menjaga kesehatan. Tiap aku dinas malam, dia setia menemaniku ngobrol lewat FB. Aku begitu senang diperhatikan olehnya. Mungkin ini pertama kalinya aku mendapat perhatian dari ikhwan yang aku anggap shaleh. Aku telah terbuai cintanya.

Aku juga selalu mengingatkan dia untuk shalat Dhuha dan Tahajud. Karena dia sering tidur malam, jadi sering meninggalkan shalat Tahajud. Karena kerjanya masuk siang, paginya dia tidur jadi shalat Dhuha juga sering lewat. Walaupun dia sempat nolak, tapi lama-lama dia mau mengerjakan shalat sunah itu.

HARI DEMI HARI CINTA KAMI SEMAKIN TUMBUH. RASA TAKUT KEHILANGAN MULAI MENGHAMPIRIKU.

Tak segan, aku menawarkan nomor hape. Dia sangat senang ketika aku beri nomor hapeku. Malamnya, dia meneleponku untuk pertama kalinya. Suaranya yang lembut membuatku nyaman. Dia bilang, itu adalah pertama kalinya dia menelepon wanita.

Komunikasi terus terjalin. Aku selalu SMS dia waktu dia mau berangkat kerja dan pulang kerja. Setiap malam aku selalu menunggu dia menelepon. Aku tidak bisa tidur sebelum dia menelepon.

Satu bulan hubungan kami terjalin, aku semakin yakin untuk menikah dengannya.

"Mas kapan ke rumah melamarku dan ketemu bapak ibuku?"

"Nanti, ya, Sayang kalau aku udah punya uang. Aku juga lagi ngumpulin uang untuk melamarmu, Sayang."

"Iya, Mas. Aku tunggu Mas kok, tapi jangan lama-lama ya, Mas?"

"Iya, Sayang. *I love you*, Sayang. *I miss you*, Sayang."

Kata-kata itu selalu dia ucapkan ketika mengakhiri komunikasi denganku.

Aku pun menjawab, "*I love you*, Sayang. *I miss you too*, Sayang." Astagfirullah. Tiap mengingat kata ini yang terucap pada ikhwan yang belum halal, aku selalu menangis dan gelisah. Aku bukan saja mengkhianati Allah, melainkan juga berkhianat pada jemaah dakwah.

Hampir dua bulan hubungan ini terjalin. Kami sempat merencanakan bertemu dan jalan berdua keliling Bandung. Tapi karena jarak yang lumayan jauh, aku di Bandung dan dia di Semarang, rencana itu pun tidak terlaksana. Dia belum ada ongkos. Katanya, dia ingin menabung untuk keberangkatannya menjadi TKI di Malaysia. Aku sempat tidak mengizinkan dia pergi ke Malaysia. Apalagi dia menyuruhku untuk menunggu selama dua tahun setelah dia kerja di sana. Aku sangat sedih ketika dia mengatakan itu.

Yang lebih menyakitkan ketika dia mengatakan sesuatu yang membuat aku merasa dibohongi. Malam itu, dia memang agak aneh tidak seperti biasanya.

"Sayang, aku mau jujur. Sayang jangan marah, ya."

"Mau bicara apa, Mas? Aku tidak akan marah kok."

"Janji ya, Sayang. Sayang tidak meninggalkan aku 'kan?"

"Insya Allah, nggak Mas. Emang kenapa Mas?" Aku mulai gelisah.

"Ini memang hak Sayang untuk tahu masa laluku sebelum kita menikah. **Sayang, sebenarnya aku sudah duda."**

Aku benar-benar kaget. "Apa, Mas? Kok Mas tidak bicara soal ini sebelum kita kenalan?"

"Iya, Sayang. Maaf ya, Sayang. Tapi aku bener-bener tidak bermaksud seperti itu."

Aku kira dia gagal satu kali dalam pernikahannya, ternyata dia sudah empat kali menikah siri.

Aku benar-benar tidak bisa bicara apa-apa. Aku langsung menutup teleponnya, dan menangis sekeras-kerasnya. Hatiku begitu sakit karena telah dibohongi.

Besoknya, aku SMS dia.

"Assalamualaikum. Aku hargai kejujuran Mas, tapi aku benar-benar kecewa mendengar kejujuran Mas semalam. Kenapa Mas tidak bicara sebelumnya? Kenapa saat rasa ini sudah tumbuh, Mas baru jujur padaku?"

"Waalaikum salam. Maaf, Sayang. Aku takut kamu meninggalkan aku, Sayang. Aku sangat berharap Sayang bisa menerima masa laluku. Jika Sayang masih ingin menjadi ibu dari anak-anakku, aku akan cerita semua kenapa aku harus bercerai dengan istri-istriku. Jika Sayang tidak mau, maka percuma aku cerita segala masa laluku."

Saat itu, aku bimbang dan gelisah. Lalu, hatiku berkata kenapa tidak dengarkan dulu penjelasannya. Di balik masa lalu, pasti ada hikmahnya.

"Insya Allah, Mas. Aku tanya, gimana perasaan Mas jika tahu kalau ternyata aku adalah janda yang menikah siri empat kali? Apa Mas masih menerima aku?"

"Aku akan terima jika alasannya benar-benar syar'i dan bukan kehendak Sayang."

"Aku ingin mendengar penjelasan Mas, kenapa Mas sampai bercerai dengan istri-istri Mas."

"Baiklah, Sayang. Aku menceraikan istri pertama karena orangtuanya materialistis. Istri kedua, selingkuh. Istri ketiga tidak taat kepada Allah, sering ninggalin

shalat lima waktu. Sedangkan, istri keempat, diresepsi pernikahan, keluarga wanita minta resepsi yang penuh kesyirikan. Aku menolak. Apakah salah jika aku berpisah karena membela agama? Jika tidak karena rahmat Allah, mungkin aku sudah bunuh diri. Betapa berat masalah yang harus aku hadapi."

Saat mendengar ceritanya, aku merasa sedih. Betapa jahatnya aku meninggalkan dia hanya karena masa lalunya. Sungguh saat itu aku mencintainya karena dia shaleh dan lembut. Bukan karena tampang dan harta. Aku pun menerima dia apa adanya.

Aku selalu berdoa kepada Allah di setiap sujud malamku agar Allah memberiku petunjuk. Jika memang dia jodohku, semoga Allah permudah. Namun, jika dia bukan jodohku, semoga Allah jauhkan dariku.

Saat itu, hatiku mulai gelisah, apalagi setiap melihat status sosmed. **Muslimah shalehah itu menjaga diri dan hatinya hanya untuk kekasih halalnya.** Membaca status ini, aku sedih dan menangis, bertekad untuk meninggalkan dia. Namun, aku tidak tega. Setiap aku mulai menjauh, dia selalu bilang kalau aku tidak setia. Meninggalkan dia karena dia belum mapan dan karena masa lalunya. Hubungan kami pun membaik kembali, tapi aku lebih membatasi komunikasi.

Sebenarnya, tidak ada niat dalam hatiku untuk menjauhinya karena masa lalunya. Namun, hati ini gelisah karena sudah terlalu larut dalam cinta yang tak halal. Kegelisahanku bertambah ketika sahabatku di Bengkulu,

kota kelahiranku, menceritakan kondisi kader di sana.

"Ukhti, di sini masih banyak yang terjangkit penyakit hati (Virus Merah Jambu). Ana sampai bingung mau bagaimana. Anti kapan pulang, Ukhti? Cepat pulang ya, Ukh, supaya kita bisa berjuang lagi bersama untuk menguatkan kader-kader kita. Sekarang, kaderisasi banyak vakumnya. Ketuanya, akhi B, malah menghilang entah ke mana. Jadi, kita udah ganti ketua baru, akhi E. Sekarang menjadi ketua kadri."

Aku menangis mendengar cerita sahabatku itu. Menangis karena merasa telah mengkhianati amanah yang sudah empat tahun kujalani. Aku ingin sekali mengatakan kalau aku di sini sedang terjangkit VMJ (Virus Merah Jambu). Namun, aku malu. Aku yakin sahabatku akan sangat kecewa dengan kelakuanku ini. Prinsip yang selama ini kupegang malah menjadi bumerang yang membuatku jatuh dalam cinta yang semu. **Sungguh, aku merasa hina dan berdosa dengan segala yang telah aku lakukan.**

Saat itu juga, aku memberanikan diri untuk memberi ketegasan kepada dia agar dia tidak menghubungiku lagi. Aku meminta dia untuk mengerti dengan amanah yang telah aku emban. Aku menjelaskan bahwa hubungan ini tak seharusnya terjalin. Namun, ternyata dia tidak mau mengerti. Dia mengira aku menjauhinnya karena masa lalunya. Akhirnya, dia memblokirku dari FB. Aku sangat sedih saat dia melakukan itu padaku. Sampai-sampai aku sakit satu minggu karena memikirkan dia. Namun, aku harus kuat karena aku yakin akan janji Allah. Ini sudah

keputusanku untuk meninggalkan dia.

Sekarang, aku sudah tidak berkomunikasi lagi dengannya, berteman di FB pun tidak. Nomor hapenya sudah aku hapus karena aku tahu kelemahanku jika masih menyimpan apa pun tentang dia. Aku bakal sulit menjauhi dia, pasti ada saja alasan aku untuk menghubunginya. Aku tak ingin terjatuh untuk kedua kalinya. Sesulit apa pun untuk melupakan dia, aku harus kuat. Aku hanya butuh waktu untuk melupakan ini semua. Lagi pula, aku bukan kehilangan, melainkan belum terbiasa kembali ke awal.

Aku tak ingin mengkhianati Allah dan amanahku. Aku harus lebih fokus menjalankan amanahku sebagai kaderisasi. Satu hal kenapa aku memutuskan untuk meninggalkan dia karena dia juga tidak tarbiyah. Sedangkan, aku harus tarbiyah serta membina anak-anak SD dan SMA. Aku tak ingin meninggalkan amanah ini hanya karena perasaanku yang terlalu terjerat dalam cinta tak halal. Aku ingin menikah dengan jalan dan proses yang baik. Suatu saat, aku yakin akan menemukan sosok yang benar-benar Allah pilihkan untukku dengan cara yang mengagumkan.

INILAH

KISAH-KISAH
MEREKA YANG
MENGHALALKAN
CINTA DEMI
MERAIH
RIDHA-NYA.
SEMOGA MENJADI
RENUNGAN.
#HALALKAN

Jodoh pasti Bertemu

@pipidsoerodjemiko

Aku biasa dipanggil Pipid. Aku bekerja di salah satu instansi pemerintah. Kini usiaku menginjak 23 tahun.

Di usia yang tergolong belia ini, aku telah menemukan belahan jiwaku. Aku telah menikah dengan seseorang yang sudah aku impikan sejak lama. Perjuangan yang kulalui untuk bisa bersama tambatan hatiku sangat tidak mudah. Banyak aral melintang dalam perjalanan hidup kami. Ini adalah kisah nyata yang aku alami selama proses pencarian belahan jiwaku.

Suamiku yang sangat aku cintai, jodoh terbaik yang dikirimkan Allah untuk melengkapi hidupku. Suamiku tidak datang tiba-tiba di hadapanku dan meminangku seperti cerita Putri Cinderella dalam Negeri Dongeng. Suamiku yang aku sebut Prince Charming (PC), sosok yang belum pernah aku kenal sebelumnya karena saat itu aku telah berstatus pacar orang.

Saat itu, aku mempunyai pacar yang berinisial AJ. Aku sadar dan tahu bahwa dalam Islam tidak menghalalkan PACARAN, tapi logika dan perasaanku ternyata tidak berjalan beriringan. Aku mengenal AJ hanya

iseng. Niatnya untuk penyemangat belajar di bangku perkuliahan. AJ adalah lelaki yang cukup baik yang aku kenal lewat sosial media sekitar tahun 2012. Seperti pada umumnya remaja yang suka *chat* di media sosial, tak puas kalau belum kopi darat.

Setelah kopi darat dengan AJ, besoknya AJ langsung menyatakan perasaan suka padaku. Agak tak masuk akal sih, mengingat perkenalan kami yang begitu singkat. Tapi karena kami sudah sering *chat* dengan kata-kata mesra alias kena gombalan si AJ, akhirnya aku putuskan untuk menerima pernyataan cinta dari dia. Kami pacaran.

Awal jadian seperti pasangan pada umumnya. Hati selalu berbunga-bunga. Ke mana-mana berdua sampai lupa sama sahabat yang selalu ada buat kita saat suka maupun duka. Jujur sampai sekarang aku masih merasa bersalah jika mengingat kejadian ini, tapi alhamdulillah sahabatku mengerti semua kondisiku. Awalnya mereka mendukung banget karena sesuai dengan rumus persahabatan: "Selama sahabat kita bahagia, pasti kita ikut bahagia."

Satu tahun berlalu. Tak terasa hubungan kami sudah berjalan selama itu. AJ mulai kelihatan sifat aslinya: keras kepala, berani sama orangtuanya sendiri, dan yang paling parah—AJ super *overprotective* sama aku. Bahkan, ketika aku bersama sahabatku sendiri, AJ membatasi gerakku. AJ mulai selektif banget sama temen-temenku yang jelas-jelas aku lebih kenal sifat mereka daripada AJ. Beruntung? Bukan itu yang aku rasain, yang ada aku semakin tak bebas milih jalan hidupku selama AJ

bersikap seperti itu. AJ selalu bersikap seolah-olah aku ini adalah istrinya yang sudah sah dinikahi, jadi AJ bisa memperlakukan aku semaunya sendiri.

MENURUTNYA, SEORANG WANITA TIDAK BOLEH BEKERJA DI LUAR RUMAH.

Aku tahu wanita tidak seharusnya bekerja, lebih baik di rumah dan merawat keluarga karena wanita adalah madrasah utama bagi buah hatinya. Ya, aku paham, tapi di atas semua itu aku juga berkewajiban membahagiakan dan membuat orangtuaku bangga selama orangtuaku masih hidup. Aku ingin menjadi seperti yang orangtuaku harapkan. Sederhana saja, aku ingin mengukir senyum di wajah kedua orangtuaku dan aku kira semua anak akan bersikap demikian kepada orangtuanya.

Sebenarnya, aku masih bisa menolerir sikap AJ dengan cara diskusi mencari jalan yang terbaik untuk masalah kami. AJ menginginkan hubungan ini sampai ke jenjang pernikahan dan aku senang dengan hal itu. Tidak munafik, semua wanita juga pasti ingin kejelasan dari pria atas hubungan pacaran yang cukup menghabiskan waktu dan amal pahala, tentunya. Aku sadar itu.

Tapi kenyataannya bertolak belakang. Setelah aku bertemu dengan keluarga AJ, tidak ada kata-kata atau tindakan apa pun yang mencerminkan niat untuk mendatangi keluargaku dan melamarku. Sampai pada

suatu ketika, AJ mulai berani untuk bersikap yang tidak senonoh dan kasar kepadaku. Sedih dan remuk hati ini melihat sosok pria yang selama ini aku hargai dan aku percaya ternyata berani untuk meminta hal yang melampaui batas. AJ sering memintaku untuk melakukan hubungan suami-istri yang tentunya tidak halal bagi kami, yang sebenarnya berkhalawat pun sudah menimbulkan dosa, apalagi melakukan hal seperti itu. Naudzubillah.

"Astagfirullahaladzim. Ampuni dosa-dosaku, Ya Allah. Sampai kapan aku mampu menolak dan membentengi diri untuk tidak mendekati zina?" batinku semakin merasa tertekan.

Sejak permintaan dan ajakannya untuk berbuat yang tidak pantas itu, rasa sayang dan cinta yang aku bangun selama ini seketika musnah. Hati ini rasanya kalut, takut, ragu untuk melanjutkan hubungan ini. Aku takut suatu saat setan dan hawa nafsu ini berhasil mematahkan logikaku yang selama ini tertanam kuat. Aku selalu meyakinkan diriku, seburuk apa pun aku, aku tidak akan pernah menyerahkan keperawananku selain kepada suamiku.

"Hanya kepada-Mu lah hamba-Mu ini kembali, Ya Allah. Hamba memohon ampunan-Mu. Selama ini hamba tidak mendengarkan perintah dan larangan-Mu untuk tidak mendekati zina. Kepada siapa lagi aku memohon bantuan selain kepada-Mu yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang? Tidak mungkin aku menceritakan ini semua kepada orangtuaku, Ya Allah."

Sejak kejadian itu, aku lebih khusyuk dalam beribadah,

semakin berusaha mendekatkan diri pada-Nya dan memohon ampunan atas semua dosa yang aku perbuat. Aku yakin ketika seorang hamba mempunyai tekad dan niat yang bulat untuk bisa berubah menjadi lebih baik, Allah mempunyai cara-Nya sendiri untuk menolong hamba-Nya yang benar-benar bertobat serta berjanji untuk menjauhi segala larangan-Nya.

Jawaban yang aku harapkan kepada AJ tentang respons penolakan untuk melakukan hubungan badan ternyata berbanding terbalik. AJ bersikap biasa saja seolah itu adalah hal wajar dalam hubungan pacaran. Aku semakin berpikir ulang untuk menjalani hubungan seperti ini. Logikaku berjalan pelan tapi pasti untuk membimbing perasaan dan mengikuti hati kecil bahwa pria yang benar-benar menyayangi dan mencintaiku tidak akan pernah berani berbuat demikian. Sebaliknya, pria itu akan menjaga kehormatan dan keluargaku jika memiliki kesungguhan untuk meminangku.

"Ya Allah, jika memang pria ini baik bagiku, dekatkanlah. Tapi bila memang pria ini buruk bagiku, keluargaku, dan agamaku, hamba mohon Ya Allah, jauhkan dia dari kehidupan hamba."

Di setiap doaku, aku selalu berusaha berpikir positif dan bersyukur atas segala kejadian yang menimpaku. Aku yakin ini semua semata-mata adalah ketetapan Allah untuk menyadarkan dan membimbingku ke jalan yang lebih baik, jalan yang selalu dalam keberkahan-Nya.

Aku pun berniat untuk mengakhiri semua cerita cinta bersamanya. Aku mulai memikirkan alasan logis

yang dapat digunakan untuk mengakhiri hubungan ini. Aku bercerita tentang studiku yang sebentar lagi akan selesai, kata-kata berkarier, dan ingin mencapai kesuksesan akan menjadi senjata ampuh sebagai alasan untuk mengakhiri hubungan ini. Aku ingin fokus membahagiakan orangtuaku.

Sayangnya, AJ tidak ingin hubungan ini berakhir. Dia tetap berdalih akan menikahiku tapi entah kapan, dia pun belum tahu. Aku sudah muak, bosan dengan janji manisnya. Dalam kekalutan ini, aku terus percaya bahwa Allah tidak akan memberikan cobaan melebihi batas kemampuan hamba-Nya. Aku terus bersabar dan bertahan hingga akhirnya Allah mulai menunjukkan kuasa-Nya. Satu per satu doaku mulai diijabah. Dari petunjuk sebuah mimpi tentang seorang pria dengan rupa menawan, bertutur halus serta lemah lembut. Pria itu terus-menerus ada dalam mimpiku meski aku sama sekali tidak mengenalnya.

Waktu terus berlalu. Pria yang ada di dalam mimpiku masih terasa abu-abu. Saat itu, aku sedang menjalani program magang sebagai guru di salah satu SMK Negeri terkemuka di Surabaya, tanpa sengaja bekerja satu tim dengan sosok pria yang cukup mencuri hatiku di awal perkenalan. Ya, pria itu adalah PC.

PC adalah sosok pria dewasa yang selama ini selalu terlintas dalam mimpiku. Sosok pria yang sopan, lembut tutur katanya, dan bersahaja. Sosoknya membuatku jatuh cinta dan lupa akan hubunganku dengan AJ yang sudah di ujung tanduk. Akan tetapi, aku bukan

tipe wanita yang suka memulai terlebih dahulu. Aku tidak ingin tergesa-gesa dalam setiap tindakan yang aku lakukan. Aku selalu memikirkan dampak baik atau buruknya keputusan yang aku ambil. Pada akhirnya, aku hanya bisa menatapnya dan mengawasi setiap kegiatan yang PC lakukan dari kejauhan sambil bermunajat kepada Allah di dalam hati kecilku.

"Ya Allah, hamba menginginkan sosok pendamping hidup dan imam rumah tangga yang seperti dia (sambil kusebut namanya)."

Sampai pada akhirnya, selesai juga tugas magangku. Sejak itu, aku sudah tidak pernah bertemu dengan sosok PC, bahkan hanya untuk bertukar nomor *handphone* pun tak sanggup. Tapi rencana Allah memang sungguh tidak terduga. Kami dipertemukan lewat sosial media. PC mulai menyapaku lebih dahulu, bahkan meminta nomor teleponku. Kami pun banyak mengobrol melalui SMS dan tidak pernah bertemu karena pada saat itu PC sudah kembali ke kota kelahirannya.

Dari obrolan-obrolan itu, PC tahu perihal hubunganku dengan AJ. Ya, aku menceritakan semua kejadian itu pada PC karena aku memercayainya. Aku jelaskan pada PC bahwa aku sudah mengakhiri semuanya dengan AJ. Aku tidak nyaman menjalani hubungan dengan AJ. Dengan sosoknya yang dewasa, PC selalu memberikan nasihat padaku, dan tanpa disangka PC juga memiliki perasaan yang sama denganku. Kami saling suka pada pandangan pertama, tapi karena aku masih berstatus pacar orang, PC berusaha menjaga jarak denganku.

Aku tahu, kejujuran itu pahit rasanya. Tapi memang itu kenyataan yang harus aku ungkapkan pada AJ. Aku sudah tidak ingin bersamanya lagi. Hatiku tersiksa apabila terus bersama AJ. Pernyataanku untuk putus dengan AJ membuat hatiku lega. Rasanya beban di pundakku telah terangkat. Aku tidak menghiraukan AJ lagi meski AJ masih tidak terima dengan sikapku yang mengakhiri hubungan secara sepihak.

Keadaan seperti itu terus bertahan hingga akhirnya PC meminta alamat rumahku dan ingin bersilaturahmi dengan kedua orangtuaku. PC berusaha membantuku terlepas dari belenggu AJ dengan cara sesegera mungkin meminangku sebagai istrinya. Masya Allah, begitu indah petunjuk yang Kau berikan kepada hamba-Mu yang berlumuran dosa ini, Ya Allah. Di saat itu juga, AJ datang ke rumahku dan mengetahui niat baik PC. AJ awalnya tidak terima dengan keadaan itu. Emosi AJ meluap-luap dan PC berusaha meredam emosinya dengan mengajak AJ berdiskusi. AJ tersadar setelah berdebat alot dengan PC, mendengar penuturan PC yang sangat bijaksana.

"Hubungan yang dijalani atas dasar keterpaksaan dan membuat salah satu tidak nyaman itu bukan CINTA, hanya nafsu belaka."

AJ tertunduk malu dan akhirnya menyerah kepada keadaan. AJ merelakan aku menjalin hubungan yang lebih serius dengan PC. Cinta itu tidak akan pernah memaksa, ya memang benar adanya. Aku dan PC menjalani semua tanpa ada rasa terpaksa satu sama lain. Berbeda saat aku menjalani hubungan dengan AJ yang penuh dengan keterpaksaan dan kekangan.

Pada awalnya orangtuaku keberatan menerima pernyataan dari PC untuk menuju pelaminan lebih cepat. Rasanya orangtuaku belum mantap apabila PC belum memiliki pekerjaan yang tetap. Ya, aku tahu keinginan manusia tidak selalu berjalan sesuai dengan kenyataan. Di saat ada pria yang terbaik ingin melamarku, orangtuaku belum rela melepaskanku walaupun alasan mereka cukup masuk akal, yaitu penghasilan tetap akan menjamin kehidupanku lebih baik.

AKU TETAP YAKIN BAHWA RENCANA ALLAH SELALU LEBIH BAIK.

DIA terkadang tidak memberikan apa yang kita inginkan, tetapi DIA akan memberikan apa yang kita butuhkan. Aku sadar bahwa Allah menguji kesabaranku sebagai wanita. Aku mengerti PC kecewa dengan jawaban kedua orangtuaku. Aku pun demikian. Bagaimana tidak, kami sudah mempunyai iktikad baik untuk tidak mendekati zina dengan cara segera menikah agar semua yang aku jalani bersama PC bernilai ibadah di hadapan-Nya, tapi kami harus bersabar demi menghormati kedua orangtua. Aku tiada henti memanjatkan doa kepada Allah agar mendapatkan restu dari orangtua.

Dua hari berlalu, PC mendapat telepon dari sebuah SMK Negeri di Surabaya, tempat kami bertemu sebelumnya, untuk kembali mengajar sebagai guru honorer. Masya Allah, mendengar kabar itu aku langsung sujud syukur karena Dzat Yang Maha Pengasih dan Maha Mendengar lagi-lagi menunjukkan kebesaran-Nya kepadaku. Fabiayyialaairobbikuma tukadziban (Maka nikmat Tuhan mana yang kamu Dustakan?). Hanya itu yang bisa aku ucapkan seraya bersyukur.

Restu dari kedua orangtuaku saat itu juga terucap untuk mengikhlaskan

putri satu-satunya ini menjadi calon istri yang shalehah untuk calon suaminya.

Ya Allah, terima kasih atas limpahan nikmat dan rezeki yang tiada henti Kau curahkan kepada hamba-Mu ini.

Akad nikah pun terucap dari mulut PC, seorang suami yang aku dambakan selama ini. Suami yang telah menjadi penyelamat jiwaku. Suami yang akan menjadi imamku di dunia dan di akhirat kelak, dan tentunya suami yang bisa membuatku lebih khusyuk mendekatkan diri kepada Allah. *Ana uhibuki fillah my Prince Charming*.

Begitulah secuil kisah perjalanan hidupku yang bisa kuceritakan. Semoga bermanfaat dan dapat dipetik pelajarannya bahwa Allah tidak akan memberikan cobaan di luar batas kemampuan hamba-Nya. Kita sebagi manusia wajib bersabar dan tetap menjalani hidup ini dengan berkhusnudzon kepada Allah. Semua yang ada di dunia ini berjalan atas kuasa-Nya, begitu juga keputusanku untuk SUDAHI saja yang buruk dan menetapkan hati pada yang bersungguh-sungguh ingin meng-HALALKAN-ku. Semoga kita selalu berada dalam bimbingan dan jalan Allah. Semua akan terasa lebih indah apabila kita selalu dekat dengan-Nya.

Insya Allah, SAH

@wiezthaikha23

"Maafkan aku, Dek. Tolong beri satu kesempatan lagi. Plisss."

Pesan yang dia kirim via inbox facebook.

Aku membaca pesan itu dengan perasaan hampa. Terlalu sakit jika mengingat semuanya. Begitu tega dia menghadirkan wanita lain setelah tiga tahun suka-duka kami lewati bersama.

"Aku sudah maafkan, Kak. Tapi untuk merajut kembali hubungan itu, aku sudah tidak bisa," balasku setelah sekuat tenaga menahan sesak di dada. **"Jika memang kakak serius, silakan bawa orangtua kakak bertemu orangtuaku,"** lanjutku, kemudian segera kututup percakapan itu.

Setelah dua bulan ini aku berusaha melupakan segala kenangan tentangnya, mengikhlaskan dan mensyukuri nikmat atas rasa sakit yang dia berikan, dengan mudahnya dia meminta kembali hanya dengan sebuah kata maaf.

Kak Hidayat, senior angkatan 2008, satu tingkat di atasku yang cukup kukagumi di

kampus UIN Makassar. Sebagai asisten dosen yang membantu kami, para mahasiswa baru, selama praktikum semester awal, bagiku dia berbeda dengan senior yang lain. Pembawaannya tenang, sederhana, tidak merokok, kharismatik, murah senyum, dan sering kudapati dia di masjid kampus untuk shalat.

Rasa kagum itu hanya kusimpan dalam-dalam di lubuk hatiku. Meski tak jarang rasa grogi menghampiri setiap kali harus berhadapan dengannya. Namun, entah kenapa, rasa kagum yang kusimpan rapat-rapat ternyata juga dirasakan olehnya.

Sebulan setelah praktikum, Januari 2010 semester awal berakhir, dia menyatakan perasaannya. Tentu saja aku bahagia karena perasaan yang diam-diam kusimpan, ternyata bersambut.

"Sebenarnya, aku juga suka sama kakak," jawabku via SMS saat dia menagih jawaban dari ungkapan perasaannya.

Sejujurnya, aku tak ada niat untuk berpacaran. Sebenarnya, SMS yang kukirim ada 'tapi'-nya. Tapi karena jawaban yang kuberikan ambigu, membuat dia salah mengartikan.

"Alhamdulillah. Semoga ke depannya aku bisa membahagiakan adek, dan kita bisa saling mengerti."

Aku termangu membaca pesan yang dia kirim. Terjebak antara perasaan tidak enak untuk mengatakan bahwa SMS yang kukirim masih ada kelanjutannya, sementara dia sudah terlanjur salah mengartikan jawaban yang kuberikan.

"Insya Allah, Kak," balasku sedikit berat dengan perasaan berkecamuk.

Awalnya, aku tak berniat untuk merajut hubungan ini terlalu lama, karena kupikir dia hanya main-main, sebagaimana senior-senior yang suka bermain-main dengan para mahasiswa baru. Namun, ternyata kelihatannya dia begitu serius. Apalagi mendengar cerita dari sahabatnya kalau dia baru pertama kali pacaran. Entah kenapa rasa kagumku semakin hari semakin membesar. Rasa cinta yang awalnya ingin kusimpan baik-baik untuk pasangan halalku, kurelakan untuknya. Entah kenapa aku begitu yakin padanya. Aku teperdaya.

Januari 2013, menginjak tahun ketiga hubungan kami, dia sudah menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar sarjana sejak bulan September 2012, sementara aku masih berkutat dengan tugas akhir yang begitu menguras tenaga dan pikiran. Kemudian, teguran yang indah itu datang.

Dia berselingkuh dengan seorang gadis SMA yang dikenalnya sewaktu KKN di sebuah desa di daerah Gowa. Hatiku hancur mendapati pesan-pesan mereka di *inbox* facebooknya. Ternyata itu alasannya hingga dia sempat meminta putus sementara agar aku bisa konsentrasi dengan tugas akhirku. Setelah aku tahu segalanya, dia malah memohon-mohon agar aku tak meninggalkannya.

"Aku cuma main-main sama dia, Dek," ucapnya. "Ini sementara saja. Tujuan hidupku cuma kamu," lanjutnya berusaha meyakinkan.

Aku hancur. Inikah Kak Hidayat yang begitu aku

kagumi? Rasanya sungguh menyesakkan. Kemudian, kuberi dia waktu sebulan untuk mengakhiri hubungannya dengan gadis itu. Sementara, aku kacau. Tugas akhirku terbengkalai. Ketika teman-temanku sudah melaksanakan seminar propasalnya, aku masih berkutat dengan patah hatiku.

Sebulan berlalu, dia mengaku sudah mengakhiri hubungannya dengan gadis itu. Dia juga minta dibuatkan facebook baru dan memblokir facebook lamanya agar gadis itu tidak lagi mengganggunya. Dan bodohnya, aku percaya begitu saja.

Seminggu setelahnya, kenyataan baru yang lebih menyakitkan kudapati kembali.

Betapa aku telah jatuh dalam kubangan maksiat yang terlihat begitu indah namun fana.

Seketika rasa sakitku berubah menjadi rasa syukur. Bersyukur Allah masih menyayangiku dengan memberi-

ku teguran melalui rasa sakit ini. Apa salahnya terluka, jika itu membuatku tersadar betapa selama ini aku sudah terlalu jauh dari-Nya. Rasanya pedih, namun bukan karena rasa sakit hatiku, melainkan karena merasa sangat hina di hadapan-Nya.

Puas menangis, aku mantapkan hati untuk melupakannya. Aku ingin bangkit dari keterpurukanku. Alhamdulillah, semua terbantu karena jaringan di tempat KKN tidak begitu bagus. Jadi aku tidak perlu tahu apa-apa tentang dia di dunia maya. Lagi pula, dia sudah kublokir di facebook. Hidupku mulai terasa lebih tenang.

Tapi sebulan kemudian, tiba-tiba dia mengirim pesan ke facebook dengan facebook yang dulu pernah kubuatkan untuknya. Memohon-mohon agar aku mau kembali padanya, tapi tak kugubris. Karena rasa penasaran, kubuka facebook lamanya, yang ternyata belum diganti *password*nya. Kubaca semua pesan dari gadis itu, ternyata gadis itu akan menikah dengan pria lain setelah dia lulus sekolah. Aku tersenyum kecut. Secepat inikah karma berlaku?

Aku jadi merasa begitu benci. Setelah dia dicampakkan oleh gadis itu, kini dia ingin kembali padaku. Ya Rabb, tolong kuatkan hatiku. Jangan sampai aku jatuh ke kubangan yang sama.

Selepas tiga bulan KKN, kufokuskan diri untuk

mengejar ketertinggalanku. Segera kuselesaikan Tugas Akhir yang sempat terbengkalai. Alhamdulillah, aku mampu bangkit. Aku bisa menyelesaikannya dalam kurun waktu tiga bulan dan wisuda bersama teman-teman yang lain di bulan September 2013.

Aku sangat bersyukur karena bisa terlepas dari belenggu pacaran. Aku masih bisa menjalani hari-hariku dengan normal tanpa perlu dampingan dari seorang pacar. Dukungan dari orangtua, keluarga, dan sahabat-sahabatlah yang begitu menguatkan. Tapi, Kak Hidayat belum juga menyerah untuk memintaku agar bisa kembali padanya.

DIA TAK BISA MENEMUKAN WANITA YANG LEBIH BAIK DARIKU, KATANYA. DALAM HATIKU BERKATA, BUKAN YANG LEBIH BAIK DARIKU, MELAINKAN YANG LEBIH BODOH DARIKU.

Kukatakan padanya, hanya ada satu cara agar kami bisa bersama kembali, yaitu halalkan.

Selepas wisuda, aku kembali ke Balikpapan, di mana orangtuaku saat ini berdomisili. Maret 2014, aku mulai bekerja di sebuah perusahaan otomotif di kota

ini. Sementara, Kak Hidayat masih luntang-lantung dengan pekerjaan mengajar privat di Makassar yang penghasilannya tak seberapa.

Beberapa kali aku iseng mengecek *timeline* facebooknya, tampaknya dia begitu terpuruk dalam penyesalannya. Dia terlihat mulai pasrah. Dia perlahan mulai memperbaiki dirinya. Sejujurnya, aku tak pernah benar-benar membencinya. Apa pun kesalahannya dulu telah kumaafkan. Aku pun tak pernah luput dari kesalahan. Mungkin seperti inilah jalan-Nya agar kami bisa menjadi pribadi yang lebih baik. Justru sesuatu yang patut disyukuri.

Setahun berlalu, tiba-tiba dia menyampaikan niat untuk menjadikan aku halal baginya. Niat itu dia sampaikan lewat sebuah pesan singkat. Tapi dia agak ragu karena dia belum memiliki pekerjaan tetap. Apalagi orang Makassar sangat terkenal dengan mahar yang sangat tinggi.

"Selama kita memperbaiki niat dan hanya mengharapkan keridhaan-Nya, insya Allah pasti ada jalan," kataku padanya lewat pesan singkat, berharap bisa menghilangkan keraguannya setelah dia mengutarakan niatnya tersebut.

Bagiku, pekerjaan apa pun tak masalah, yang penting halal dan ada niat untuk berusaha. Aku yakin, Allah pasti akan memberi jalan terbaik pada setiap hamba yang benar-benar mengharapkan ridha-Nya.

Setelah berpikir matang-matang, istikharah, meminta petunjuk, akhirnya dia mencoba berunding dengan orangtuanya. Orangtuanya pun setuju dan menyampaikan maksudnya kepada orangtuaku via telepon, karena terhalang oleh jarak sehingga tidak bisa bertemu langsung.

"Segala sesuatu yang baik itu tidak boleh dipersulit," kata Mama yang membuatku sangat tersentuh.

Awal Februari 2015, mahar disepakati, tanggal acara juga sudah ditetapkan, insya Allah di bulan Oktober 2015. Ada perasaan lega, namun tentu saja masih was-was karena rentang waktunya masih cukup jauh. Apa pun bisa terjadi 'kan? Sementara, di rentang waktu itu, Kak Hidayat berusaha keras mencari pekerjaan yang lebih layak. Puluhan lamaran sudah dia masukkan, namun tak ada satu pun yang diterima. Bahkan, dia sempat melamar jadi OB (*office boy*) di sebuah bank yang ditawari oleh sepupunya. Yang penting halal, katanya; tapi ditolak, karena Kepala Bank merasa tidak enak hati mempekerjakan lulusan sarjana menjadi OB.

Dia tak putus asa. Mungkin itu bukan rezekinya, katanya. Rasanya, aku yang mulai putus asa, namun tak henti aku mendoakan yang terbaik untuknya. Bagaimanapun keadaannya nanti, ketika dia sudah menjadi imamku, akan kuterima dia apa adanya selama dia masih berada di jalan yang diridhai Allah.

Akhir bulan Maret, dia masukkan lamaran di sebuah perusahaan keluarga yang cukup terkenal di Makassar.

Sebenarnya, aku sedikit pesimis, tapi tetap mendukung yang terbaik untuknya. Namun, tak disangka, dia lolos seleksi. Begitu juga seleksi-seleksi selanjutnya hingga empat tahap seleksi yang memakan waktu kurang lebih tiga bulan bisa dia lewati. Dari 500-an pendaftar, dia masuk dalam tiga puluh orang yang diterima. Alhamdulillah.

Juni 2015, dia resmi bekerja di perusahaan tersebut dengan gaji yang lumayan, bahkan lebih tinggi dari gaji yang kuterima. Tak hentinya syukur kami panjatkan. Begitu indah rencana Allah.

Oktober 2015, hajatan kami pun terlaksana. Sempat canggung, karena setelah sekian lama tak bertemu, akhirnya, kami dipertemukan kembali di waktu yang begitu indah, di waktu yang diridhai oleh-Nya, saat ijab kabul telah terucap dan kami menjadi halal satu sama lain. Alhamdulillah.

Betapa Allah sangat menyayangi hamba-hamba-Nya. Dia-lah pemberi teguran yang paling indah. Dia-lah sebaik-baik pemberi harapan. Dia-lah sebaik-baik pemberi rezeki. Dia-lah penulis skenario terhebat. Mahabesar Allah dengan segala ketentuan-Nya.

Ketika
Allah
Meridhai
Jalan
Kami
@YP_sari

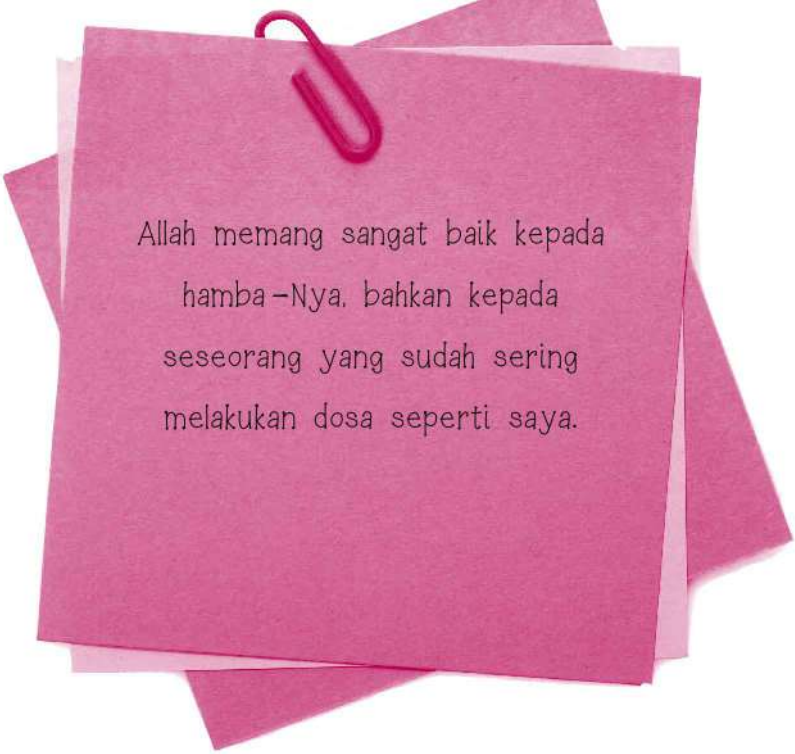

Berawal ketika saya berpacaran dengan mantan saya, yang saat itu terhitung sudah 4,5 tahun (entah pacaran atau kredit motor), saya merasa bimbang karena hanya janji-janji saja yang diobral, padahal orangtua dia sudah datang ke rumah. Nyali untuk menghalalkan masih belum ada, padahal posisi kami sama-sama sudah bekerja. Terkadang saya membatin, sepertinya hubungan ini terlalu membuang waktu dan menambah dosa saja.

Saya sadar, saya memang tidak sesempurna ukhti yang lain, namun jauh di dalam lubuk hati saya, saya selalu mengutuk apa yang telah saya lakukan. Meskipun itu hanya berpegangan tangan dengannya. Sampai suatu saat, saya mengetahui kalau dia selingkuh, dan dia lebih memilih selingkuhannya itu.

Dunia rasanya seperti hancur. Bukan saya saja yang terluka, melainkan juga orangtua saya yang pernah didatangi untuk mengkhitbah saya. Namun, kejadian itu seperti titik balik saya kepada Allah. Saya hanya mencurahkan segala kesedihan saya kepada Allah. Dan mungkin inilah jawaban atas segala keraguan saya selama ini. Segala kegalauan saya pada saat itu perlahan menghilang karena saya berusaha mengikhlaskan semuanya. Saya bersyukur karena Allah menunjukkan siapa dia sebenarnya.

Pada suatu hari, saya bertemu dengan teman kakak saya. Sebut saja namanya Fulan. Sebenarnya, dia sering main ke rumah, namun saya tidak pernah memerhatikan dia. Dari obrolannya, dia adalah seorang perantauan untuk membantu orangtua dan juga kedua adiknya. Menurut saya, dia adalah laki-laki yang tegas di usianya yang terbilang masih muda, dan pernah merasakan rasanya hidup susah. Jika sudah merasakan hidup susah, berarti dia akan lebih bertanggung jawab. Dari situlah, saya merasa kagum terhadap dia.

Tiga hari kemudian, kami bertemu kembali. Dia mengutarakan perasaannya kepadaku, namun bukan

untuk berpacaran. Ketika itu, saya takut, apakah semua ini hanya pelampiasan saya untuk melupakan mantan? Namun, saya merasa yakin bahwa itu bukan pelampiasan. **Sampai pada akhirnya, dua hari kemudian dia mengutarakan keinginannya untuk mengajak saya menikah.** Betapa terkejutnya saya, hanya dalam kurun waktu seminggu, dia sudah berani mengajak saya menikah. Saya yakin dia sudah memikirkan matang-matang niatnya itu.

"Jika dengan senyum kepadamu saja saya bisa mendapat pahala, mengapa tidak," jawab saya.

Keesokan harinya, dia datang ke rumah untuk bertemu kedua orangtua saya. Dengan mantap, dia mengutarakan maksudnya untuk menikahi saya. Saya ternganga karena takjub dengan sikapnya yang tegas, namun tenang saat berbicara dengan orangtua saya, padahal mantan saya harus saya paksa untuk mengutarakan maksud seriusnya kepada orangtua saya.

Orangtua saya sempat merasa ragu karena kegagalan saya di masa lalu. Namun, di sisi lain, orang-tua saya yakin dia bisa lebih bertanggung jawab karena mereka sudah mengenal dia sebelumnya. Saat itu, saya merasa bahagia. Entah mengapa dalam waktu sesingkat itu, saya seperti sudah mengenalnya sangat lama.

TETAPI BUKAN HIDUP JIKA TANPA ADA MASALAH, ALLAH MENGUJI KAMI DENGAN BERBAGAI MASALAH.

Ya, orangtua Fulan tidak setuju karena menganggap dia masih terlalu muda untuk menikah. Namun, dengan segala kerendahan hatinya, dia memohon kepada orangtuanya dan mengutarakan niat baiknya itu. Dia bilang kepada orangtuanya jika umur bukan tolak ukur sebuah kedewasaan. Jika nanti menikah, dia bisa mendapat pahala berlipat-lipat jika semua itu didasari dengan niat baik.

Permasalahan ada di ayahnya, yang masih belum sepenuhnya setuju tentang rencana pernikahan kami. Ayahnya meminta waktu sebulan untuk berpikir karena kondisi waktu itu orangtuanya belum ada dana untuk menikahkan kami, namun jawaban dia tidak terbantahkan.

"Yang ingin menikah kami, jadi ya kami yang harus mencari uang untuk segala keperluan pernikahan, kecuali kalau ayah yang memaksa saya untuk menikah, baru ayah boleh bingung memikirkan dana pernikahan."

Saya bersyukur dalam hati, "Ya Allah, telah banyak dosa masa lalu yang telah hamba lakukan, namun mengapa Engkau sangat baik kepada hamba?"

Satu bulan kemudian, ayah Fulan memberikan kepastian jika sudah setuju dengan niat kami, dan bulan depannya dia datang bersama orangtuanya untuk melamar saya. Ketika itu, kami mengutarakan niat baik kami; jika memang tidak ada dana, kami ikhlas bila hanya dirayakan dengan cara sederhana, mengundang sanak saudara. Bukankah yang terpenting hanya ijabnya?

Setelah acara lamaran, ibu saya bertanya pada saya, apa iya saya mau hanya dengan prosesi yang sederhana sedangkan saya adalah anak tunggal. Saya mengerti apa maksud ibu. Kemudian, Fulan berbicara kepada ibu saya. Jika memang ingin acara yang seperti itu, dia akan usahakan mencarikan dananya.

Kami sama-sama bekerja, menyisihkan uang jajan, menahan keinginan untuk belanja, mengorbankan kuliah saya—mengambil cuti satu semester karena lumayan uang semesteran bisa untuk menambah acara pernikahan. Saya hanya dapat meminta dan berdoa kepada Allah.

"Ya, Allah jangan lihat hamba-Mu ini, namun lihatlah ibu saya. Jika Engkau ridha, tidak ada yang tidak mungkin bagi-Mu."

Alhamdulillah, Allah memang Maha Pemurah. Rezeki kami selalu datang entah dari mana. Dia bekerja di salah satu perusahaan *retail handphone*. Di samping itu, dia mempunyai keahlian untuk menyervis HP. Ada saja orang yang menyervis HP-nya kepada dia. Namun, bukan hanya dia yang dibukakan rezekinya. Ketika bos saya bertanya rencana pernikahan kami, beliau menawarkan saya dana untuk dipinjam dengan sistem potong gaji. Bukannya bermaksud untuk berutang, namun bagi saya, semua itu adalah rezeki bagi kami demi melihat orangtua kami bahagia.

Tapi masalah pun datang kembali. Orangtua Fulan gigih untuk menikahkan kami satu tahun kemudian. Namun, hampir tiap hari dia bernego dengan orangtuanya. Sampai saya sakit mag akut dan harus dilarikan ke rumah sakit karena asam lambung saya yang naik. Hal itu selalu terjadi kepada saya ketika kondisi badan yang tidak fit dan banyak pikiran. Saat itu, orangtua Fulan berpikiran bahwa saya hamil, karena gejalanya hampir seperti orang hamil muda. Karena alasan itulah, kami diminta menikah cepat. Apalagi bila melihat kondisi sekarang ini; laki-laki muda yang memaksa menikah kalau bukan karena *married by accident (MBA)*. Astagfirullah.

Akhirnya, kami mendapat titik temu. Keluarganya setuju untuk kami menikah di awal tahun, empat bulan kemudian. Fulan masih saja sibuk bernego untuk segera

dicepatkan, namun saya merayu dia untuk mengiyakan saja, sembari kami menabung dan menghilangkan prasangka bahwa kami niat menikah bukan karena MBA.

Empat bulan yang begitu lama dan banyak cobaan. Saat itu, saya mendengar banyak sekali cerita pernikahan yang gagal. Namun, saya tetap pada niat awal saya. Saya menikah sekarang atau nanti, toh masalah pasti ada. Insya Allah, kami akan menjadikan kisah-kisah itu sebagai pelajaran bagi kami nantinya.

Tapi empat bulan itu, juga penuh syukur bagi saya. Dari urusan berkas KUA yang lebih cepat dari biasanya karena Fulan dari luar kota, sampai semua persiapan pernikahan yang serba dimudahkan oleh-Nya. Saya selalu berdoa dan percaya, jika Allah ridha, maka kelancaran urusan dan jalan akan dibuka oleh-Nya. Allah yang membuka hati orangtua Fulan untuk menyetujui semua ini. Allah yang Maha Pemurah hingga kami mendapatkan rezeki yang cukup untuk melaksanakan acara resepsi sederhana. Allah yang Mahabesar karena hari ini kami sudah menjadi pasangan yang halal.

Selama ini Saya menganggap Saya jauh dari Allah, namun ternyata Allah Sangat dekat dengan Saya dan masih mengabulkan Segala doa Saya. Mungkin kami belum Sempurna, namun tujuan kami menikah Semata-mata hanya untuk ibadah. Kami berusaha untuk menjadi lebih baik, untuk mencari **ridha** dan **janah-Nya** bersama-sama. Semoga kami menjadi keluarga yang Sakinah, mawaddah, dan rohmah. Jadi untuk apa harus galau-galau lagi. **Sudahi** atau **Halalkan**. ☺

Tip melupakan mantan

1. Sadari bahwa apa yang telah kamu lakukan adalah salah.
2. Isi waktumu dengan kegiatan yang bermanfaat.
3. Jangan melakukan hal yang membuat kamu ingat padanya. Misalnya: *stalking* sosmednya.
4. Jangan sekali-kali tergoda menghubungi dia. Hapus nomornya.
5. Hijrah ke lingkungan yang lebih baik.
6. Cari teman-teman yang memiliki pergaulan yang baik (shaleh/shalehah).
7. Fokus mengejar masa depan.
8. Hindari bergaul dengan lawan jenis, kecuali memang diperlukan. Ini berguna agar kamu tidak mencari pelarian dengan berpacaran sama orang lain.
9. Bila semua cara di atas sudah kamu lakukan namun gagal, maka ada satu cara pamungkas terakhir: cepat-cepatlah ta'aruf dan menikah. Semoga cinta dari pasangan kamu akan membuatmu melupakan si mantan.
10. Bila setelah menikah kamu masih juga keingat sama mantan, banyak-banyaklah istighfar. Kenapa kamu sudah dikasih jodoh halal tapi malah keingat yang nggak halal. Pikirkanlah perasaan pasanganmu.

Daftar Pustaka

Al-Quran & Hadis.

Al Mubarakfuri, Shafiyyurrahman. 2006. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir.* Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.

Dr. Ahmad Hatta, MA, dkk. 2013. *Bimbingan Islam untuk Hidup Muslim.* Jakarta. Maghfirah.

Fillah, Salim A. 2011. *Bahagia Merayakan Cinta.* Yogyakarta: Pro-U Media.

Musthafa bin Abdul Ghaith Abdulhayi. 2015. *Fikih Menjemput Jodoh.* Sukoharjo: Al Qowam.

Ikhsanun Kamil dan Foezi Citra Cuaca. 2013. *Jodoh Dunia Akhirat.* Bandung: Mizania.

. 2015. *Rumah Tangga Surga.* Bandung: Mizania.

Siauw, Felix. 2013. *Udah Putusin Aja.* Bandung: Mizania.

Syafiq bin Riza Basalamah. *Andai Aku Tak Menikah Dengannya.*

Website:

3 Perbedaan antara Pacaran dan Taaruf (www.elmina-id.com).

Beginilah Taaruf dalam Islam (www.elmina-id.com).

Apakah Arti Taaruf yang Sesungguhnya? (www.abiummi.com).

Nikah Beda Agama, Mengapa Dilarang? (www.konsultasisyariah.com).

Nikah Beda Agama (www.rumaysho.com).

Tujuan Pernikahan dalam Islam (www.almanhaj.or.id).

Kompasiana.com.

Profil Penulis

Penulis adalah seorang pemuda (iya, masih muda kok) yang sementara tinggal di sebuah kota berinisial B (agar misterius sengaja tidak disebutkan nama kotanya). Di kota yang dipimpin oleh walikota berinisal RK tersebut, bersama istri tercinta, penulis tengah melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Hari-harinya, selain mengurus anak, kuliah, dan membantu istri menjemur pakaian, penulis juga aktif menjadi admin di akun instagram @Nikah-Asik. Akun ini awalnya bermula dari keresahan penulis melihat maraknya pengguna media sosial yang berpacaran dan mengampanyekan indahnya pacaran.

Maka, penulis berinisiatif membuat akun yang berbeda. Sebuah akun yang memprovokasi para

pemuda mempersiapkan diri untuk menikah, provokasi nikah bagi yang sudah siap, menjauhi pacaran, dan segala maksiat di dalamnya. Sebuah akun yang diharapkan menyeru pada kebaikan.

Alhamdulillah, ternyata akun yang dinamai @NikahAsik ini (sengaja ditulis "nikah asik", bukan "nikah asyik" biar kelihatan tak biasa) mendapat sambutan yang baik dari pengguna media sosial. Berawal dari sebuah akun twitter, kini @NikahAsik sudah turut memprovokasi pengguna instagram dan LINE. Provokasi kebaikan tentunya.

Buku S.A.H (Sudahi atau Halalkan) ini merupakan buku kedua penulis. Setelah buku pertamanya: "Nikah Asyik Gak Pake Ribet" terbit tahun 2014. Dalam buku pertama, penulis berduet dengan sang istri, sedangkan pada buku kedua ini, penulis terpaksa harus bersolo karier dalam menyelesaikannya, lantaran sang istri tengah hamil muda dan sibuk mengurus si kecil yang lagi lincah-lincahnya.

Buat yang berminat silaturahmi, bisa ke LINE kami @NikahAsik (pakai @) atau instagram @NikahAsik, atau twitter @NikahAsik.

Kontributor

Siti Hajar
Facebook: Hajar Qyrenz
Instagram: hajarceae
Twitter: @hajarqyrenz
E-mail: hajarceae16@gmail.com

Leza Marlena
Facebook: Leza Marlena
Instagram: @Ners_Leza
E-mail: leza.marlena90@gmail.com

Wiwanti
Instagram: @Wanita_perindusurgamu
Line: Wiwianti_wiyan
E-mail: dearcukkaulu@yahoo.co.id

Safira Iranitara
Instagram: @ Safirairanitara
E-mail: Syafirairanitara@ gmail.com

Wistaria Ika Putri
Facebook: Wistaria Ikha Putry
Instagram: @ wiezthaikha23
E-mail: wistaria.ika23@ gmail.com

Yulia Perwitasari
Instagram: YP_sari
E-mail: ypsari09@ gmail.com

Viestiana Maulidia
Facebook: Viestiana
Instagram: Viestiana_Maulidia
E-mail: Viestiana.Maulidia@ gmail.com

Mega Trisnani
Instagram: Mega_Trisnani
Facebook: Egha Siipoetri Shiullung
E-mail: E_gha39@yahoo.com

Ai Siti Nur'aeni
E-mail :ainiakbar32@gmail.com
Line: ainy_nur
Instagram: sitinuraini475
Facebook: Aii Sitie Nur'Aenii

Pipid Muntoro
E-mail: pipidsoerodjemiko@gmail.com
Instagram: @pipidsoerodjemiko
Line: @pipidsoerodjemiko
Facebook: Pipid Putro Soerodjemiko

DIARY
#Sudahiatauhalalkan